



SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH SULAWESI TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH SULAWESI TENGAH



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistem Gotong-Royong Dalam Masyarakat Pedesaan daerah Sulawesi Tengah Th. 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatam, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Syamsuddin Hichalid, Drs. Bochari, Drs. Ali Bungasan SH. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Sagimun M.D., Rivai Abu.

Harapan kami, terbina ini ada manfaatnya. —

Jakarta, Oktober 1983.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1979/1980 telah berhasil menyusun naskah Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyeleamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam perbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dalam terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryadi Soebadio

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	1
Tujuan Penelitian	2
Ruang Lingkup Penelitian	3
Prosedure dan Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian	5
BAB II IDENTIFIKASI	18
Lokasi	18
Penduduk	25
Latar Belakang Sosial Budaya	33
BAB III KEGIATAN TOLONG MENOLONG	44
Kegiatan Tolong Menolong Suku Bangsa Kaili	45
Kegiatan Tolong Menolong Suku Bangsa Pamona	76
Kegiatan Tolong Menolong Suku Bangsa Saluan	85
Kesimpulan	92
BAB IV KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI	95
Kegiatan Gotong Royong dan Kerja Bakti Suku Bangsa Kaili	95
Kegiatan Gotong Royong dan Kerja Bakti Suku Bangsa Pamona	122
Kegiatan Gotong Royong dan Kerja Bakti Suku Bangsa Saluan	131
Kesimpulan	138
BAB V BEBERAPA ANALISA	141
Nilai-nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Gotong Royong	141
Masa Depan Gotong Royong	145
Gotong Royong dan Pembangunan	149
INDEKS	153
BIBLIOGRAFI	156

DAFTAR PETA

1.	Peta Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah	19
2.	Peta Daerah Lokasi Penelitian	27
3.	Peta Suku Bangsa/Bahasa di Daerah Propinsi Sulawesi Tengah	41

BAB I PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Dalam memberikan gambaran tentang masalah penelitian di sini, kita harus memberikan jawaban terhadap pertanyaan apakah yang menjadi sebab atau pendorong penelitian tema Gotong Royong pada masyarakat Desa. Jawaban terhadap pertanyaan ini ialah sekitar hal-hal yang menjadi dasar pemikiran dilakukannya penelitian ini. Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut .

Bahwa di dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat Gotong Royong yang ada pada masyarakat pendukungnya. Salah seorang Antropolog Bangsa Indonesia Prof. Dr. Kuntjaraningrat mengatakan bahwa telah terjadi perubahan sistem Gotong Royong dalam bidang pertanian menjadi sistem upah. Bahkan ada bentuk Gotong Royong yang sudah punah, menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat. Beliau menegaskan; "bahwa terbukti di desa itu orang memberi sumbangan kepada pesta-pesta atau membantu memperbaiki rumah seorang tetangga, atau membantu sesamanya dalam pertanian, tidak selalu dengan rasa rela atau spontan. Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapatkan pertolongannya lagi dikemudian hari. Malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu, dengan harapan keras bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan dengan tepat pula." (4, 165-166).

Bahwa pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang kehidupan. Proses pembaharuan itu dengan sendirinya menuntut adanya perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Di antara unsur-unsur kebudayaan yang akan atau sudah terpengaruh oleh proses pembaharuan itu ialah berbagai bentuk Gotong Royong, baik yang bersifat spontan, yang berpamrih, ataupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.

Bahwa dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk

dengan aneka ragam kebudayaannya, maka penelitian dan pencatatan berbagai bentuk Gotong Royong tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau masyarakat suku bangsa saja. Oleh karena itu, Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah sesuai dengan tugas dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Sulawesi Tengah untuk aspek Adat Istiadat Daerah dengan tema Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan juga dilakukan penelitian dan pencatatan di bidang tersebut.

Dengan gambaran masalah pokok yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa ini semua selain untuk mengungkapkan masalah kehidupan Gotong Royong pada masyarakat Pedesaan di daerah ini, juga menyediakan data informasi bagi Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal sistem Gotong Royong.

Dari semua masalah tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa perubahan dan kepunahan sistem Gotong Royong adalah pendorong utama pelaksanaan penelitian dan pencatatan ini. Di samping itu tentunya dengan penelitian dan pencatatan ini merupakan bahan dan data yang berharga dalam mengungkapkan keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya di daerah Sulawesi Tengah untuk bidang sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan.

TUJUAN PENELITIAN

Dalam mengemukakan tujuan penelitian di sini, tentunya timbul pertanyaan apakah yang ingin dicapai dengan pelaksanaan penelitian dan pencatatan ini?

Jawabannya antara lain ialah :

Tujuan Umum :

Tujuan umum yang dimaksudkan di sini ialah agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mempunyai data dan informasi tentang sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan guna disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan Nasional di bidang Kebudayaan.

Tujuan Khusus :

Dengan tujuan umum seperti tersebut di atas, jelas mengandung banyak tujuan seperti: Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai data dan infor-

masi tentang Sistem Gotong Royong khususnya dari daerah Sulawesi Tengah. Di samping itu juga dengan penelitian dan pencatatan ini ialah mengumpulkan dan menyusun bahan dan informasi tentang sistem Gotong Royong pada masyarakat Pedesaan di daerah ini sebagai suatu unsur kehidupan bangsa untuk memupuk dan membina kebudayaan Indonesia pada umumnya, memupuk dan membina kesatuan bangsa, memperkuat apresiasi budaya dan memperkuat ketahanan Nasional.

Dengan tujuan-tujuan yang digambarkan di atas jelas kepada kita bahwa dengan mengungkap keadaan sistem Gotong Royong pada masyarakat Pedesaan di daerah-daerah termasuk di daerah Sulawesi Tengah sebagai salah satu unsur daripada kebudayaan bangsa berarti suatu usaha yang cukup mendasar dalam rangka memupuk dan membina kebanggaan Nasional secara keseluruhan, utamanya ditujukan untuk generasi-generasi mendatang.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Sistem gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik atau *principle of reciprocity* yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong Royong dapat terwujud dalam bentuk yang sifatnya spontan, dilandasi oleh pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud dari kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial yang dikerjakan.

Dari rumusan di atas, dapatlah dipahami bahwa unsur utama Gotong Royong adalah kerjasama antara individu di dalam suatu masyarakat, Walaupun tidak semua bentuk kerjasama itu adalah Gotong Royong. Kerjasama pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai sesuatu yang pada dasarnya berazas timbal balik. Sedangkan azas timbal balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu. Dengan azas timbal balik ini, maka kerjasama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi yang dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberiannya itu. Jadi, sikap memberi dan keinginan menerima yang bertimbal balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerjasama ini.

Kerjasama dengan azas timbal balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud karena memang unsur-unsur yang ada di dalam Gotong Royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu yang terlihat

di dalamnya. Apabila unsur itu tidak dihayati, maka tentu tidak ada keteraturan. Kalau tidak ada keteraturan maka sistem inipun berubah atau mungkin hilang sama sekali.

Kalau kita meneliti dan mempelajari lebih dalam bentuk-bentuk serta wujud dari Gotong Royong itu, maka di dalamnya terlihat ada beberapa sifat hakiki yang melandasinya, seperti sifat spontanitas, sifat pamrih atau karena ingin memenuhi kewajiban sosial. Walaupun landasannya yang pokok dan hakiki adalah azas timbal balik semata. Antara spontanitas, pamrih, dan memenuhi kewajiban sosial itu banyak terlihat adanya perbedaan-perbedaan tingkatan bukan perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Di dalam masyarakat tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk kerjasama yang biasa disebut "tolong-menolong". Bentuk gotong royong tolong menolong di sini pada hakekatnya dilandasi oleh spontanitas atau pamrih. Seperti misalnya kita kenal bermacam macam kegiatan gotong royong tolong menolong yang ada dalam kehidupan masyarakat, yaitu . "tolong menolong dalam aktivitas pertanian, tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara, tolong menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga dan tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian" (4, 166); sedangkan bentuk lain, yaitu gotong royong kerja bakti yang terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

Dalam hal ini dapat dibedakan atas Gotong Royong Kerja Bakti dengan Kerja Bersama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga komunitas sendiri dan kerja bersama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas (4, 168).

Dengan gambaran yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa ruang lingkup daripada penelitian dan pencatatan aspek Adat Istiadat Daerah mengenai Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan ialah memfokuskan pemikiran bahwa dengan Gotong Royong itu terlihat dalam bentuk kerjasama dengan azas timbal balik, Gotong Royong yang berwujud dengan spontan, dengan pamrih dan untuk memenuhi kewajiban sosial. Dalam Gotong Royong juga akan terlihat adanya perbedaan antara gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Dengan demikian jelaslah mengenai ruang lingkup daripada penelitian dan pencatatan ini.

PROSEDURE DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Dalam prosedur dan pertanggungjawaban penelitian menggambarkan kegiatan penelitian dan pencatatan secara keseluruhan mulai dari persiapan, perencanaan pelaksanaan penelitian sampai kepada gambaran hasil penelitian itu sendiri. Karena itu akan dikemukakan dan digambarkan tiga aspek pokok yang meliputi aspek penelitian, aspek penulisan laporan, dan aspek hasil akhir.

Aspek Penelitian. Dalam aspek penelitian di sini, akan dikemukakan beberapa hal pokok, meliputi organisasi penelitian, tenaga-tenaga peneliti, metode-metode penelitian, jadwal penelitian, pelaksanaan dan pengalaman dalam penelitian, dan hambatan-hambatan dalam penelitian.

Organisasi Penelitian. Bertolak dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka langkah yang pertama ialah harus menetapkan organisasi penelitian lengkap dengan mekanisme kerjanya. Penetapan organisasi dan mekanisme kerja ini harus memperhitungkan masalah yang dihadapi, memperhitungkan ruang lingkup dan lokasi penelitian dan pencatatan. Dengan dasar inilah maka ditetapkan organisasi penelitian sebagai pegangan dasar yang hakiki dan diarahkan untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugas penelitian, baik yang bersifat teknis administratif maupun yang bersifat teknis operasional. Dengan dasar dan pegangan inilah ditetapkan komponen-komponen dasar daripada organisasi penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut :

Menentukan dan menetapkan team peneliti serta merencanakan lokasi penelitian sesuai dengan tuntutan yang dikehendaki oleh petunjuk pelaksanaan penelitian. Team peneliti diwajibkan untuk mendalami materi pokok Term of Referens (TOR) yang telah ditetapkan pada penataran dan pengarahan di Cisarua Bogor.

Menetapkan mekanisme kerja dan pembagian tugas dan untuk hal ini diatur sebagai berikut :

Anggota-anggota team peneliti ditugaskan mengadakan orientasi dan peninjauan baik terhadap lokasi penelitian, penentuan informan/responden, sumber-sumber informasi, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tugas penelitian dan pengumpulan data di lapangan. Juga ditugaskan mempelajari kepustakaan yang relevan dan menunjang pelaksanaan tugas-tugas penelitian ini. Menyusu-

sun angket/pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian untuk selanjutnya diolah bersama menjadi angket/pedoman wawancara yang permanen sebagai instrumen penelitian di lapangan nanti. Menetapkan lokasi penelitiannya masing-masing; yaitu Drs. Syamsuddin Hi Chalid di daerah Kabupaten Donggala (suku bangsa Kaili), Drs. Bochari di daerah Kabupaten Banggai (suku bangsa Saluan), dan Ali Bungasaw SH di daerah Kabupaten Poso (suku bangsa Pamona).

Kepada tenaga peneliti tersebut ditugaskan pula untuk mengadakan komunikasi dan memintakan bantuan dari pejabat-pejabat di Kabupaten masing-masing seperti Bupati Kepala Daerah, Camat Kepala Kantor P & K, baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Kecamatan, dan memintakan bantuan fasilitas, atau memintakan petunjuk tentang informan yang mengetahui secara pasti tentang sistem Gotong Royong pada masyarakat di daerahnya masing-masing. Mengadakan angket melalui Camat atau Kepala Desa atau kepada Pejabat P dan K Kecamatan, yang kemudian didatangi untuk mengadakan tatap muka dalam usaha mengumpulkan data lapangan.

Ketiga orang anggota peneliti tersebut, juga ditugaskan sebagai team pengolah data dan sekaligus sebagai team penulis naskah laporan. Dalam hal ini, tiap-tiap anggota peneliti berkewajiban mengolah data lapangan dan menyusun naskah laporannya masing-masing, yang kemudian secara bersama-sama menyusun naskah yang siap untuk diangkat di atas sheet sebagai laporan penelitian yang resmi.

Tenaga-tenaga Peneliti. Dalam melaksanakan tugas penelitian ini
Tenaga-tenaga Peneliti. Dalam melaksanakan tugas penelitian ini, baik penelitian kepustakaan, maupun penelitian di lapangan ditetapkan tiga orang peneliti yaitu sdr. Drs. Syamsuddin Hi Chalid sebagai Ketua, Drs. Bochari dan Ali Bungasaw SH masing-masing sebagai anggota. Tenaga-tenaga peneliti ini berkewajiban untuk mencari tenaga pembantu di lokasinya masing-masing, dengan jalan memintakan bantuan dari para pejabat di daerahnya masing-masing atau menghubungi terlebih dahulu tokoh-tokoh masyarakat setempat. Mereka diperkirakan mengetahui secara pasti hal ihwal sistem gotong royong di daerah lokasinya masing-masing. Dengan jalan ini diharapkan data yang dibutuhkan dapat segera terkumpul. Tokoh-tokoh masyarakat tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai informan atau sebagai responden.

Metode-metode Penelitian. Berhasil tidaknya penelitian dan pencatatan ini banyak ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat. Berdasarkan hasil orientasi dan penjajakan kepustakaan dan segala

komponen yang ada kaitannya dengan keadaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di daerah lokasi penelitian, dan dihubungkan dengan pola, kerangka, dan pedoman pelaksanaan penelitian yang telah merupakan pegangan maka metode penelitian yang dipergunakan adalah metode wawancara, angket, dan observasi (sebagai pelengkap).

Khusus metode wawancara dan angket telah dipersiapkan instrumennya yang merupakan pegangan pokok peneliti dalam usaha pengumpulan data primer.

Adapun pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut :

Untuk mendapatkan data primer yang lebih banyak dan dapat dipertanggungjawabkan, maka angket yang telah dipersiapkan disebar jauh sebelum peneliti terjun ke lapangan. Penyebaran angket ini melalui Camat, Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat Kecamatan untuk disampaikan kepada tokoh-tokoh masyarakat, kepada para informan yang dianggap mengetahui secara pasti mengenai sistem Gotong Royong masyarakat pedesaan di lingkungannya masing-masing.

Kepada mereka yang telah menerima angket tersebut, kemudian didatangi oleh peneliti untuk mengadakan wawancara atau langsung tatap muka, membicarakan atau mendiskusikan hal-hal yang dikehendaki oleh angket itu sendiri. Hal ini mungkin dilaksanakan justru angket yang dibuat sebelumnya, juga dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara.

Satu hal yang dilaksanakan dalam pengumpulan data di lapangan ialah bahwa pada saat peneliti berada di lokasi penelitiannya masing-masing, maka para penerima angket dikumpul atas bantuan Camat/Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan setempat dan langsung diadakan panel interview atau terpimpin dan sekaligus membahas secara bersama-sama jawaban-jawaban yang mereka telah isi dalam angket itu. Dengan jalan ini maka data yang tadinya hanya diketahui oleh seorang responden/informan, maka pada saat panel interview tersebut, para responden/informan lainnya ikut memberikan input atau menambah bahan-bahan yang dianggap cocok dengan apa yang diminta dalam pertanyaan itu.

Proses tatap muka dan wawancara langsung dengan panel interpiu demikian dilaksanakan beberapa kali, sehingga data primer yang dibutuhkan benar-benar dapat diperoleh sesuai dengan tuntutan tugas penelitian yang telah digariskan di dalam TOR

Mengenai pelaksanaan metode observasi hanya dilakukan sebagai pelengkap kalau kebetulan pada saat peneliti berada di lokasi penelitian diadakan kegiatan gotong royong seperti gotong royong dalam bidang pelaksanaan pesta baik pesta perkawinan, kedukaan, mendirikan rumah, dan sebagainya.

Lokasi Penelitian. Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah terdiri atas empat Daerah Tingkat II, masing-masing: Daerah Tingkat II Donggala, Poso, Banggai, dan Buol/Toli-toli.

Berdasarkan hasil penelitian/prasurvei Kebudayaan Sulawesi Tengah tentang Kekerabatan Bahasa-bahasa di daerah Sulawesi Tengah dua belas kelompok suku bangsa dengan bahasa daerah yang berbeda-beda, suku bangsa Kaili, Tomini, Kulawi di Kabupaten Donggala, Lore, Pamona, Bungku, dan Banggai di Kabupaten Banggai, Buol, Toli-toli di daerah Kabupaten Buol/Toli-toli (6, 13).

Dari hasil pengamatan dan berdasarkan hasil study pendahuluan yang berkaitan dengan bahan-bahan dan potensi dari suku-suku bangsa itu sendiri, maka ditetapkanlah sampel penelitian yang dianggap dapat mewakili semua suku bangsa di daerah ini dalam hubungannya dengan sistem Gotong Royong pada masyarakat Pedesaan di daerah Sulawesi Tengah adalah suku bangsa Kaili/Kulawi di daerah Tingkat II Donggala, suku bangsa Pamona di daerah Tingkat II Banggai.

Adapun pertimbangan-pertimbangan di dalam menetapkan sampel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Bahwa Daerah Tingkat II Donggala Tingkat II Donggala yang berpenduduk kurang lebih 458.530 jiwa pada tahun 1976 (9, 40) terdiri dari kurang lebih 80% suku bangsa Kaili/Kulawi dan selebihnya adalah penduduk pendatang yang umumnya berasal dari daerah Sulawesi Selatan (Bugis, Mandar, Toraja, dan Makasar).

Demikian pula daerah Tingkat II Poso yang dalam tahun 1976 berpenduduk 244.991 jiwa, terdiri kurang lebih 51% suku bangsa Pamona, dan selanjutnya untuk daerah tingkat II Banggai di mana jumlah penduduknya pada tahun 1976 sejumlah 208.508 terdiri kurang lebih 61% suku bangsa Saluan. Khusus mengenai Buol Toli-toli tidak dipilih sebagai anggota sampel justru menurut informasi yang diperoleh suku bangsa di daerah tersebut pada umumnya pendatang, yaitu dari Sulawesi Utara dan dari Sulawesi Selatan (Gorontalo dan Bugis).

Jadi, pertimbangan pokok tersebut jelas bahwa ketiga suku bangsa tersebut (Kaili/Kulawi, Pamona, dan Saluan) yang potensi masyarakat pendukungnya cukup besar dan tersebar di ketiga Kabupaten se-daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, serta menempati lokasi yang cukup luas.

Jadwal Penelitian. Di dalam pelaksanaan tugas penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat dengan tema Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan di daerah ini, dibagi atas empat tahap sebagai berikut :

Tahap Persiapan :

Dalam tahap ini diadakan dan dirampungkan segala persiapan pelaksanaan penelitian. Persiapan di sini dimulai sejak awal Juli sampai dengan medio September di mana dipersiapkan perencanaan penelitian meliputi study kepustakaan, penentuan lokasi penelitian, pembuatan angket/pedoman wawancara, inventarisasi responden/informan, izin dan permintaan fasilitas dari Pemerintah Daerah, baik Pemerintah Daerah Tingkat I dan II, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I dan II. Menugaskan team peneliti untuk mendalami TOR penelitian dengan sebaik-baiknya, serta berusaha menghubungi pejabat-pejabat pemerintah di daerah-daerah dan menyebarkan angket yang telah dipersiapkan.

Tahap Penelitian Lapangan.

Dalam tahap ini team peneliti sudah terjun ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaannya mulai medio September sampai dengan medio Oktober. Di dalam melaksanakan tugas pengumpulan data primer di lapangan tersebut, mereka juga ditugaskan untuk mengadakan kategorisasi dan kompilasi data lapangan yang diperolehnya sesuai dengan sistematika yang dituntut dalam TOR penelitian. Hal ini dianggap perlu, juga membantu team peneliti sendiri dalam tahap pengolahan data selanjutnya.

Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Konsep Naskah Laporan. Dalam tahap ini dilakukan setelah para peneliti kembali dari lapangan yaitu setelah semua data lapangan terkumpul dan dianggap sudah cukup untuk menunjang pembuatan naskah laporan penelitian. Tahap ini dilaksanakan mulai medio Oktober sampai dengan awal Nopember. Dalam tahap ketiga ini tiap-tiap peneliti secara sendiri-sendiri mengolah data, dilanjutkan dengan pembuatan konsep naskah laporan juga dengan sendiri-sendiri. Dan setelah naskah laporan sele-

sai dibuat, maka diadakan pembahasan bersama untuk mendapatkan konsep naskah yang permanen dan siap untuk diketik, dan diperbanyak, sebagai out put penelitian.

Tahap pengetikan dan penjilidan mulai awal Desember sampai dengan akhir Desember.

Pelaksanaan dan Pengalaman dalam Penelitian.

Pelaksanaan penelitian untuk mengumpulkan data mengenai sistem Gotong Royong pada Masyarakat Pedesaan di daerah Sulawesi Tengah, adalah rangkaian proses yang telah digambarkan di atas, mulai dari persiapan, yaitu penyusunan organisasi penelitian, pembentukan team peneliti, mengeja kerangka penelitian sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, study kepustakaan penentuan sampel dan lokasi penelitian, pembuatan angket dan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian, mengadakan hubungan dengan pemerintah setempat baik di tingkat Propinsi, Kabupaten dan Kecamatan, menentukan responden dan informan, menyebarkan angket sampai kepada pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dan pengolahan data serta memperbanyak hasil laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, sesungguhnya berjalan cukup lancar sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan karena persiapan penelitian cukup matang di samping adanya dukungan dan partisipasi Pemerintah Daerah baik di tingkat Propinsi maupun di tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Desa, serta keikhlasan responden dan informan, tokoh-tokoh masyarakat membantu team peneliti dalam melaksanakan tugasnya. Namun demikian disadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangannya, ada beberapa daerah tertentu yang seharusnya didatangi oleh peneliti, tetapi karena keadaan alam dan komunikasi yang tidak memungkinkan, maka daerah atau lokasi tersebut terpaksa ditinggalkan. Demikian pula halnya dengan beberapa informan atau responden yang telah ditetapkan terlebih dahulu yang didatangi tempatnya, ternyata tidak berada di tempat, yang kesemuanya itu merupakan faktor yang ikut mengganggu rencana dan waktu yang telah ditentukan.

Di samping itu disadari pula bahwa di antara beberapa informan yang dihubungi, masih ada satu dua orang informan yang ragu-ragu memberikan informasi dan penjelasan selengkapnya, justeru informan yang bersangkutan terbatas pengetahuannya terhadap sistem Gotong Royong di tempatnya. Untuk mengatasi hal ini maka terpaksa peneliti mencoba mencari informan lainnya yang dapat mem-

berikan keterangan atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menyadari kekurangan yang digambarkan di atas, maka atas bantuan Pemerintah Daerah setempat, yaitu mengundang para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, para informan dan responden yang telah menerima daftar angket untuk berkumpul di Balai Desa atau Kantor Kecamatan untuk mengadakan tatap muka itulah diadakan pembahasan bersama, diadakan diskusi mengenai segala hal yang berhubungan dengan sistem Gotong Royong di daerah bersangkutan.

Biasanya panel diskusi demikian diadakan secara berulang-ulang, dengan maksud untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan keadaan yang berlaku dan didukung oleh masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang benar-benar dianggap objektif, maka peneliti mendatangi secara khusus para informan yang menurut informasi dianggap paling mengetahui dan menghayati mengenai sistem Gotong Royong di daerahnya.

Biasanya pada waktu senggang di lokasi penelitian, peneliti mengadakan komparasi atas data-data mentah yang diperoleh, justru pada waktu itu data-data itu masih segar dalam ingatan. Dengan komparasi daripada kategori-kategori data-data tersebut memungkinkan membantu mempercepat pengolahan data, sehingga dengan demikian sudah akan lebih jelas data-data yang benar-benar relevan dengan sistem Gotong Royong pada masyarakat ang bersangkutan. Komparasi ini masih dilanjutkan secara bersama setelah pengumpulan data di lokasi penelitian selesai.

Hambatan-hambatan Penelitian. Oleh karena perencanaan ini sudah dipersiapkan dengan baik sebelum terjun ke lokasi penelitian dan didukung oleh partisipasi aparat Pemerintah Daerah mulai dari tingkat Propinsi, tingkat Kabupaten sampai tingkat Kecamatan dan Desa, juga dukungan penuh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari Kantor Wilayah sampai dengan aparatnya di Kecamatan dan Desa, di samping sudah adanya instrumen penelitian yang telah disebarakan lebih dahulu, maka sesungguhnya tidak begitu banyak hambatan yang ditemui.

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih ada juga hambatan-hambatan seperti misalnya masalah bahasa daerah yang

tidak dimengerti oleh peneliti. Hal ini dapat diatasi dengan bantuan petugas pemerintah daerah yang mendampingi peneliti yang dapat berfungsi sebagai penterjemah.

Selain hambatan di bidang bahasa, juga dirasakan adanya hambatan di bidang hubungan darat antara satu desa dengan desa yang lain yang begitu sulit di beberapa tempat tertentu. Ada pula beberapa tempat yang telah ditentukan untuk didatangi, ternyata tidak dapat dijangkau justeru tempat tersebut terlalu sulit komunikasinya, bahkan harus naik kuda atau jalan kaki. Kalau ~~toh~~ dipaksakan untuk dijangkau justeru tempat tersebut terlalu sulit komunikasinya, bahkan harus naik kuda atau jalan kaki. Kalau ~~toh~~ dipaksakan untuk di capai, maka memerlukan waktu yang cukup lama yang tentunya mengganggu jadwal penelitian yang telah ditetapkan.

Di samping hambatan-hambatan tersebut di atas, perlu dikemukakan di sini ialah timbulnya frustrasi peneliti sendiri, manakala sudah mendatangi suatu tempat yang terpencil dan memakan waktu cukup lama tetapi kenyataan yang ditemui ialah informan yang diharapkan tidak berada di tempat, sehingga peneliti terpaksa mengadakan wawancara dengan orang-orang yang dianggap mengetahui sistem Gotong Royong di daerah tersebut walaupun disadari data itu tidak selengkap apa yang diharapkan.

Asepek Penulisan Laporan

Sistematika Laporan. Adapun sistematika laporan terdiri dari 5 Bab sebagai berikut :

- Bab I **PENDAHULUAN:** yang terdiri dari :
 - Masalah Penelitian,
 - Tujuan Penelitian,
 - Ruang Lingkup Penelitian,
 - Prosedure dan Pertanggungan Jawab Penelitian.

- Bab II **IDENTIFIKASI:** yang terdiri dari :
 - Lokasi,
 - Penduduk,
 - Latar Belakang Sosial Budaya.

- Bab III **KEGIATAN TOLONG MENOLONG:** yang terdiri dari:
 - Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencarian Hidup,

Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup,
Dalam Bidang Kemasyarakatan,
Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang Hidup dalam
Masyarakat,
Kesimpulan.

Bab IV KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI:
yang terdiri dari :

Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup,
Dalam Bidang Teknologi dan Perlengkapan Hidup,
Dalam Bidang Kemasyarakatan,
Dalam Bidang Religi atau Kepercayaan yang ada dalam
Masyarakat,
Kesimpulan.

Bab V BEBERAPA ANALISA: yang terdiri dari:
Nilai-nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Gotong
Royong,
Masa Depan Gotong Royong,
Gotong Royong dan Pembangunan.

INDEKS

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN—LAMPIRAN

Sistem Penulisan Laporan. Sesuai dengan petunjuk yang ada dalam rangka usaha menyeragamkan sistem penulisan, maka ditetapkan sistem penulisan sebagai berikut:

Bab-bab ditulis dengan huruf besar dan ditulis di tengah-tengah bagian atas.

Sub bab ditulis dengan huruf besar di pinggir kiri.

Seksi-seksi yang merupakan bagian dari sub bab ditulis dengan huruf kecil dengan digaris dibawahnya, mulai enam ketukan ke tengah.

Seksi-seksi yang terurai atas beberapa bagian, maka bagian-bagian itu mulai ditulis enam ketukan ke tengah dalam bentuk alinea-alinea, dan alinea itu harus berimbang.

Kata-kata yang diindeks ditulis dengan huruf kecil, dan digaris di

bawahnya. Antara satu bab dengan bab atau sub bab dengan sub bab harus dengan penulisan yang berimbang.

Mengenai sistem bibliografi digunakan cara sebagai berikut : Daftar bibliografi disusun di belakang sesudah indeks.

Daftar bibliografi berdasarkan alfabetis pengarang, dan urutan-urutan tentang sebuah publikasi adalah: nama pengarang, nama buku, nama penerbit, kota penerbitan, dan tahun penerbitan.

Kutipan-kutipan dari buku dibuat di belakang kutipan itu dengan angka-angka dalam kurung misalnya (13, 27) yang berarti bahwa angka 13 adalah nomor urut buku keputakaan pada daftar bibliografi, sedangkan angka 27 adalah halaman dimana teks yang dikutip itu. Mengenai kata-kata yang diindeks harus digaris di bawahnya, dan kata-kata yang diindeks itu disusun dengan urutan alphabetis pada daftar indeks dan di belakang kata-kata itu dibubuhkan halaman-halaman di mana kata-kata tersebut ditemui, misalnya, yang diindeks adalah kata *sintuwu*, 4, 25, 39, 88; artinya kata *sintuwu* itu terdapat pada halaman 4, 25, 39, dan 88.

Aspek hasil akhir.

Pandangan tentang hasil akhir penelitian.

Sesungguhnya peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil akhir daripada penelitian ini dengan hasil yang cukup baik tanpa kekurangan, tetapi harus diakui bahwa apa yang dicapai dalam penelitian ini masih banyak kekurangannya, justeru disadari sepenuhnya bahwa selain waktu yang terbatas, tenaga peneliti yang tidak qualified, dana yang terbatas, juga karena banyaknya suku bangsa di daerah Sulawesi Tengah (12 Suku bangsa) yang hidup tumbuh dan berkembang dengan segala macam perbedaan yang ada padanya termasuk perbedaan dalam sistem Gotong Royong yang dimilikinya.

Oleh karena itu, kekurangan pokok di sini ialah belum sepenuhnya dapat menjamin bahwa ketiga suku bangsa yang dipilih sebagai sampel penelitian dan pencatatan dapat mewakili suku-suku bangsa lainnya yang tidak ikut diteliti. Namun untuk membatasi kekurangan-kekurangan itu team peneliti aspek Adat Istiadat Daerah dengan tema sistem Gotong Royong pada masyarakat pedesaan, telah diadakan persiapan-persiapan yang cukup matang, mendasari diri dengan bekal yang cukup dapat dipertanggungjawabkan dalam menetapkan ketiga suku bangsa itu sebagai sampel penelitian, di mana ketiga suku bangsa yang dijadikan sampel tersebut dapat dianggap menjadi model

ataukah cermin daripada apa yang diminta dan dituntut dengan penelitian dan pencatatan ini.

Tidak kurang pentingnya bahwa dalam penggunaan sampling dalam penelitian ini membawa konsekuensi di mana dalam penggunaan sampling tersebut pada hakekatnya bermaksud; mereduksi objek penelitiannya dan ingin mengadakan generalisasi dari hasil-hasil penelitian itu sendiri (10, 83).

Kekurangan lainnya ialah bahwa lokasi penelitian yang telah ditetapkan belum sepenuhnya dapat diteliti secara tuntas, dan belum sepenuhnya dapat mengungkapkan seluruh aspek daripada tata cara hidup gotong royong suku bangsa yang bersangkutan, justeru wilayahnya begitu luas di samping sulitnya komunikasi antara satu tempat dengan tempat lainnya di wilayah itu.

Disadari juga bahwa kekurangan yang mungkin ada ialah menyangkut mutu informan atau responden itu. Artinya tidak semua informan/responden mengetahui secara pasti dan sempurna mengenai sistem dan tata cara Gotong Royong di daerahnya masing-masing. Untuk mengatasi asumsi ini, maka peneliti mengadakan wawancara secara berulang-ulang dalam usaha mendapatkan data lapangan yang mendekati kebenaran sesuai dengan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Dari gambaran yang dikemukakan di atas, di samping terlihat kekurangan-kekurangannya, juga terlihat adanya kelebihan. Yang jelas bahwa dengan penelitian dan pencatatan ini menghasilkan suatu gambaran tentang sistem Gotong Royong di daerah ini, yang sebelumnya belum pernah ada gambaran tertulis mengenai hal ini. Dengan demikian memberikan data dan informan tertulis yang berharga, dan diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak berwenang untuk pelaksanaan kebijaksanaan di bidang kebudayaan dan kemasyarakatan serta dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan dan pandangan masa depan peneliti tentang penelitian ini.

Bahwa sistem Gotong Royong baik Gotong Royong Tolong Menolong maupun Gotong Royong Kerja Bakti di daerah Sulawesi Tengah sudah mengalami perubahan tetapi sebagian besar masih menunjukkan ciri-ciri untuk bertahan walaupun sedikit mengalami perubahan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan

an itu antara lain pengaruh sosial ekonomi, pengaruh peningkatan intelektual melalui pendidikan formal dan sikap generasi dewasa ini terhadap essensi pokok yang terkandung dalam nilai-nilai gotong royong itu sendiri. Sikap tersebut antara lain dalam bentuk sifat acuh tak acuh, apatis, berpikir ekonomis, dan individualistis. Tetapi sikap demikian tidak begitu dominan di daerah pedesaan, sehingga hal tersebut masih dapat dieleminir untuk berusaha melestarikan nilai-nilai kegotongroyongan sebagai ciri khas kehidupan masyarakat di daerah ini.

Untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai kesimpulan penelitian ini, akan dikemukakan dalam bagian akhir tulisan ini khususnya menyangkut nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti, bagaimana masa depan gotong royong itu sendiri serta bagaimana pula gotong royong itu dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan.

Sedangkan untuk sekedar memberikan pandangan masa depan tentang penelitian ini, dapat dikemukakan antara lain: Kalau dapat dikaji lebih dalam materi pokok penelitian ini tergambar di dalamnya cukup banyak aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kegiatan gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti seperti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dalam bidang kemasyarakatan dan dalam bidang religi yang hidup dalam masyarakat.

Dengan materi itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan yang berharga untuk dikembangkan dan diteliti lebih lanjut dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan pokok-pokok permasalahannya dalam kerangka lebih mendalami setiap bidang kegiatan itu yang memang hidup dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya.

Dengan mendalami setiap kegiatan dalam bidang kehidupan tersebut dalam kaitannya dengan sifat kegotongroyongan, maka diharapkan akan mengungkapkan lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini berarti akan memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka pembinaan masyarakat, pembinaan kesatuan bangsa dan sekaligus dapat menghayati hakekat pokok daripada setiap unsur budaya masyarakat yang bersangkutan dalam kaitannya dengan budaya bangsa untuk kepentingan dan ketahanan nasional.

Demikian pula dengan mengungkapkan lebih dalam beberapa

aspek kegotongroyongan yang hidup di dalam masyarakat yang menyangkut berbagai bidang kehidupannya, maka akan kita lihat secara tajam faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan, demikian pula akan terlihat faktor-faktor pendukungnya sehingga sistem Gotong Royong ini dapat bertahan lama.

BAB II

IDENTIFIKASI

Mengungkapkan faktor-faktor yang relevan dan berpengaruh terhadap masalah penelitian ini, yaitu sistem Gotong Royong pada masyarakat Desa, tidak dapat dilepaskan dengan beberapa aspek lingkungan yang banyak berperan di dalamnya.

Dalam hubungan ini sedikitnya ada tiga aspek pokok yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti masing-masing ialah: lokasi, penduduk, dan latar belakang sosial budaya. Ini berarti dengan identifikasi akan digambarkan tentang tempat, gambaran tentang manusianya, dan gambaran tentang isi kebudayaan dari manusia itu.

LOKASI

Mengenai lokasi di sini meliputi gambaran tentang daerah penelitian, dan untuk ini terdiri atas tiga hal pokok yaitu letak, keadaan, geografis, dan pola perkampungan.

Letak dan Batas-batasnya. Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, terletak dalam batas-batas Kordinat 2° Lintang Utara, $3^{\circ}48'$ Lintang Selatan, dan $119^{\circ}22'$ Bujur Timur, $124^{\circ}20'$ Bujur Barat, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara dengan laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi Utara, Sebelah Selatan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara,

Sebelah timur dengan pulau Taliabu di laut Sulu di wilayah Propinsi Maluku,

dan sebelah barat dengan selat Makasar.

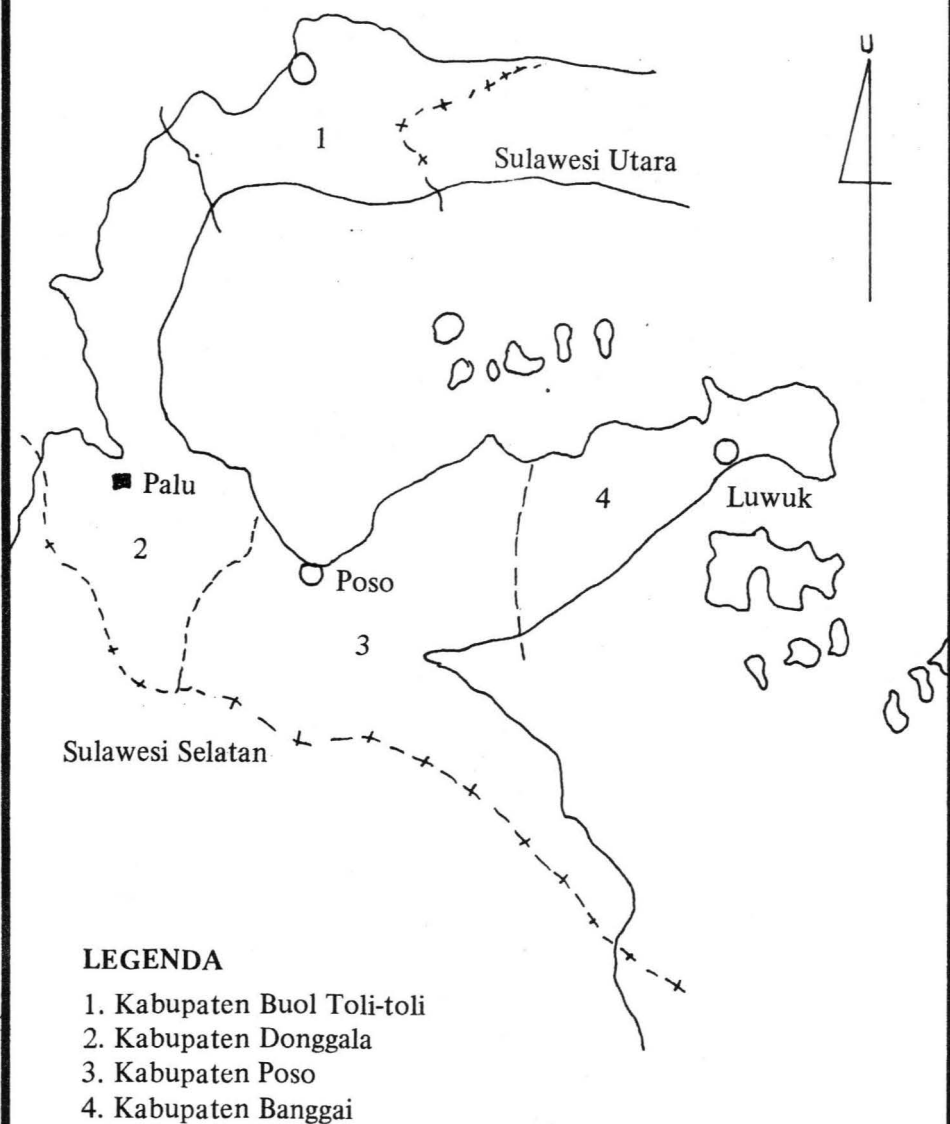
Daerah tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah terdiri atas 4 Daerah Tingkat II, masing-masing Donggala, Poso, Banggai, dan Buol, Toli-toli dengan 61 Kecamatan dan 1.268 desa. Keempat Daerah Tingkat II tersebut dihuni oleh 12 suku bangsa, yaitu suku bangsa Kaili, Tomini, Kulawi/Kaili Pipikoro di daerah tingkat II Donggala, suku bangsa Pamona, Lore, Bungku, dan Mori di daerah Tingkat II Poso, suku bangsa Saluan, Balantak, dan Banggai, serta suku bangsa Buol dan Toli-toli di daerah tingkat II Buol/Toli-toli (1, 13).

Dari segi geografis daerah Sulawesi Tengah khususnya yang

LAMPIRAN : III

**PETA : 1 PETA DAERAH TINGKAT I PROPINSI SULAWESI
TENGAH**

Skala : 1 : 4.250.000.



berhubungan dengan ketiga lokasi penelitian mempunyai dua posisi yang memungkinkan unsur-unsur budaya mengadakan kontak dengan unsur budaya dari luar, yaitu adanya posisi daerah pantai dan posisi daerah pedalaman.

Posisi daerah pantai memanjang sepanjang pantai barat (selat Makasar) mulai dari wilayah daerah tingkat II Buol/Toli-toli sampai wilayah daerah tingkat II Donggala, dan sepanjang pantai timur mulai dari wilayah Kabupaten Banggai/teluk Tomini, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Donggala ditambah dengan beberapa kepulauan kecil khususnya di kepulauan Banggai.

Posisi ke pedalaman yang hampir terdapat di semua Daerah Tingkat II yang agak jauh masuk ke pedalaman dengan penduduk yang cukup banyak pada bagian selatan daerah tingkat II Donggala yang berbatasan dengan daerah Sulawesi Selatan. Demikian pula daerah bagian selatan Kabupaten Poso, yaitu Kecamatan Pamona Utara, Kecamatan Pamona Selatan, dan Kecamatan Bungku yang berbatasan dengan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Untuk jelasnya terlampir peta administratif, peta suku bangsa, dan peta lokasi penelitian.

Wilayah Sulawesi Tengah secara geografis mempunyai kedudukan yang baik karena terletak di perairan selat Makasar yang merupakan jalur pelayaran nasional dan internasional. Demikian pula wilayah ini terdiri dari dataran rendah yang relatif sempit sepanjang pantai dan secara sporadis dijumpai juga dataran tinggi di antara pegunungan yang curam dan terjal.

Dari segi ekonomis, wilayah Sulawesi Tengah cukup potensiil, di mana penduduk pada akhir tahun 1977 sejumlah 1.127.637 jiwa (7, 16) dengan susunan angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan paling menonjol pada sektor primair sekitar 75,02% dalam bidang pertanian perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan; sektor secundair sekitar 7,88% dalam bidang industri, bangunan, pertambangan; dan sektor tertiar 17,10% dalam bidang jasa-jasa perbankan, angkutan, perdagangan, dan lain-lain (8, 3).

Dari segi sejarah secara singkat dapat dikemukakan bahwa daerah Sulawesi Tengah pernah mengalami tiga masa pemerintahan, yaitu masa pemerintahan raja-raja, masa pemerintahan Hindia Belanda, dan masa setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Khusus dalam masa pemerintahan raja-raja dapat dikemukakan

sebagai berikut: Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, wilayah daerah tingkat I Sulawesi Tengah yang ada sekarang ini, pada mulanya berada di bawah pemerintahan raja-raja. Hampir tiap-tiap suku bangsa asli di daerah ini masing-masing dengan rajanya sendiri-sendiri (7, 7).

Sebelum pemerintahan Hindia Belanda berkuasa di daerah Sulawesi Tengah, maka kerajaan/raja-raja di daerah ini pernah ditaklukkan oleh raja-raja dari Sulawesi Selatan dan dari Tidore, yakni sejak permulaan abad ke XIX. Pada waktu itu wilayah yang terletak di Selat Makasar sampai ke pedalaman di bawah pemerintahan Raja Bone, dan wilayah Sulawesi Tengah yang terletak di Teluk Tomini sampai ke pedalamannya dikuasai oleh Raja Luwu' (Palopo) demikian pula daerah tingkat II Poso pernah diperintah oleh raja Luwu' (Palopo), sedangkan wilayah bagian timur di daerah tingkat II Banggai sekarang ini pernah dikuasai oleh Sultan Tidore.

Oleh karena itu, maka hampir seluruh suku bangsa asli di daerah ini pernah ditaklukkan oleh kerajaan dari Sulawesi Selatan (kerajaan Bone, kerajaan Luwu', dan kerajaan Goa) demikian pula pernah ditaklukkan oleh kesultanan Tidore.

Dengan gambaran yang dikemukakan di atas, tidaklah mengherankan apabila dilihat dari segi kebudayaan suku bangsa di daerah ini mempunyai ciri-ciri atau unsur-unsur yang bersamaan dengan suku bangsa yang pernah menaklukkannya, yaitu bangsa Bugis, Makasar, dan Ternate.

Namun demikian tentu pula terdapat unsur-unsur budaya yang berbeda dengan suku bangsa yang pernah menaklukkannya. Oleh karena itu, dilihat dari segi kebudayaan dibandingkan dengan daerah sekitarnya, di samping ada persamaan juga terdapat perbedaan. Hal ini mempunyai hubungan yang erat dengan latar belakang sejarah yang pernah mempengaruhi wilayah ini sejak zaman raja-raja, zaman pemerintah Hindia Belanda sampai dengan zaman sesudah Proklamasi Kemerdekaan.

Keadaan Geografis. Dari segi geografis ini khususnya kedudukan lokasi penelitian dikaitkan dengan lingkungan alam, mempunyai dua posisi yang memungkinkan unsur-unsur budaya dari luar mengadakan kontak dengan unsur budaya dari luar mengadakan kontak dengan unsur budaya asli di daerah ini, justru dikenalnya unsur posisi pedalaman. Hal ini disebabkan justru dibentuk oleh keadaan alam Sulawesi Tengah sendiri.

Seperti diketahui bahwa keadaan alam Sulawesi Tengah yang terdiri atas tiga semenanjung yang membentuk teluk Tolo dan teluk Tomini, baik semenanjung yang terletak di sebelah Utara di wilayah Daerah Tingkat II Buol-Toli-Toli (Utara) dan Daerah Tingkat II Donggala (Selatan), semenanjung Timur di wilayah Daerah Tingkat II Banggai, sebagian jazirah Tenggara di wilayah Daerah Tingkat II Poso, merupakan dataran-dataran tinggi yang terjal, yang membentuk dataran-dataran tinggi yang terjal, yang membentuk dataran rendah hampir sepanjang pantai.

Dataran-dataran rendah yang sempit inilah, bermukim penduduk dari 54 Kecamatan di daerah pantai dan 7 Kecamatan lainnya di dataran tinggi. Menurut elevasi (ketinggian dari permukaan laut), dataran-dataran di Sulawesi Tengah terdiri atas :

ketinggian 0 – 100 meter	; 20,2 %
ketinggian 100 – 500 meter	; 27,2 %
ketinggian 500 – 1000 meter	; 26,7 %
ketinggian 1000 – ke atas	; 25,9 % (7, 13).

Keadaan tanah berbeda-beda pada daerah-daerah tertentu seperti : jenis Podsolik, terdapat di Lembah Palu, sekitar Poso, dataran Moroali dan dataran di sebelah barat Batul. Jenis Meditran, terdapat di sekitar Pagimana, Bunta, Balantak, Bualemo, Bungku Tengah, dan Bungku Selatan bagian dalam. Jenis Podsolik merah kuning, terdapat di sekitar wilayah Kecamatan Mori Atas dan Lembo (7, 14).

Kondisi alamnya yang terdiri atas dataran-dataran tinggi dipisahkan oleh gunung-gunung yang terjal. Gugusan pulau-pulau kecil berjejeran di teluk Tomini dan teluk Tolo. Dengan relief semacam itu, menunjukkan ciri-ciri medan yang sulit dan berat dalam pengamanan wilayah dan pemanfaatannya, apabila tidak ditunjang dengan sarana perhubungan yang baik.

Mengenai iklim daerah Sulawesi Tengah pada umumnya hanya dipengaruhi oleh dua musim secara tetap, yaitu musim barat yang kering dan musim timur yang membawa banyak uap air. Musim barat tiba antara bulan Oktober sampai dengan bulan April sedangkan musim timur tiba antara bulan April sampai dengan Oktober.

Mengenai curah hujan, menurut catatan yang diperoleh sangat bervariasi antara 800 sampai 3000 MM setahun, kecuali lembah Palu dengan curah hujan yang sangat kurang sepanjang tahun, yaitu antara

400 sampai dengan 800 MM setahun, dengan distribusi hujan yang hampir merata setiap tahun. Mengenai suhu di daerah pegunungan berkisar antara 20 sampai 30 derajat Celcius, sedangkan dataran rendah berkisar antara 25 sampai dengan 31 derajat Celcius.

Selanjutnya mengenai alam fauna dan flora dapat dikemukakan sebagai berikut: Alam fauna menunjukkan bahwa terdapat segala macam binatang seperti rusa, babi rusa, anoa, dan segala macam ular, burung-burungan termasuk burung maleo; sedangkan flora dikenal berbagai macam tumbuh-tumbuhan baik sebagai sumber pangan (segala macam sayur dan makanan sampingan), tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan atau dijadikan racun sekali pun. Dan yang merupakan potensi yang cukup besar dan terkenal ialah segala macam jenis kayu khususnya kayu hitam atau *ebony* yang merupakan bahan komoditi yang cukup potensiil yang dapat diexport dan sumber devisa. Demikian pula dengan hasil hutan lainnya seperti rotan dan kayu lunak lainnya. Juga terdapat damar dan kayu manis (*casiavera*). Adapun tanaman perdagangan yang merupakan bahan komoditi dan sumber pendapatan masyarakat, ialah kelapa (*kopra*), cengkeh, kopi, dan lain-lain.

Pola Perkampungan. Mengenai pola perkampungan di daerah ini khususnya ketiga suku bangsa yang merupakan sampel penelitian pada umumnya banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alamnya.

Desa-desa di daerah ini termasuk ketiga suku bangsa yang dijadikan sampel itu, merupakan kesatuan administratif terkecil dan merupakan suatu kesatuan hidup setempat. Istilah desa ialah *Kampu* (Kaili), *Lipu* (Pamona), *ngata* (Saluan/Banggai), yaitu merupakan suatu tempat tertentu yang didiami oleh sejumlah keluarga/penduduk dan telah mempunyai kepala desa.

Umumnya desa-desa itu memusat di suatu lokasi tertentu terutama di daerah pedalaman/pegunungan, dan juga memusat di suatu tempat tertentu menurut jalan desa yang sudah diatur, memanjang sepanjang jalan, sepanjang pinggiran sungai atau sepanjang pantai, dan ada juga yang memencar dengan beberapa kelompok keluarga yang terdiri atas beberapa rumah tangga yang mendiami daerah tertentu.

Setiap desa pada umumnya terdiri atas kurang lebih 20 sampai 40 rumah tangga yang merupakan tempat tinggal permanen mereka, tetapi di samping rumah tinggal terdapat pula tempat tinggal atau

tempat-tempat yang merupakan bangunan-bangunan khusus desa seperti *souraja*, yaitu rumah tempat tinggal raja dan keluarganya, *gampiri*, yaitu tempat menyimpan padi sekaligus tempat menerima tamu; *baruga/duhuga*, yaitu bangunan yang khusus didirikan oleh masyarakat desa yang berfungsi sebagai tempat upacara adat dan tempat mengadakan musyawarah desa. Juga dikenal *lobo* yang berfungsi selain sebagai balai adat, juga merupakan tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan upacara keagamaan lainnya.

Mengenai perwujudan desa pada umumnya adalah merupakan satu kesatuan masyarakat secara geneologis yang terikat dengan hubungan ikatan pertalian darah, hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial kemasyarakatan lainnya seperti gotong royong yang umum dikenal dengan istilah *sintuwu*.

Batas-batas desa diatur menurut administrasi pemerintahan desa yang diberi batas-batas tertentu. Dahulu batas-batas desa ditentukan oleh adanya daerah kekuasaan raja-raja yang pernah memerintah wilayah ini sebelum zaman penjajahan Belanda.

PENDUDUK

Untuk memberikan gambaran tentang penduduk, maka akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan penduduk di daerah ini antara lain. keadaan penduduk pada umumnya, keadaan penduduk asli, keadaan penduduk pendatang, dan bagaimana hubungan suku-suku bangsa yang mendiami daerah ini dengan daerah-daerah tetangga.

Keadaan Penduduk Pada Umumnya. Jumlah penduduk daerah Sulawesi Tengah menurut sensus tahun 1971 sebesar 913.662 jiwa. Registrasi yang dilakukan diakhir tahun 1973 adalah 978.738 jiwa, sedangkan hasil pendaftaran yang dilakukan di akhir tahun 1977 meningkat menjadi 1.127.637 jiwa. Dalam tahun 1976 dilakukan pendaftaran Pemilu untuk tahun 1977 dengan jumlah penduduk sebesar 1.073.600 jiwa.

Dengan dasar perhitungan hasil sensus tahun 1971 dan hasil pendaftaran Pemilu 1977, diperoleh angka kenaikan penduduk setiap tahunnya sebesar 3,52%. Tingkat kenaikan ini nampaknya cukup tinggi, terutama disebabkan oleh Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah adalah penerima transmigrasi yang realisasinya meningkat terus dari tahun ke tahun.

Dengan membandingkan luas wilayah dan jumlah penduduk menurut registrasi di akhir 1977, maka diperoleh angka kepadatan penduduk di tiap daerah tingkat II berbeda-beda, terutama karena dipengaruhi oleh luas wilayah dari masing-masing daerah tingkat II, serta lokasi-lokasi pemukiman transmigrasi. Tabel di bawah ini menggambarkan perkembangan penduduk dan kepadatannya masing-masing daerah tingkat II sebagai berikut :

Penduduk Sulawesi Tengah menurut sensus 1961, 1971, dan registrasi 1977:

Daerah Tkt. II	Luas Wilayah	Sensus 1961	Sensus 1971	Regist. 1977	Kepadatan
Donggala	23.497	290.455	398.092	500.753	21,3
P o s o	24.112	175.335	212.557	251.237	10,4
Banggai	13.163	114.747	181.698	227.948	17,3
Buol/To- li-toli	7.261	82.620	121.315	147.699	20,3

(9, 15)

Faktor lain yang berpengaruh dalam masalah kependudukan di daerah Sulawesi Tengah, adalah faktor suku terasing. Di daerah ini masih terdapat suku terasing yang menurut pendaftaran terakhir diperkirakan meliputi jumlah sebagai berikut :

di daerah tingkat II Donggala : 15.870 jiwa,
 di daerah tingkat II Poso : 9.194 jiwa,
 di daerah tingkat II Banggai : 3.273 jiwa,
 di daerah tingkat II Buol/Toli-toli : 3.183 jiwa.

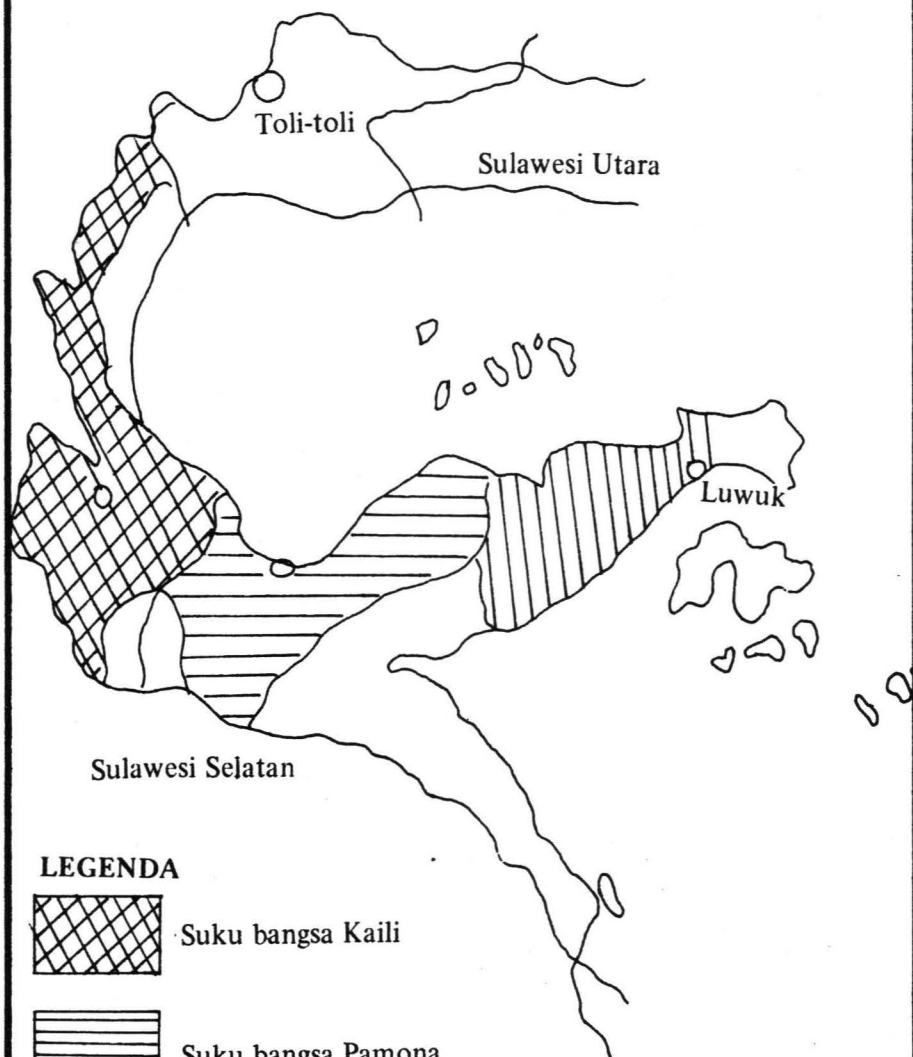
Suku-suku terasing tersebut terdiri atas kelompok suku Tolare, Rarangganau, Tajio, Pandau, dan Daya di daerah Tingkat II Donggala, suku Wana, Kayumarangka di Daerah Tingkat II Poso, suku Loon, Sea-sea, Wana, Kahumamahon di Dati II Banggai, dan suku Daya, La-uje, Pandau di daerah Tingkat II Buol/Toli-toli. Suku terasing inilah dianggap merupakan penduduk yang paling asli di daerah ini.

Dari jumlah penduduk daerah ini, yaitu sejumlah 1.127.637 jiwa menurut hasil pendaftaran yang dilakukan dalam tahun 1977, kurang lebih 40% adalah penduduk pendatang. Adapun penduduk pendatang terdiri atas suku bangsa Bugis, Makasar, Mandar, Toraja (dari Sulawesi Selatan), suku bangsa Gorontalo, Minahasa, Sangir (dari Su-

PETA : 2

PETA DAERAH LOKASI PENELITIAN

Skala : 1 : 4.250.000



lawesi Utara), dan berbagai suku bangsa lainnya dari seluruh Indonesia, misalnya Batak, Jawa, Bali, dan lain-lainnya.

Dari jumlah penduduk pendatang tersebut di atas, yang paling banyak jumlahnya adalah suku bangsa Bugis, di mana pada setiap kecamatan atau pada setiap suku bangsa yang ada di daerah ini pasti ditemui suku Bugis. Bahkan suku Bugis ini sudah turun temurun di daerah ini sudah tidak dapat dibedakan mana yang Bugis dan mana penduduk asli. Mereka sudah berasimilasi dan berintegrasi dengan sebaik-baiknya.

Penduduk Asli. Untuk memberikan gambaran secara pasti jumlah penduduk asli di daerah ini, tidak dapat diperoleh angka yang pasti karena daerah Sulawesi Tengah sejak zaman kekuasaan raja-raja sampai dewasa ini telah didatangi oleh penduduk pendatang secara terus menerus, di mana penduduk pendatang itu tidak terdaftar kecuali para transmigran dan pegawai negeri yang berasal dari luar daerah.

Bahkan lebih sulit lagi karena para penduduk pendatang memasuki daerah ini sejak zaman raja-raja zaman menjelang Kemerdekaan bahkan sampai dengan sesudah kemerdekaan, mereka itu sudah berasimilasi dan berintegrasi dengan penduduk asli setempat. Jadi, tidak dapat lagi membedakannya. Bahkan kebudayaan termasuk bahasa yang digunakan sudah susah membedakannya. Jadi, untuk memberikan gambaran hanya sekedar perkiraan belaka, yaitu sekitar 40 % dari jumlah penduduk di daerah ini adalah penduduk pendatang.

Mengenai asal usul penduduk daerah ini, menurut informasi yang diperoleh melalui ceritera-ceritera rakyat kuno bahwa manusia pertama di daerah ini berasal dari kayangan yang disebut *to manuru* (orang turun dari kayangan). *To manuru* ini kemudian dipersunting oleh *to malanggai* (orang yang mempunyai kekuasaan dan keberanian) pada waktu itu, dan keturunannya yang memerintah daerah ini sebagai raja.

Raja pada waktu itu mempunyai daerah kerajaan-kerajaan yang tersebar luas di wilayah ini, dan dalam perjalanannya pernah dijajah oleh kerajaan dari Sulawesi Selatan seperti kerajaan Bone, kerajaan Luwu', dan kerajaan Goa. Ketiga kerajaan dari Sulawesi Selatan tersebut pernah menguasai wilayah Kabupaten Donggala, Poso, dan Toli-toli sekarang ini. Daerah tingkat II Banggai sekarang pernah ditaklukkan oleh kesultanan Tidore. Keadaan ini berlaku hingga masuknya periode Islam sampai dengan zaman sesudah kemerdekaan.

Dengan gambaran singkat yang dikemukakan di atas, jelaslah kepada kita bahwa penduduk daerah ini pada umumnya juga terdiri atas keturunan suku bangsa Bugis. Karena itu, jumlah penduduk pendatang sebagai besar adalah orang Bugis, bahkan penduduk asli sendiri mempunyai keturunan Bugis.

Mengenai gambaran fisik penduduk pada umumnya tinggi badan antara 150 – 170 cm, warna kulit sawo matang, rambut hitam lurus, bentuk mata hitam bulat. Pada umumnya bertipe atletis.

Mengenai jumlah penduduk dapat digambarkan sebagai berikut :
Keadaan luas wilayah dan kepadatan penduduk daerah Sulawesi Tengah tahun 1973 sampai dengan tahun 1976 :

Dati I/ Dati II	Tahun	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah penduduk (orang)	Kepadatan/Km
Sul. Tengah	1973	68.316,02	971.332	14
	1974		997.440	15
	1975		1.023.879	15
	1976		1.050.882	16
Donggala	1973	23.507,65	423.845	18
	1974		435.254	19
	1975		446.772	19
	1976		458.530	20
Poso	1973	24.338,34	226.462	9
	1974		232.541	10
	1975		238.709	10
	1976		244.991	10
Banggai	1973	13.197,03	192.731	15
	1974		197.917	15
	1975		203.157	15
	1976		208.508	16
Buol/To- li-toli	1973	7.237,00	128.294	18
	1974		131.728	18
	1975		135.241	19
	1976		138.793	19

(9, 40).

Selanjutnya dikemukakan struktur penduduk menurut registrasi akhir tahun 1977 menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Kelompok Umur	Penduduk akhir		
	Laki-laki	perempuan	jumlah
0 - 4	103.641	99.897	203.538
5 - 9	85.542	85.069	170.611
10 - 14	69.378	63.796	133.174
15 - 19	57.199	62.218	119.417
20 - 24	43.938	53.039	96.977
25 - 29	44.507	46.155	90.662
30 - 34	37.222	33.819	71.041
35 - 39	34.774	32.095	66.869
40 - 44	23.335	21.883	45.218
45 - 49	21.058	16.154	37.212
50 - 54	14.115	14.865	28.980
55 - 59	8.594	7.193	15.787
60 - 64	8.651	8.151	16.802
65 - 69	5.008	5.028	10.036
70 - 74	5.634	4.064	9.698
75 ke atas	6.545	5.070	11.615
Jumlah	569.141	558.496	1.127.637

(7, 16).

Selanjutnya mengenai pemukiman, dapat dikemukakan bahwa wilayah-wilayah pemukiman dari empat daerah tingkat II di Sulawesi Tengah pada umumnya di sepanjang pantai jauh lebih tinggi kepadatan penduduknya daripada wilayah-wilayah pemukiman di pedalaman. Untuk ini maka sesuai dengan pencatatan yang dilakukan oleh Kantor Statistik Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah tercatat sekitar 88,40% penduduk di daerah ini bermukim di wilayah sepanjang pantai, kota-kota, dan hanya sekitar 11,60% penduduk berdiam di wilayah pemukiman yang tersebar di desa-desa pedalaman se-Sulawesi Tengah.

Hal ini disebabkan karena geografis daerah ini, dimana dari sejumlah 61 Kecamatan yang ada, 54 Kecamatan berada di sekitar dataran-dataran rendah dan sepanjang pantai, sedangkan 7 Kecamatan lainnya berada di dataran tinggi dan pedalaman.

Selanjutnya mengenai penyebaran penduduk, dapat dilihat dalam tabel sebagaimana tertera dalam halaman 32 dan halaman 33 dari tulisan ini, di mana tergambar adanya penyebaran penduduk secara merata di setiap daerah tingkat II. Demikian pula mengenai penyebaran yang dilihat dari segi suku bangsa dan yang digunakan serta tempat pemukiman mereka, dapat dilihat dalam halaman 30 tulisan ini.

Lebih lanjut mengenai mobilitas penduduk khususnya penduduk asli, dapatlah dikemukakan bahwa pada umumnya tidak terlihat secara nyata adanya mobilitas, justru mereka itu utamanya yang bermukim di daerah pedesaan tetap tinggal di desanya masing-masing. Hal ini ditunjang oleh adat kebiasaan orang tua mereka bahwa setelah dewasa mereka harus membantu orang tua mengerjakan pekerjaan pokoknya dan atau cepat-cepat dikawinkan dengan mengambil pasangan dari desanya atau di sekitar desanya. Ini menunjukkan kurangnya mobilitas. Yang terlihat mobilitas pada umumnya penduduk yang bermukim di kota-kota, itu pun masih terbatas pada mereka yang mampu untuk menyekolahkan anaknya, atau bagi seorang pedagang.

Penduduk Pendatang. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kurang lebih 40 % penduduk di daerah ini adalah penduduk pendatang. Ini berarti sampai dengan akhir tahun 1977, jumlah mereka adalah $40\% \times 1.127.637 \text{ jiwa} = 451.055 \text{ jiwa}$.

Penduduk pendatang tersebut tersebar di seluruh daerah Tingkat II se-Sulawesi Tengah, di mana pada umumnya setiap suku bangsa yang ada di daerah ini pasti ada penduduk pendatang. Tetapi yang paling banyak jumlahnya adalah dari suku bangsa Bugis. Tidaklah mengherankan bahwa unsur-unsur budaya mereka sudah berbaur dengan suku bangsa asli di daerah ini termasuk sistem gotong royong.

Mengenai tujuan kedatangan penduduk pendatang ke daerah ini yang paling menonjol ialah untuk mencari pekerjaan tetap, mencari kehidupan yang lebih baik seperti bertani, berdagang, sebagai buruh, pegawai, tukang, nelayan, bahkan sebagai da'i (pendakwah dalam bidang keagamaan). Pada umumnya mereka itu tinggal menetap bahkan sudah berasimilasi dan berintegrasi dengan penduduk asli.

Mereka sudah kawin dengan penduduk asli bahkan mempunyai keturunan. Bahkan sudah ada yang mempunyai keturunan beberapa generasi. Hal ini berkaitan dengan zaman raja-raja bahkan berkaitan dengan kedatangan mereka pada waktu masuknya agama Islam di daerah ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli sudah sangat erat bahkan unsur unsur budaya dan kebiasaan mereka tidak dapat lagi dibedakan. Karena itu, seolah-olah tidak ada lagi perbedaan hakiki antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.

Hubungan Antara Suku Bangsa di Daerah Ini dengan Suku Bangsa Tetangga. Untuk mengemukakan hal ini, maka sesuai dengan kenyataan dengan pembagian wilayah administratif, tentunya suku bangsa tetangga yang paling dekat ialah di daerah Selatan, yaitu suku bangsa Bugis, Mandar, dan Toraja, di daerah utara dengan suku bangsa Gorontalo dan Minahasa.

Pengaruh sosial budaya dari suku bangsa Bugis, Mandar, dan Toraja di daerah Selatan diterima begitu saja dengan tidak ada perubahan, hal ini adalah akibat dari pergaulan yang baik serta adanya asimilasi antar suku bangsa. Begitu pula pengaruh sosial budaya dari suku bangsa Gorontalo dan Minahasa di daerah utara.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Salah satu bagian daripada identifikasi ialah latar belakang sosial budaya yang di dalamnya akan dikemukakan secara umum antara lain: latar belakang sejarah, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, sistem kesatuan hidup setempat, sistem religi, sistem pengetahuan dan bahasa. Hal-hal yang dikemukakan di sini adalah gambaran umum latar belakang sosial budaya tersebut yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini, yaitu sistem Gotong Royong pada masyarakat desa.

Latar Belakang Sejarah.

Latar Belakang Sejarah. Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa wilayah Sulawesi Tengah yang ada sekarang ini, pada mulanya di bawah pemerintahan raja-raja. Hampir setiap suku bangsa asli di daerah ini masing-masing dengan rajanya sendiri-sendiri.

Sebelum Pemerintah Hindia Belanda berkuasa di daerah Sulawesi Tengah, maka kerajaan/raja-raja di daerah ini pernah ditaklukkan oleh raja-raja dari Sulawesi Selatan seperti kerajaan/raja-raja

dari Bone, Luwu' (Palopo), dan raja Goa (Makasar), juga pernah ditaklukkan oleh Sultan Tidore khusus untuk wilayah Daerah Tingkat II Banggai sekarang ini.

Namun perlu dikemukakan di sini bahwa sebelum daerah ini taat dan takluk pada kekuasaan Pemerintah Belanda, maka raja-raja dari luar seperti dari Sulawesi Selatan (Bone, Goa, dan Luwu'), sudah lama menguasai wilayah ini, sehingga sampai dengan dewasa ini masih terlihat adanya peninggalan-peninggalan unsur budaya di daerah ini yang mempunyai ciri-ciri Bugis-Makasar, seperti persamaan bentuk rumah, adat kebiasaan, adat perkawinan, tata cara bertani, hubungan kekerabatan, sistem mata pencaharian hidup, dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya di dalam sistem gotong royong, sebagaimana pada zaman raja-raja banyak terdapat sistem gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan kerja bakti. Kegiatan dalam sistem gotong royong tolong menolong dan kerja bakti waktu itu dilakukan terutama demi kepentingan raja-raja.

Namun hal tersebut masih ada sampai sekarang, hanya tujuannya sudah berubah yaitu adanya sistem Gotong Royong dilakukan untuk kepentingan bersama atau umum.

Sistem Mata Pencaharian. Sesungguhnya dalam bidang ini sangat luas, tetapi secara umum dikemukakan di sini bahwa mata pencaharian hidup yang utama di daerah ini ialah bertani. Untuk ini sesuai dengan hasil survey tentang susunan angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan, yang paling menonjol adalah pada sektor primair sekitar 75,02% yaitu dalam bidang Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, dan Kehutanan; sedangkan sisanya dalam sektor sekunder 7,88% di bidang Industri, Bangunan, Pertambangan, dan sektor tertier sejumlah 17,10 % dalam bidang Jasa Perbankan, Angkutan, Perdagangan, dan lain-lain (8, 3).

Karena sistem mata pencaharian hidup yang utama bagi suku bangsa di daerah ini adalah dalam bidang pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan, maka dalam bab-bab selanjutnya akan banyak mengemukakan sistem gotong royong dalam bidang-bidang tersebut.

Sistem Teknologi. Dengan sistem teknologi di sini ialah alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang diwariskan dari generasi ke generasi. Teknologi adalah jumlah keseluruhan

dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat yaitu keseluruhan daripada cara bertindak dalam pengumpulan bahan-bahan dari alam sekitarnya, mengadakan processing daripada bahan-bahan itu untuk dibuat alat-alat kerja, alat-alat menyimpan, makanan, pakaian, perumahan, dan alat-alat transport dan kebutuhan lain yang berupa benda material.

Dari pengertian tersebut di atas dihubungkan dengan tema penelitian di sini, banyak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan alat-alat produksi seperti: alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat perburuan, alat-alat perikanan, alat-alat peternakan, alat-alat kerajinan, alat-alat peperangan, dan alat-alat upacara keagamaan.

Demikian pula yang berkaitan dengan alat-alat distribusi dan transportasi, seperti alat-alat perhubungan darat, sungai, dan laut. Juga yang berkaitan dengan alat-alat untuk menyimpan, seperti penyimpanan hasil produksi, penyimpanan hasil dan kebutuhan sehari-hari, penyimpanan pakaian, dan wadah-wadah dalam rumah tangga.

Alat-alat tersebut tidak mungkin dapat dibuat secara sendiri-sendiri, tetapi bagaimanapun memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Di sinilah letak hubungan sistem teknologi dengan sistem Gotong Royong. Hal ini akan terlihat dalam uraian selanjutnya.

Sistem Kekerabatan. Uraian tentang sistem kekerabatan di sini ialah yang menyangkut pranata-pranata sosial sebab dalam pranata-pranata itulah jelas terjalin hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok/masyarakat. Dari hakekat hubungan-hubungan inilah dapat dilihat pencerminan sistem gotong royong daripada masyarakat pendukungnya.

Adapun yang dimaksud dengan pranata sosial di sini ialah suatu sistem aktivitas khas dari kelakuan berpola beserta komponen-komponennya, yaitu sistem norma, tata kelakuannya dan peralatannya ditambah dengan manusia atau personil yang melaksanakan kelakuan berpola itu (5, 23).

Memperhatikan pranata sosial yang hidup, tumbuh dan berkembang di daerah ini, sesungguhnya adalah segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual.

Adapun pranata sosial tersebut dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan manusia di daerah ini antara lain ialah :

Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan seperti peminangan, perkawinan, perceraian, pengasuhan anak-anak, dan sebagainya. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang mata pencaharian hidup mengadakan produksi dan distribusi seperti dalam bidang kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, perburuan, perdagangan, dan sebagainya. Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam berhubungan dengan Tuhan Maha Pencipta, seperti melaksanakan kegiatan keagamaan, melaksanakan upacara-upacara keagamaan, mengadakan doa dan kenduri, adanya pantangan-pantangan, dan sebagainya.

Dengan pranata-pranata tersebut, jelas mengharuskan adanya hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan masyarakatnya, adanya kerjasama antara sesamanya, justeru hal semacam ini adalah merupakan kodrat manusia itu sendiri. Tidak akan dicapai kebahagiaan hidup di dunia ini tanpa hubungan dan bantuan orang lain. Karena itu, perlu adanya kerja sama, tolong menolong, dan gotong royong antara manusia itu sendiri.

Stratifikasi Sosial. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa daerah ini pernah dikuasai atau diperintah oleh raja-raja; ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di dalam masyarakat masih tetap ada. Adapun stratifikasi sosial tersebut terdiri atas tiga lapisan, yaitu: Lapisan raja dan kaum kerabat raja serta para bangsawan, Lapisan orang kebanyakan yang merupakan lapisan yang terbanyak jumlahnya.

Lapisan buda/batua. Lapisan ini adalah orang-orang yang ditangkap dalam peperangan atau orang yang tidak dapat membayar hutang atau yang melanggar adat.

Stratifikasi sosial tersebut di atas masih jelas nampak di dalam upacara-upacara tertentu seperti di dalam upacara perkawinan, kelahiran, kematian, membuat rumah baru, upacara pertanian, dan upacara keagamaan. Di dalam upacara-upacara tersebut masih ada perbedaan pelaksanaannya antara pihak orang bangsawan dengan orang kebanyakan. Kalau seorang turunan raja melaksanakan sesuatu pesta atau upacara pada umumnya jauh lebih meriah, lebih besar, dan lebih lama dibandingkan pesta atau upacara yang dilakukan oleh orang kebanyakan.

Di dalam pelaksanaan setiap upacara-upacara tersebut baik yang dilaksanakan oleh umum terutama yang dilaksanakan oleh orang keturunan raja, senantiasa peranan tolong menolong, bantu membantu, gotong royong yang di daerah ini dikenal dengan istilah *sintuwu* memegang kunci akan keberhasilan sesuatu upacara.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat. Berbicara tentang kesatuan hidup setempat di daerah ini, sesungguhnya sejak dikenalnya sistem kerajaan yang memerintah daerah ini, telah tumbuh dan berkembang sistem pemerintahan baik ditingkat kerajaan maupun di tingkat desa.

Sistem pemerintahan di tingkat kerajaan dengan potensi dan dukungan semua desa di wilayahnya, sudah dikenal adanya badan eksekutif dan badan legislatif. Kedua badan inilah yang mengatur kehidupan dan memimpin masyarakat dalam wilayahnya menuju tujuan yang dicita-citakan, yaitu: cukup pangan (*Ndoso Tai*), cukup sandang (*Nanapa*), memiliki rumah (*naulu balengga*), berbadan sehat (*makaa buku*), tidur nyenyak (*mapiri mata*), aman sentosa (*malino talinga*), dan terang penglihatan dan murah rezeki (*mareme pangita*).

Untuk mencapai tujuan tersebut landasan utamanya adalah *sintuwu*, yaitu gotong royong di dalam semua bidang kehidupan. Pendukung utama daripada *sintuwu* itu ialah apa yang disebut *nolunu*, yaitu suatu wadah induk organisasi yang menghimpun dan mempersatukan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya yang telah ada tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat seperti: *No ewu* (persatuan mengembala ternak), *No sidondo* (bekerja gotong royong setengah hari), *No sialapale* (bekerja gotong royong sehari penuh), *Ne kayu no teba* (bekerja gotong royong dalam bidang pertukangan untuk membangun rumah), *No buso* (bekerja gotong royong di bidang pertukangan besi), *No asu* (bekerja gotong royong memburu rusa), dan *Nan tunu* (bekerja gotong royong membuat pakaian dari kulit kayu).

Dari gambaran yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa di daerah ini telah hidup tumbuh dan berkembang sistem kesatuan hidup setempat, baik meliputi wilayah suatu desa dan sekitarnya maupun yang meliputi suatu kerajaan. Para pemimpinnya adalah Raja atau keturunannya dan ketua-ketua adat atau tokoh-tokoh masyarakat yang dipilih oleh wadah-wadah persatuan gotong royong di wilayahnya masing-masing.

Sistem Religi. Mengemukakan sistem religi di sini tidaklah me-

nguraikan segala aspek dan komponen yang menunjang sistem religi itu sendiri, tetapi hanya sekedar dikemukakan salah satu aspek daripada sistem religi itu ialah sistem upacara keagamaan.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa di daerah ini masih banyak dikenal upacara-upacara keagamaan, baik dalam upacara pertanian, menaiki rumah baru, upacara dalam daur hidup, kelahiran, asah gigi (*nokeso*), pemberian nama, gunting rambut, perkawinan dengan segala prosesnya, kematian degala prosesnya, pembacaan doa, kenduri, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan setiap upacara keagamaan itu jelas mempunyai tujuan, yaitu agar mereka senantiasa tetap selamat di dalam perjalanan hidupnya di dunia dan tempatnya di hari kemudian yang baik. Upacara-upacara itu tentunya telah ditetapkan tempat upacara, saat-saat pelaksanaan upacara, benda-benda upacara sebagai instrumen upacara, dan orang yang dipercayakan untuk memimpin upacara.

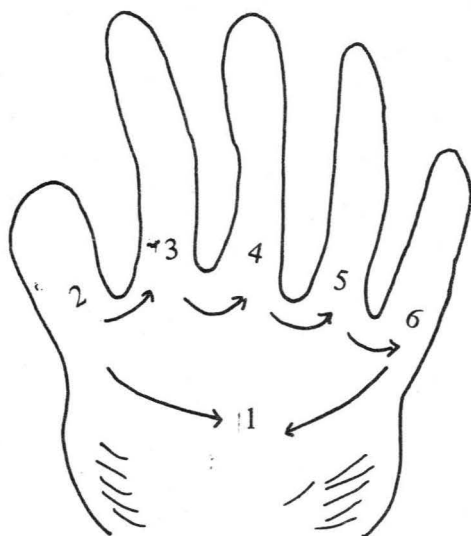
Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan itu, semua segi kehidupan sebagaimana dikemukakan di atas, tentunya tidak akan berlangsung tanpa adanya kerja sama dengan sesamanya. Karena itu unsur *sintuwu* atau gotong royong, tolong menolong, dan bantu membantu memegang peranan yang sangat menentukan. Dalam hal gotong royong dalam bidang upacara keagamaan inilah sesungguhnya dapat dilihat bobot kegotongroyongan yang paling tinggi. sehingga setiap upacara keagamaan selalu meriah dan hidmat. Tanpa kecuali semua lapisan masyarakatnya ikut serta memberikan tenaga, pikiran, dan sumbangannya.

Karena itu dalam bidang upacara keagamaan inilah dapat dilihat secara nyata kegiatan-kegiatan gotong royong yang sungguh-sungguh memberi arti akan sifat hakiki daripada kehidupan gotong royong (*sintuwu*) di daerah ini.

Sistem Pengetahuan. Sesungguhnya masyarakat di daerah ini sejak dahulu hingga sekarang ini sudah memiliki sistem pengetahuan walaupun sangat sederhana. Untuk ini maka sistem pengetahuan yang perlu dikemukakan di sini antara lain ialah pengetahuan tentang waktu, pengetahuan tentang kesehatan dan pengobatan, dan pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri khususnya bagian-bagian tubuh yang harus dijaga dan pengetahuan bela diri.

Khusus pengetahuan tentang waktu, sesungguhnya mempunyai hubungan erat dengan emosi keagamaan, justru dengan pengetahuan tentang waktu itulah dapat menentukan waktu-waktu mana yang baik untuk memulai pekerjaan seperti turun di sawah atau pergi mencari ikan biasanya harus didasarkan atas perhitungan hari bulan di langit. Cara penentuan waktu dengan berdasarkan hari bulan di langit itu disebut *kotilea*.

Selain perhitungan di atas, juga dikenal perhitungan waktu dengan mengambil dasar telapak tangan dengan lima jari seperti tergambar di bawah ini :



Dari gambar di atas, perhitungan dimulai dari pusat telapak tangan pada angka 1 yang dianggap sebagai sumber hidup. Angka 2 (ibu jari) dianggap sebagai hari orang tua, yaitu hari yang baik dan penuh dengan tuntunan dan bimbingan, angka nomor 3 pada jari telunjuk adalah hari yang diragukan baik buruknya, angka 4 pada jari tengah dianggap sebagai hari raja/hari kebesaran yang dapat mengangkat derajat seseorang, angka nomor 5 pada jari manis dianggap hari kehampaan dan dapat mendatangkan bahaya, kegagalan, dan sebagainya; sedangkan angka 6 pada jari kelingking dianggap sebagai tanda bahaya yang dapat mendatangkan kematian atau kepapaan. Selanjutnya perhitungan angka ke 7 jatuh pada bagian tengah telapak tangan, angka ke 8 jatuh pada ibu jari, dan seterusnya.

Angka-angka dalam telapak tangan tersebut diidentifikasi dengan 1 hari bulan di langit, artinya setiap 1 hari bulan di langit dihitung dari bagian angka 1 pada pusat telapak tangan di mana hari baik dan buruk diketahui. Bila tanggal 1 Zulhijjah, misalnya, jatuh pada hari Senin, maka hari Senin itulah tepat pada bagian tengah telapak tangan, hari Selasa terletak pada ibu jari, dan seterusnya pada hari Minggu kembali pada bagian telapak tangan, dan seterusnya mengikuti urutan tersebut. Dari dasar hitungan tersebut dapatlah diketahui hari mana yang baik dan yang tidak baik untuk memulai sesuatu pekerjaan.

Biasanya perhitungan-perhitungan ini harus ditaati oleh masyarakat pendukungnya, apalagi kalau mereka akan melaksanakan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama baik untuk kepentingan orang per orang ataupun untuk kepentingan umum.

Bahasa. Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa di daerah ini terdapat 12 suku bangsa yang mendiami wilayah-wilayah tertentu yang memiliki bahasa sendiri-sendiri. Bahasa mempunyai peranan yang sangat besar dalam berkomunikasi yang memungkinkan terlaksananya dengan baik sesuatu pekerjaan bersama.

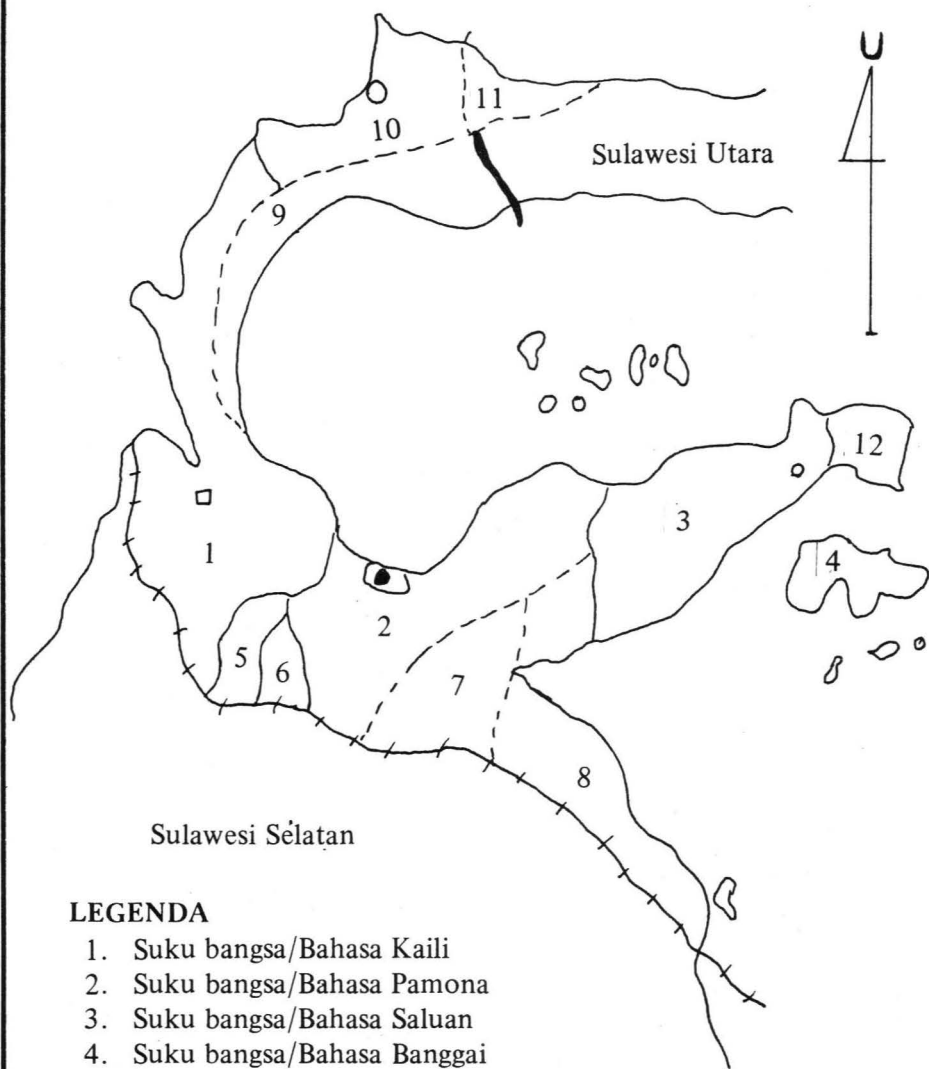
Adapun suku bangsa dan bahasa yang mereka gunakan ialah Kaili di Kabupaten Donggala yang mendiami Kecamatan Pali, Sirenja, Sindue, Tawaeli, Sigi Biromaru, Sigi Dolo, Marawola, Banawa, Parigi, Dampelas, dan Balaesang menggunakan bahasa Kaili. Khusus Dampelas dan Balaesang menggunakan bahasa Dampelas/Balaesang. Suku Tomini juga tinggal di Kabupaten Donggala yang mendiami Kecamatan Tomini, Tinombo Moutong dan menggunakan bahasa Tomini. Demikian pula suku Kulawi tinggal di Kecamatan Kulawi dengan menggunakan bahasa Kaili/Pipikoro; sedangkan suku Lore, Pamona, Bungku, dan Mori mendiami wilayah Kabupaten Poso, masing-masing suku Lore di Kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan dengan bahasa Napu/Bada; suku Pamona di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Una-una, Walea Kepulauan. Lagi, Pamona Utara, Pamona Selatan, Ampana Kota, dan Ampana Norone dengan Bahasa Pamona; suku Bungku di Kecamatan Bungku Utara, Tengah, dan Selatan serta Kepulauan dengan bahasa Bungku.

Selanjutnya suku bangsa Saluan, Banggai, dan Belantak di Kabupaten Banggai, masing-masing suku Saluan di Kecamatan Luwuk, Kintom, Batui, Lamala, Pagimana, dan Bunta dengan bahasa Saluan, suku Balantak di kecamatan Balantak dan Lamala dengan bahasa Ba-

Peta : 3

PETA SUKU BANGSA/BAHASA DI DAERAH PROPINSI SULAWESI TENGAH

Skala : 1 : 4.250.000



LEGENDA

1. Suku bangsa/Bahasa Kaili
2. Suku bangsa/Bahasa Pamona
3. Suku bangsa/Bahasa Saluan
4. Suku bangsa/Bahasa Banggai
5. Suku bangsa/Bahasa Pipikoro
6. Suku bangsa/Bahasa Napu-Bada
7. Suku bangsa/Bahasa Mori
8. Suku bangsa/Bahasa Bungku
9. Suku bangsa/Bahasa Tomini
10. Suku bangsa/Bahasa Toli-toli
11. Suku bangsa/Bahasa Buoi
12. Suku bangsa/Bahasa Balantak

lantak, suku Banggai di Kecamatan Banggai, Liang, Bangkurung, Bulagi, Tinangkung, Buko, dan Totikum dengan bahasa Banggai.

Selanjutnya suku bangsa Buol dan Toli-toli di wilayah Kabupaten Buol/Toli-toli, masing-masing suku bangsa Buol di Kecamatan Paleleh, Bunobogu, Momunu, Bokat, dan Biau dengan bahasa Buol serta suku bangsa Toli-toli yang mendiami Kecamatan Toli-toli Utara, Galang, Baolan, Dondo, Dampal Utara, Dampal Selatan dengan bahasa Toli-toli.

Pada setiap suku bangsa dengan bahasanya mereka masing-masing merupakan salah satu unsur budaya di daerah ini yang mempunyai peranan cukup besar dalam pelaksanaan setiap kegiatan baik kegiatan untuk kepentingan sendiri-sendiri terutama untuk kepentingan bersama atau untuk kepentingan umum. Karena itu jelas bahwa bahasa ini mempunyai peranan dalam pelaksanaan sistem Gotong Royong di daerah ini terutama Gotong Royong di daerah pedesaan.

BAB III

KEGIATAN TOLONG MENOLONG

Berdasarkan penelitian dan inventarisasi yang diperoleh di lokasi penelitian bahwa pengertian gotong royong yang dikenal sekarang sudah lama dikenal bahkan hidup tumbuh dan berkembang di daerah ini dengan istilah *Sintuwu* (Kaili) dan *Sintuwu* (Pamona). Istilah ini mempunyai kesamaan dengan istilah Mapalus di Minahasa (2, 58).

Istilah *Sintuwu* menurut J. Kruyt menunjukkan arti hidup bersama atas dasar kesamaan kehidupan. Hal ini didasari oleh suatu pola kehidupan bersama yang menyebabkan bahwa orang berjalan bersama-sama, mengambil jalan yang sama, memperlihatkan diri dengan seperasaan (3, 71).

Dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa *Sintuwu* mengandung banyak pengertian yang sudah lama hidup tumbuh dan berkembang di daerah ini, yang secara singkat dapat dikelompokkan atas beberapa pengertian sebagai berikut :

- *Sintuwu* adalah mufakat bersama untuk melakukan sesuatu kegiatan secara bersama-sama. Pengertian ini implisit terkandung makna adanya musyawarah (*libu*) dalam suatu lembaga kemasyarakatan yang menghasilkan keputusan bersama.
- *Sintuwu* berarti *dota ntodea* (kemauan orang banyak) atau *dota pasanggani* (kemauan bersama) untuk melakukan sesuatu pekerjaan.
- *Sintuwu* adalah kegiatan kerja sama tolong menolong yang didorong oleh rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan, dan persekutuan hidup dalam satu komuniti, untuk kepentingan seseorang, keluarga, kerabat, dan masyarakat pada umumnya.
- *Sintuwu* adalah kegiatan tolong menolong untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam berbagai bidang dan lapangan kehidupan yang dipandang baik dan terpuji di mana menghendaki kerja sama atau bantuan orang lain.

Dengan pengertian-pengertian tersebut di atas, jelas bahwa konsep *sintuwu* mengandung pengertian yang sama dengan gotong royong baik gotong royong tolong menolong maupun gotong royong kerja bakti. Dalam bab III ini akan dibahas dan diuraikan beberapa kegiatan *sintuwu* tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di daerah ini khususnya masyarakat Kaili, Pamona, dan Saluan yang dijadikan lokasi penelitian.

I. KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA KALI

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN

Manifestasi *sintuwu* tolong menolong dalam bidang ini dijumpai beberapa bentuk kegiatan dengan istilah khusus, yang mengandung batasan-batasan dan ruang lingkup kegiatan. Kegiatan tolong menolong dalam bentuk bantuan tenaga disebut *nosipengava*. Istilah ini mengandung pengertian umum, dan digunakan dalam berbagai bentuk tolong menolong di dalam berbagai bidang kehidupan yang sifatnya memberi bantuan tenaga. Istilah yang lain yang sama pengertiannya adalah *nosikaresoi* artinya suatu bentuk kegiatan tolong menolong yang memerlukan bantuan tenaga dalam melakukan pekerjaan yang agak berat.

Adapun bentuk-bentuk *sintuwu nosipangava*, *metulung*, *montulungi* tersebut di dalam bidang pertanian dikenal beberapa istilah, yaitu: *nolunu*, *nosialapale*, dan *nosidondo*.

Nolunu ini adalah kerja sama tolong menolong dari sekumpulan atau sekelompok petani dalam satu lingkungan desa di mana mereka saling membantu mengerjakan sawah atau kebun masing-masing secara bergilir dan teratur sampai seluruh anggota kelompok itu mendapatkan giliran. Istilah tersebut dikenal pula dengan nama yang lain dan mempunyai pengertian yang sama, yaitu *nokajulu* (di daerah Sindue), dan *Nolele* (di daerah Tawaeli). Bentuk kegiatannya juga sama dengan *nolunu* itu.

Nolunu ini tidak hanya terbatas dalam memberikan bantuan tolong menolong dalam wujud tenaga, tetapi juga dalam bentuk lain seperti *nosisivi bengga*, yaitu suatu kerja sama kelompok karena di antara mereka saling menggunakan dan mencukupkan kerbau dari tiap anggota untuk dipakai *noparuja*. *Noparuja* adalah menggunakan sejumlah kerbau dari milik beberapa anggota sekelompok untuk menginjak-injak dan mengerjakan sawah sampai sawah itu siap untuk ditanami. Anggota *lunu* yang tidak memiliki kerbau diwajibkan antara lain: menggembala kerbau selama masa pengolahan, membantu mengerjakan sawah pemilik kerbau tanpa mengharapkan bantuan kecuali sawahnya harus dikerjakan dengan menggunakan tenaga kerbau, ikut menggiring kerbau dalam kegiatan *noparuja* itu.

Riwayat tentang *nolunu* ini ialah bahwa pada waktu dahulu bentuk tolong menolong ini hampir menjadi milik dari seluruh masyarakat

kat petani sejak mereka mengenal pertanian sawah ladang. Pada mulanya *nolunu* ini hanya dalam lingkungan kekerabatan tertentu yang terbatas pada keluarga inti dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang lebih luas untuk seluruh desa bahkan dengan desa-desa di sekitarnya. Dewasa ini kegiatan *nolunu*/mesale tersebut sudah berangsur-angsur menghilang dari masyarakat. Kalaupun ada maka frekuensi dan jumlah yang terlibat di dalamnya sudah terbatas. Hal ini disebabkan antara lain karena sudah dikenalnya sistem upah/pengajian, semakin kecilnya sawah/kebun yang dimiliki sesudah terbagi-bagi kepada pewarisnya, semakin bervariasinya lapangan pekerjaan, semakin besarnya tenaga kerja gaji atau buruh tani sebagai konsekuensi pertambahan penduduk dan ikatan kekeluargaan yang semakin longgar sebagai akibat pengaruh perkembangan kehidupan sosial politik. Namun demikian perubahan ini sesungguhnya tidaklah mematikan prinsip-prinsip gotong royong tolong menolong itu, sebab kenyataan menunjukkan bahwa apabila mereka digugah dengan pendekatan kebijaksanaan, dengan ajakan yang baik dan dengan motivasi untuk kepentingan bersama dan kepentingan masyarakat, maka mereka itu tetap menunjukkan sikap yang senantiasa didasari oleh prinsip-prinsip *sintuwu* itu.

Mengenai bentuknya ialah merupakan bentuk kerja sama tolong menolong dalam *lunu* (kelompok kerja) dan hanya dikenal dalam kegiatan bidang pertanian, seperti membuka sawah/kebun, mengerjakan sawah/kebun, membajak (*nopajeko*), membersihkan rumput (*nevavo*), sampai pada pemetikan hasilnya. Sekarang ini umumnya kegiatan *nolunu* tersebut hanya terbatas kepada mengerjakan sawah/-ladang mulai dari membajak sampai membersihkannya. Selebihnya dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok itu, dan kadang-kadang dengan menggunakan sistem upah yang bukan anggota *lunu* (kelompok). Yang terlibat di sini pada umumnya adalah petani-petani yang mempunyai hubungan kekeluargaan atau dengan tetangga dan juga dalam satu desa.

Tujuan *sintuwu nolunu* itu ialah saling meringankan pekerjaan masing-masing dalam suasana kerja gembira ria, memberikan semangat kerja yang penuh keakraban dan kekeluargaan dan membangkitkan motivasi kerja bagi anggota baru maupun lama.

Adapun peserta yang aktif dalam kegiatan *nolunu* itu pada umumnya hanyalah laki-laki; sedangkan wanita bertugas mempersiapkan/menyediakan konsumsi untuk para pekerja. Biasanya seorang

petani dapat saja mengikutsertakan saudara-saudaranya yang lain di luar kelompok itu untuk sama-sama bekerja tanpa memperhitungkan imbalan tenaga yang sama dari kelompok lainnya.

Dalam kegiatan *nolunu* itu berlaku beberapa ketentuan sebagai berikut :

- Setiap anggota diwajibkan mengerjakan sawah/ladang dari anggota kelompoknya. Apabila berhalangan dapat digantikan oleh orang lain, dan jika tidak ada juga penggantinya karena sakit, misalnya, maka anggota tidak ada persoalan, di mana anggota yang lain tetap berkewajiban mengerjakan kebun/sawah anggota yang sakit itu secara bergiliran.

- Setiap anggota yang mendapat giliran kerja, wajib menyediakan makanan dan minuman, yang besar-kecilnya nilai makanan dan minuman itu tergantung dari kemampuan petani yang bersangkutan, tetapi pada umumnya lebih baik daripada konsumsi sehari-hari.

Nolunu sebagai suatu kegiatan tolong menolong dilaksanakan di sawah/ladang dari para anggota kelompok, yaitu pada waktu mengolah dan mengerjakan sawah/ladang seperti membajak (*nopajeko*), menanam (*motuda*), membersihkan rumput sedemikian rupa secara bergilir dalam waktu dan jumlah hari yang sama setiap kelompok, misalnya, satu atau dua hari untuk setiap anggota kelompok.

Pelaksanaan daripada kegiatan *nolunu* tersebut dapat saja terorganisir. Yang terorganisir pada umumnya mempunyai anggota tetap, dan bila ada anggota lain yang sudah ikut membantu seseorang anggota kelompoknya, maka dia wajib membalas mendapatkan imbalannya dari anggota yang pernah dibantu.

Adapun hasil akhir dari kegiatan *nolunu* tersebut yang dapat dirasakan ialah semakin eratnya hubungan dan ikatan kekeluargaan dan timbulnya rasa solidaritas serta jiwa tolong menolong di kalangan kelompoknya maupun terhadap bidang-bidang kegiatan lainnya.

Nosialapale. Istilah ini dikenal pula dengan istilah lain yang bentuk dan pengertiannya serta hakekatnya sama, yaitu dengan istilah *mosaut*. *Nosialapale* adalah suatu bentuk kerja sama tolong menolong di bidang pertanian yang didorong oleh keikhlasan (secara spontan) untuk membantu orang lain, atau karena diundang melakukan pekerjaan yang masih dianggap berat dan patut dibantu. *Nosialipale* berasal dari *nosi* = saling, *ala* = ambil, *pale* = tangan, yang berarti saling mengulurkan tangan untuk membantu orang lain. Tolong meno-

long *nosialapale* dapat terjadi karena seorang mempunyai waktu terluang, atau hubungan kekerabatan atau karena merasa berhutang budi dan mungkin pula untuk memberi imbalan jasa karena pernah dibantu. Di sini tidak ada ikatan mengenai soal waktu/lamanya seseorang memberi pertolongan seperti pada ikatan *nuluno*. Kegiatan yang sama di bidang kemasyarakatan disebut *nonehilivi* yang artinya saling membalas jasa.

Mengenai riwayat *nosialapale* dapat dikemukakan bahwa pada mulanya mengnadung pengertian saling mengulur tangan, untuk saling memberi dan mengharapkan imbalan jasa di bidang pertanian. Seorang memberi bantuan dengan mengharapkan balasan yang setimpal atau prinsip timbal balik (principle of reciprocity) (2, 4). Kegiatan ini berlaku di dalam dan di luar lingkungan keluarga luas.

Sekarang ini pengertian tersebut telah berubah sebagai tolong menolong yang sifatnya lebih berpamrih, tetapi tidak lagi diikat dalam bentuk imbalan jasa yang pernah diberikan. Misalnya seorang petani yang pernah dibantu membajak sawahnya, dapat saja dibalas dengan membantu membersihkan rumput, atau membantu menuai padi atau ikut membantu mengangkut hasil panen ke rumah pemiliknya, dan sebagainya.

Kegiatan *nosialapale* ini masih tetap terpelihara. Hanya saja frekuensi kegiatannya nampak menurun jika dibandingkan dengan masa silam. Ini disebabkan antara lain oleh pengaruh akan semakin kompleksnya kehidupan sosial kemasyarakatan yang sudah mulai menyentuh kehidupan di desa-desa.

Bentuk kerja sama *nosialapale* tidak terikat oleh waktu, kelompok atau bentuk imbalan tertentu. Setiap orang secara pribadi ingin membantu walaupun dengan ikhlas selalu mengharapkan balasan walaupun tidak setimpal.

Kegiatan *nosialapale* khusus di bidang pertanian, meliputi kegiatan membajak, menanam, membersihkan rumput, dan sebagainya. Tujuannya adalah saling memberi dan menerima bantuan tenaga dan saling meringankan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Peserta-peserta dalam kegiatan *nosialapale* tidak dibatasi oleh jenis kelamin, atau usia, atau sistem kekerabatan tertentu. Siapa saja yang dengan ikhlas membantu sesamanya, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan tetangga dan desanya, di mana yang bersangkutan akan mendapat imbalan walaupun imbalan yang diperolehnya itu

bentuknya tidak sama dengan apa yang pernah diberikannya.

Ketentuan-ketentuan yang mengikat kegiatan tolong menolong *nosialapale* tersebut secara tradisional adalah bahwa setiap orang yang telah memberikan tangan (tenaganya) wajib dibalas sesuai dengan kesempatan yang ada. Bagi yang tidak memberi imbalan apapun bentuknya, tidak akan mengurangi hubungan kekeluargaan di antara mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa pada suatu waktu diminta atau tidak diminta pasti akan membantu. Di sinilah letaknya arti daripada kewajiban moral itu.

Mengenai pelaksanaannya itu, setiap orang baik diminta maupun tidak, dapat saja membantu orang lain dalam setiap tahap kegiatan pertanian. Imbalannya tidak mutlak diharapkan dalam waktu yang singkat, tetapi kapan saja dan dalam bentuk apa saja. Jadi, tidak terikat oleh waktu.

Dengan kegiatan *nosialapale* ini dapat menghasilkan suatu pembinaan dan peningkatan perasaan solidaritas, kekeluargaan, serta rasa simpatik dan penghargaan antara sesamanya.

Nosidondo. Istilah ini dikenal pula dengan istilah lain yang bentuk, pengertian, dan hakekatnya sama, yaitu *mevalo*, yang artinya saling mengunjungi pada pagi hari. *Nosidondo* berasal dari kata *nosi* + *dondo* (*nosi* = saling, *dondo* = pagi). Jadi, suatu bentuk kerja sama tolong menolong yang dilakukan pada pagi hari (setengah hari). Kegiatan *nosidondo* pada umumnya tidak terorganisir, tetapi ada juga yang dilakukan pada pagi hari (setengah hari). Kegiatan *nosidondo* pada umumnya tidak terorganisir, tetapi ada juga yang terorganisir. Setiap orang yang menolong petani lainnya dapat saling mengundang dan dapat juga bersifat ikhlas tanpa mengharap imbalan jasa, tetapi kalau kegiatan ini sudah terorganisir berarti mirip dengan *nolunu*.

Mengenai riwayatnya dapat dikemukakan bahwa pada waktu dahulu, kegiatan *nosidondo* ini, didorong oleh rasa keikhlasan untuk membantu orang lain yang masih menghadapi tugas pekerjaan yang berat, baik karena areal sawah/ladang yang luas, atau karena kemampuan tenaga yang terbatas untuk menyelesaikan setiap tahap pekerjaan, misalnya juga karena sakit atau dalam suasana kedukaan, dan sebagainya. Setiap orang merasa mempunyai kewajiban moral ikut membantu walaupun hanya setengah hari saja sesuai dengan namanya. Yang ikut membantu membawa peralatan dan bekal sendiri.

Nosidondo ini dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling efek-

tif dalam rangka kegiatan tolong menolong sebab para petani di sini menggunakan waktu pagi (setengah) hari saling mendatangi secara sukarela baik ia diundang maupun tidak, karena kebiasaan di mana setiap orang yang datang membantu membawa alat dan bekalnya sendiri-sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya unsur tolong menolong lama kelamaan mulai hilang di mana sudah adanya unsur-unsur mengharapkan imbalan yang sama sebagaimana yang telah diberikan. Sampai sekarang ini *nosidondo* tersebut masih ada, walaupun jumlah dan frekuensi kegiatannya sudah kecil. Hal ini mungkin disebabkan karena semakin kecilnya/sempitnya areal sawah/ladang, tenaga buruh tani sudah banyak memasuki kehidupan mereka, terbukanya komunikasi di mana lalu lintas keuangan dan ekonomi sudah semakin baik dan mendesak, serta adanya perubahan sosial kemasyarakatan, dan sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk *nosidondo* di sini adalah suatu bentuk kerja sama di bidang pertanian yang umumnya hanya berlangsung pada kegiatan membersihkan rumput (*nevavo*) saja. Orang yang terlibat dalam kegiatan tolong menolong ini pada umumnya mereka yang terikat dalam hubungan kekerabatan, tetangga, berdekatan lokasi sawah/ladang, dan dapat juga dalam desa itu sendiri. Tujuannya dalam bentuknya yang asli ialah membantu yang lemah, agar sawah/ladangnya berhasil dengan baik, membantu orang yang sudah tua atau yang sakit untuk menyelesaikan pekerjaan *nevavo* itu dan tentunya tanpa tanpa merepotkan orang yang diberi bantuan dalam arti tidak usah disediakan makanan, justeru karena hanya setengah hari kerja saja. Dengan demikian jelas bahwa *nosidondo* itu pada hakekatnya saling membantu untuk meringankan pekerjaan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, sebab kalau tidak maka dikhawatirkan akan gagal usahanya itu.

Peserta-peserta dalam kegiatan *nosidondo* ini tidak terbatas, yaitu laki-laki, wanita, orang tua, remaja, dan anak-anak. Yang paling merasa mempunyai kewajiban moril ialah di lingkungan keluarga sendiri, kemudian baru tetangga-tetangga dan masyarakat pada umumnya. Ini berarti siapa saja asal dengan penuh keikhlasan baik diminta maupun tidak.

Secara konvensional dapat dikemukakan bahwa ketentuan-ketentuan daripada kegiatan *nosidondo* tersebut adalah suatu kewajiban moril setiap orang atau setiap anak untuk membantu sesamanya atau saudaranya/keluarganya yang memang perlu dibantu, agar ter-

hindar dari kegagalan pekerjaannya itu. Bagi yang dibantu tidak diwajibkan menyediakan makanan atau minuman dan juga tidak berkewajiban untuk membalasnya. Karena itu *nosidondo* itu benar-benar tolong menolong bagi mereka yang perlu dibantu, misalnya sakit, sudah tua, kedukaan, dan sebagainya yang memang sangat lemah dalam melakukan suatu pekerjaan.

Nosidondo ini dilaksanakan setelah seseorang atau lebih mengetahui bahwa saudaranya, keluarganya, tetangganya, atau orang sedesanya sedang sakit, kedukaan, dan tidak mampu karena sudah sangat tua. Biasanya mereka saling mengajak (*nosipaluni*) untuk mengerjakan sawah/ladang yang tidak mampu itu dalam waktu setengah hari sampai selesai. Dalam hal ini sudah menjadi kebiasaan bahwa beberapa orang anak, kamanakan, anak mantu, dan lain-lain saling mengajak untuk secara bersama-sama membantu orang tua-nya/mertuanya setengah hari tanpa disediakan makan dan minum. Demikian pula halnya para petani lainnya saling mengundang atau mengajak sesamanya apabila di antara para petani itu sudah sangat terlambat menyelesaikan pekerjaannya, dalam arti sangat mendesak. Pekerjaan bantuan ini hanya terbatas pada membersihkan rumput justeru kebersihan sawah/ladang pada waktu itu sangat menentukan berhasil tidaknya sawah/ladang itu.

Hasil dari kegiatan *nosidondo* ini tidak lain adalah memberikan bantuan kepada yang lemah (sakit, kedukaan, orang tua renta) sebagai wujud rasa pengabdian, yang melahirkan rasa puas dan bangga serta bahagia dengan bantuannya itu, tanpa mengharap imbalan.

Selanjutnya dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup ini juga dikenal istilah *nosiporoani*, yaitu suatu kegiatan kerja sama tolong menolong dalam melakukan pekerjaan baik dalam perikanan, perburuan, maupun dalam bidang pertanian. Dalam hal ini biasanya di antara anggota masyarakat sesuatu desa ada yang berinisiatif untuk melakukan kegiatan itu. *Nosiporoani* berarti saling menemani yang berarti saling membantu dan menemani dari sejumlah orang di dalam melakukan kegiatan itu. Dalam *nosiporoani* tersebut kegiatan tolong menolong bersifat spontan dan kadang-kadang bersifat insidental. Setiap orang merasa berhutang budi atas ajakan orang lain, karena ia selalu mendapat bagian dan keuntungan pribadi.

Objek yang digarap bukanlah milik perorangan tetapi milik umum. Karena itu tidak ada unsur *reciprocitas* di dalamnya.

Dalam kehidupan masyarakat desa *nosiporoani* itu kelihatan dalam bidang kegiatan :

- *Nesopi* atau *nootisi* yaitu tolong menolong menangkap ikan di sungai dari 2 orang atau lebih (biasanya cukup banyak) dalam usaha mengalihkan aliran air sungai untuk memungkinkan ikan di dalamnya mudah di tangkap.
- *Moaju wengi*, mencari ikan dengan menggunakan lampu baik di danau maupun di sungai, dan kalau di laut harus menggunakan perahu juga dengan menggunakan lampu. Istilahnya ialah *monyilo*. Kegiatan tersebut harus dengan bekerja bersama-sama dalam arti ada yang menanggung lampu, alat-alat penangkap ikan, perahu, tukang tombak, dan sebagainya. Dengan demikian kelihatan unsur-unsur terpadu di dalamnya.
- *Neoti* atau *nebuku*, yaitu kegiatan kerja sama mencari kerang atau siput dan tiram pada waktu air laut surut.

Kegiatan dalam bidang perburuan tercermin pada *No asu* atau *mo asu* (berburu rusa dengan menggunakan anjing) pada lokasi yang disepakati oleh anggota-anggota *nosiporoani*. Dalam bidang pertanian dikenal kegiatan *novunjaa*, yaitu kerja sama membentung jalan air agar air yang akan mengairi sawah-sawah mereka dapat mengalir dengan baik.

Nisiporoani tersebut merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat di daerah ini, baik sebelum dikenalnya/masuknya penjajahan Belanda maupun pada zaman Belanda dan Jepang, tetapi dewasa ini kegiatan *Nosiporoani* tersebut sudah semakin hilang. Hal ini disebabkan karena sistem penangkapan ikan sudah lebih maju, demikian pula sistem peternakan serta sistem irigasi.

Bentuk kerja sama *nosiporoani* adalah usaha bersama dalam kegiatan tolong menolong di bidang pertanian, perikanan, dan perburuan, dengan harapan mereka memperoleh hasil daripada kegiatan tersebut.

Dalam bidang perikanan pesertanya laki-laki, wanita, mulai dari anak-anak sampai orang tua yang sudah dapat menangkap ikan; sedangkan kegiatan berburu pesertanya terdiri atas laki-laki saja, dan untuk kegiatan pertanian pesertanya adalah laki-laki, wanita, tetapi pada umumnya laki-laki.

Setiap orang yang terlibat di dalam kegiatan itu (*nosiporoani*),

berhak mendapatkan bagian serta wajib menjaga diri atau melindungi diri dari berbagai ancaman bahaya khususnya dalam kegiatan perikanan dan perburuan; sedangkan jumlah pesertanya tidak menentu tergantung kepada peminat dan orang yang ikhlas melaksanakan kegiatan itu secara bersama-sama.

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan itu bersifat fisik, yaitu mendapatkan bagian dari hasil yang diperolehnya sesuai dengan kemampuannya. Khususnya dalam bidang kegiatan perikanan dan perburuan, sedangkan dalam bidang pertanian, pesertanya merasa puas mana kala mereka telah memberikan bantuan kepada pihak yang lemah.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat, yaitu keseluruhan daripada cara bertindak dalam mengumpulkan bahan-bahan mentah dari alam sekitarnya, mengadakan processing dari bahan-bahan itu untuk dibuat alat-alat kerja, alat-alat menyimpan makanan, pakaian, perumahan, alat-alat transport dan kebutuhan lain yang berupa benda materil.

Sintuwu tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup seperti yang dimaksud di atas, tidak terdapat suatu istilah khusus seperti pada bidang-bidang lainnya. Namun banyak kegiatan dalam sistem teknologi dan perlengkapan hidup tersebut mengandung aspek tolong menolong khususnya dalam pembuatan alat-alat produksi dan pembuatan rumah (membuat *banua*). Istilah tolong menolong di sini yang digunakan adalah istilah yang memberi pengertian umum, yaitu *sintuwu nosipengava*.

Tolong Menolong Pembuatan Alat-alat Produksi. Untuk hal ini dikenal teknologi pembuatan alat-alat produksi dalam bidang perikanan. Di dalamnya terdapat aspek tolong menolong dengan kegiatan *notamba*, *norompo*, atau *nobuvu*.

Notamba. Istilah *notamba* dikenal pula dengan istilah *memboka* (Saluan) yang pengertian dan essensi hakikinya sama, demikian pula alat dan tata cara serta tujuannya. *Notamba* adalah teknologi penangkapan ikan dengan membuat alat pengurung ikan di tepi pantai dengan cara memagar laut yang dibuat dari anyaman bambu atau *avo*, dengan tiang-tiang (*gego*) dalam bentuk tertentu. Kegiatan tolong

menolong nampak dalam setiap tahap kegiatan pembuatan alat-alat tersebut, yaitu mulai mengambil tiang (*gego*), mengambil tali, mengambil bambu (*avo*), dan membelahnya sampai halus, menganyam bambu sampai dengan memasang tamba di laut (*notaatamba*) yang biasanya selalu dengan upacara selamatan.

Sama halnya dengan kegiatan *norompo* atau *nobuvu*, yaitu alat yang dibuat untuk menangkap ikan tetapi dipasang di tengah laut, yang juga dibuat dari anyaman bambu, kemudian dipasang batang-batang bambu yang panjang sebagai penampang dan menggunakan tali rotan sebagai jangkar. Kegiatan gotong royong tolong menolong di sini juga sama pada kegiatan *notamba*, yaitu sejak persiapan mengumpulkan bahan-bahan, mengolah bahan, membuat alat itu sampai pada memasang dan dikerjakan di tengah laut.

Mengenai riwayat *notamba* tersebut dapat dikemukakan bahwa teknologi membuat *tamba* (*notamba*) telah lama dikenal di daerah ini, dibandingkan dengan *rompo* atau sering juga dikenal dengan nama *tagahu/bagang*. Pada waktu dahulu membuat *tamba* merupakan kegiatan perorangan atau beberapa kelompok orang tertentu yang didukung oleh keluarga-keluarga dekat atau dalam lingkungan kekerabatan saja yang biasa disebut *nisintuwuri*, di mana para kerabat dan keluarga itu siap membantu dalam pelaksanaan tahap-tahap kegiatan pembuatan *tamba* itu sebagaimana digambarkan di atas. Biasanya pekerjaan ini memakan waktu cukup lama, yang pada umumnya lebih dari satu atau dua bulan.

Oleh karena pekerjaan ini memakan waktu lama karena hanya ditangani oleh orang terbatas, maka hal ini dikembangkan lebih jauh dengan adanya sistem *sintuwu* itu, di mana masyarakatnya secara bersama-sama mengadakan bentuk kerjasama tolong menolong untuk membuat *tamba* sehingga pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Demikian pula dalam memasangnya. Namun di dalam perkembangan selanjutnya tolong menolong tersebut sudah semakin terbatas, yaitu adanya usaha membeli salah satu bahan yang diperlukan, sehingga tolong menolong ini hanya terbatas pada saat mengambil tiang (*gego*), bambu (*avo*), dan memasang tamba itu sendiri. Hal ini terjadi karena sudah ada yang menjual ataukah dipesan khusus. Dengan demikian kelihatan bahwa kegiatan *notamba* ini sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Perubahan ini terjadi disebabkan antara lain karena sudah terbatasnya bahan-bahan mentah yang diperlukan, sudah ada orang yang menjual bahan-bahan atau

komponen-komponen tamba itu, sudah terbatasnya anggota keluarga/masyarakat yang terampil mengayam alat-alat *tamba* serta solidaritas tolong menolong semakin menurun.

Pada saat ini kegiatan memproduksi alat-alat tersebut sudah bersifat usaha bisnis, di mana setiap peminat lebih senang membeli alat-alat tersebut atau memesannya langsung sesuai model yang dikehendaki. Demikian pula halnya pemilik *tamba* sudah lebih bersifat pribadi atau usaha suatu kelompok yang biasanya membentuk wadah organisasi sebagai suatu bentuk kegiatan usaha. Dengan demikian tolong menolong di sini semakin menghilang. Kenyataan ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain seperti yang telah dikemukakan di atas, juga karena sudah adanya Kredit Investasi Kecil (KIK), sudah adanya inovasi atau pembaharuan yang lebih baik dalam cara menangkap ikan, adanya perubahan-perubahan sistem nilai di dalam masyarakat justeru karena pengaruh-pengaruh lingkungan sosial yang semakin mendesak.

Lain halnya dengan tolong menolong *norompo* atau *tagahu/-bagang* yang dianggap sebagai teknologi yang belum lama usianya yang pada umumnya dibuat dan dikerjakan oleh pendatang dari Sulawesi Selatan (Bugis — Makasar). Kegiatan *norompo* ini nanti dikenal sekitar tahun lima puluhan, kemudian diikuti oleh penduduk setempat sampai sekarang, walaupun terbatas. Sifat dan keadaan *norompo* hingga sekarang sama dengan kegiatan *Notamba* sebagaimana digambarkan di atas.

Bentuk kerja sama tolong menolong dalam bidang teknologi khususnya dalam bidang perikanan sebagaimana dikemukakan di atas ialah saling membantu dalam mengumpulkan bahan-bahan, membuat alat-alat tersebut sampai kepada memasangnya (*notaatamba*). Masing-masing peserta di sini dengan tugas yang berbeda seperti ada yang khusus mengambil bahan, khusus membelah dan menganyam bambu, khusus mengangkat dan memelihara alat, dan pada pemasangnya biasanya dilakukan secara bersama-sama. Tujuan kegiatan kerja sama di sini pada mulanya adalah suatu perwujudan solidaritas dan jiwa sintuwu untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan hubungan kemasyarakatan.

Peserta-pesertanya pada umumnya laki-laki (pemuda dan orang tua), dan pada umumnya terbatas pada ikatan kekerabatan atau kekeluargaan yang dekat di dalam suatu desa.

Dalam pelaksanaan kerja sama tolong menolong tersebut berlaku ketentuan-ketentuan bahwa setiap partisipan yang ikut dalam kegiatan ini harus membawa alat-alat sendiri seperti parang, membawa perlengkapan dan pengangkutan seperti gerobak dan perahu sendiri. Di samping itu setiap partisipan bekerja sesuai dengan kemampuan dan menurut keahliannya masing-masing sehingga selalu ada pembagian tugas. Juga manakala *tamba* atau *rompo* itu milik seorang, maka pemiliknya harus menyediakan konsumsi untuk semua peserta selama kegiatan itu berlangsung.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan tolong menolong tersebut, senantiasa harus ada orang yang berinisiatif dan memelopori pelaksanaannya. Biasanya penginisiatif di sini adalah yang memang ahli dan berpengalaman dalam bidang itu, serta mempunyai kemampuan untuk memelihara *tamba* itu setiap saat, dan biasanya dialah yang dianggap sebagai pemilik dan penanggung jawab *tamba* itu. Setiap orang dari keluarga atau masyarakat di tempat itu diminta atau tidak diminta, senantiasa mendukung usaha dan kegiatan ini serta ikut serta sebagai partisipan dalam pelaksanaannya. Hal ini semua justru didasari oleh sintuwu itu sendiri.

Mengenai hasil akhir dari kegiatan *notamba* ini disamping yang bersifat material juga bersifat non material. Yang non material ialah semakin eratnya ikatan kekeluargaan pada masyarakat yang bersangkutan, sedangkan yang bersifat material ialah memperoleh bagian berupa ikan dari kegiatan ini. Khususnya mengenai hasil ikan yang dibagi-bagikan itu ada beberapa ketentuan yang tidak tertulis antara lain ialah :

- Hasil pertama belum boleh dijual, tetapi dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat di desa bersangkutan, menurut kesepakatan mereka.
- Pada hasil yang kedua dibagi-bagikan kepada semua partisipan yang pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan *notamba* itu.
- Pada hasil ketiga dan seterusnya baru dapat dijual kalau memang cukup banyak. Tetapi sangat penting ialah tetap dibagi-bagikan kepada para partisipan yang dinilai telah memberikan andil dan usahanya yang cukup besar selama proses pembuatan *tamba* itu sampai kepada pemasangan dan mengambil hasilnya, khususnya *tamba labu*, yaitu *tamba* yang sekali dipasang tidak akan dibuka atau diganti dengan yang baru sebelum hancur sendiri; sedangkan *tamba kalase*, yaitu *tamba* yang dapat dibuka dan dipasang sewaktu-waktu yang khu-

sus dipasang di sekitar pantai yang mengalami pasang naik dan pasang surutnya air laut, di mana alatnya lebih kecil dan sederhana, ringan dan mudah diangkat untuk dipindah-pindahkan, tetap mengikuti ketentuan pembagian hasil tersebut di atas.

Tolong Menolong Membangun Rumah (Membuat Banua). Kegiatan membuat rumah di daerah ini selalu dilandasi oleh jiwa *sintuwu*, dimana selalu tampak jiwa gotong royong, saling membantu mulai dari mengumpulkan bahan-bahan bangunan, mengerjakan bahan-bahan itu, membuat kerangkanya, sampai mendirikan bahkan sampai pada upacara naik rumah baru (*mompearisi*).

Bantu membantu (*nosipengava*) dalam pembangunan rumah khususnya pada saat seorang mendirikan rumah (*mombangu banua*), mengatap rumah (*mompeata*) bagi masyarakat di daerah ini dianggap tabu meninggalkan desanya sebelum sempat membantu, walaupun hanya sekedar memegang tiang atau menaikkan selebar atap. Mereka percaya bahwa meninggalkan desa pada saat kegiatan saling membantu mendirikan rumah pasti mengalami kegagalan atau mengambantu mendirikan rumah pasti mengalami kegagalan atau mengalami bahaya dalam perjalanannya itu. Seperti halnya tabu meninggalkan desa pada saat ada kematian atau kedukaan di desa bersangkutan. Membangun rumah dalam lingkungan suatu keluarga harus dan selalu terlebih dahulu disepakati bersama (*nisuntuwui*), dan dikerjakan secara bersama-sama.

Mengenai riwayatnya dapat dikemukakan bahwa dalam bentuk aslinya tolong menolong membuat dan membangun rumah, hampir pada setiap tahap kegiatan sampai rumah itu didiami senantiasa dengan *nosipengava*. Dalam hal proses dari tiap-tiap tahap kegiatan itu mereka saling membantu, membantu mengambil tiang, mengambil daun rumbia (*menasa*), membuat atap (*notosu ata*), mendirikan rumah (*mempepeangga*), mengatap rumah (*mompeata*). Bagi rumah yang agak besar yang tiangnya dibuat segi empat dengan menggunakan kapak (*noteba kayu*), di mana perlu dilubangi (*nibalo*) di mana dikerjakan dengan jalan tolong menolong. Pekerjaan tersebut dipimpin oleh seorang ahli dalam pertukangan yang disebut *pande*.

Kebanyakan desa-desa tolong menolong ini sudah terbatas pada kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan melubangi tiang (*nobolo tinja*), mendirikan rumah (*mompereangga banua*) dan mengatap rumah (*mompeata banua*), demikian pula komponen-komponen da-

lam kegiatan pembangunan rumah tersebut. Hal ini disebabkan sudah banyaknya bahan-bahan yang sudah siap untuk digunakan di samping karena hubungan kekerabatan/kekeluargaan yang semakin merosot, justeru pengaruh lingkungan sosial ekonomi. Karena itu dewasa ini kegiatan tolong menolong dalam pembangunan rumah itu sudah semakin hilang karena hampir semua kegiatan tersebut sudah dikerjakan oleh tukang dan atau cenderung untuk menerapkan sistem penggajian atau sistem upah. Dengan demikian jelas bahwa dengan banyaknya ahli atau tukang-tukang kayu yang ikut membawa perubahan akan mempercepat hilangnya kegotongroyongan bidang ini.

Adapun bentuk kerja sama tolong menolong di sini adalah wujud dari rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan dan persekutuan hidup, dalam rangka saling meringankan beban pekerjaan masing-masing. Karena itu tolong menolong ini pada dasarnya terbatas dalam lingkungan kekerabatan, kekeluargaan, tetangga dan dalam lingkungan desa itu sendiri. Dalam keikutsertaan dari mereka yang turut serta dalam kegiatan tersebut didasari oleh jiwa sintuwu dengan ikhlas (sukarela) dalam menyelesaikan pekerjaan pembangunan rumah mulai pada proses pertama hingga penyelesaian akhir.

Peserta-peserta kegiatan tolong menolong di sini pada umumnya adalah laki-laki. Setiap tahap kegiatan tolong menolong ini biasanya terbatas pada kelompok kekerabatan saja, kecuali pada saat melubangi tiang, mendirikan rumah, mengatap rumah yang biasanya orang yang datang itu secara spontan untuk membantu dan tidak terbatas dalam lingkungan kekerabatan/kekeluargaan saja. Kadang-kadang orang-orang yang datang itu cukup banyak melebihi dari tenaga yang diperlukan. Namun kegiatan ini dipimpin oleh seorang tukang (*pande*) yang memang tugasnya.

Mengenai ketentuan-ketentuan dalam kegiatan tolong menolong tersebut secara normatif sudah merupakan suatu konvensi, yaitu bahwa pemilik rumah berkewajiban antara lain :

- melayani dan memberi imbalan sebaik-baiknya kepada tukang yang memang bertanggung jawab dalam teknik pembuatannya. Tidak boleh menyinggung perasaan tukang itu. Kalau hal ini tidak dipatuhi maka rumah itu tidak memiliki berkah atau membahayakan bagi pemiliknya kelak.
- menjamu dalam bentuk memberi makan dan minuman kepada semua orang yang datang membantunya.
- yang membantu itu harus patuh pada petunjuk tukang (*pande*).

– tukang berhak menerima upah sekedarnya (tidak terikat) dari pemilik rumah.

Proses pelaksanaan kegiatan tolong menolong seperti yang disebutkan di atas ialah bahwa setelah bahan-bahan terkumpul, maka tukang berkewajiban membuat komponen-komponen atau bahan-bahan itu disiapkan untuk siap didirikan. Manakala sudah waktunya didirikan maka pekerjaan tolong menolong di sini dilakukan. Dalam hal ini mencakup mendirikan rumah, mengatasi, dan sebagainya. Yang jelas bahwa pekerjaan yang membutuhkan tenaga di luar kemampuan tukang dilaksanakan secara tolong menolong. Biasanya untuk mendirikan rumah dilaksanakan pada waktu subuh sebelum matahari terbit.

Hasil akhir daripada kegiatan tolong menolong tersebut pada umumnya lebih bersifat non material, yaitu lahirnya rasa solidaritas dan tolong menolong antar sesamanya dalam lingkungan keluarga, tetangga, dan dalam desa itu sendiri.

BIDANG KEMASYARAKATAN

Tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan sebagai bagian dari kegiatan *sintuwu*, tetap berlaku pada kehidupan tradisional, yang diikat oleh rasa kebersamaan, rasa keterikatan sosial, solidaritas, dan saling membutuhkan serta saling bergantung satu dengan yang lain di dalam satu sistem nilai dan pranata sosial yang dimiliki bersama. Sintuwu tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan di daerah ini pada dasarnya dikenal dua macam bentuk tolong menolong, yaitu bantuan dalam bentuk tenaga dan bantuan dalam bentuk materi yang dikenal dengan beberapa istilah.

Tolong menolong dalam arti bantu membantu dengan tenaga tidak dikenal dengan nama atau istilah khusus tetapi menggunakan istilah umum, yaitu *nosipengava* (saling membantu) dalam kegiatan tertentu; sedangkan tolong menolong dalam bentuk bantuan material dikenal dengan macam-macam *sintuwu* seperti *notambani/nositombongi*, *nonetolohi*, dan *nekasuwia*.

Nosipengava riposaliaa, suatu bentuk tolong menolong bantu membantu dalam pelaksanaan suatu pesta. Dalam pesta upacara daur hidup, kegiatan bantu membantu selalu dilakukan dalam setiap kegiatan daur hidup (kematian, peminangan, perkawinan, dan sebagainya). Pada tahap persiapan kegiatan di sini antara lain mengadakan undangan (*negaga*), dengan cara mengunjungi langsung dari rumah ke

rumah pada saat menjelang pesta itu. Juga menjemput orang-orang tertentu (*neala*) untuk bekerja seperti anak-anak muda dan gadis-gadis serta orang tertentu yang akan membuat *baruga* tempat pesta, demikian pula mengundang kerabat dekat untuk bersama-sama sebagai penanggungjawab pesta menemani tuan rumah. Setiap upacara pesta memerlukan tenaga yang bertugas mengundang (*topegaga*) yang biasanya cukup banyak. Mereka diminta sebagai tenaga bantuan, kadang-kadang ada keluarga atau tetangga menawarkan diri untuk ikut dalam kegiatan ini. Mereka bertugas untuk mengunjungi seluruh keluarga, handai taulan, kaum kerabat baik yang dekat maupun yang jauh, yang kadang-kadang memerlukan waktu yang berminggu-minggu, sehingga perlu persiapan jauh sebelum pesta dimulai.

Bila waktu pesta sudah dekat, keluarga yang berpesta sudah mulai mencari tenaga kerja untuk ikut membantu yang biasanya adalah kerabat atau tetangga terdekat. Mereka itu bukan undangan (*gaga*), tetapi sebagai *tonarianggataka* (orang yang diangkat) sebagai tuan rumah. Undangan akan dijemput sekali lagi bila saat pelaksanaan pesta telah tiba.

Kegiatan bantu membantu seperti dikemukakan di atas hingga dewasa ini sudah banyak mengalami perubahan. Dahulu *topegaga*, biasanya 5 – 10 orang dalam satu kelompok pengundang, mengunjungi rumah para undangan, yang biasanya terdiri atas ibu-ibu yang sudah berumur. Dewasa ini jumlah tersebut sudah berkurang di mana umur bukanlah yang menentukan. Kadang-kadang cukup 1 atau 2 orang saja. Pada umumnya undangan semacam ini (*gaga*) sudah digantikan dengan sistem undangan tertulis. Namun hal ini terbatas dalam lingkungan keluarga yang sudah berpandangan maju. Akan halnya *no-sianggata* (pekerjaan yang membantu) tetap ada, sebab tenaga kerja dalam pesta bagaimana pun tetap sangat diperlukan, dan ini sesungguhnya adalah tenaga kerja yang didasari oleh prinsip *sintuwu*, di mana mereka itu dari lingkungan keluarga atau tetangga terdekat.

Perubahan dan pergeseran-pergeseran tersebut disebabkan karena tolong menolong tersebut sudah dinilai kurang efektif dan efisien, merupakan pemborosan tenaga. Dengan perkembangan pendidikan, pengaruh sosial dan ekonomi yang lebih maju, kelihatannya kegiatan tolong menolong dalam bidang ini sudah agak terbatas. Demikian pula karena sudah adanya perubahan sistem nilai dalam masyarakat, khususnya penghargaan yang berlebihan. Namun demikian masih ada tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat setempat

akan tersinggung dan tidak akan menghadiri undangan kalau tidak dijemput. Jadi, masih lebih mementingkan dijemput daripada menerima undangan tertulis, justru dengan dijemput merupakan penghormatan yang cukup tinggi. Karena itu masih diperlukan *topegaga* pada setiap pesta di daerah pedesaan khususnya.

Adapun bentuk-bentuk kerja sama *nosipengava* dalam upacara pesta daur hidup ini meliputi kegiatan mulai dari mengundang/memberitahukan (*negaga*), *neonggota neola* sebagaimana dikemukakan di atas. Mereka itu ikut membantu pelaksanaan persiapan pesta misalnya mengambil kayu, menambah bangunan rumah untuk tempat pesta, meminjam barang-barang, mengambil air, memasak, mengembalikan barang pinjaman, dan mengerjakan semua persiapan dan pelaksanaan pesta itu dengan sebaik-baiknya. Justeru mereka itu sudah dianggap sebagai tuan rumah.

Peserta-peserta dalam kegiatan tolong menolong dalam pesta tersebut pada umumnya masih terikat dalam lingkungan kekerabatan, kekeluargaan serta tetangga-tetangga dan semua handai tolan tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan umur. Mereka semua ikut serta membantu dengan tugas-tugas tertentu, misalnya pemuda bertugas mengambil kayu api, air, menambah/menyambung rumah, menggiling rempah-rempah, dan sebagainya; sedangkan para gadis bekerja di dapur, membuat dekorasi menganyam barang-barang keperluan pesta dan sebagainya.

Ketentuan-ketentuan dalam kegiatan tolong menolong tersebut sudah dihayati sebaik-baiknya oleh masyarakat, antara lain adalah :

- Bagi mereka yang pernah ditolong, mempunyai kewajiban moril memberikan balasan yang setimpal dan mungkin lebih, misalnya tenaga dibalas dengan tenaga.
- Kalau ibu atau ayah berhalangan dapat digantikan oleh anak-anaknya atau oleh saudara-saudaranya.
- Dalam soal pinjam meminjam kebutuhan alat-alat untuk pelaksanaan pesta, mereka harus saling pinjam meminjam, saling memberi dan menerima pinjaman. Apabila ada yang rusak misalnya piring pecah, maka harus diganti yang serupa baik bentuk, ukuran, dan warnanya. Kalau ini tidak dapat dipenuhi karena tidak ada, misalnya, maka hendaknya dikonsultasikan tentang pengantiannya itu.
- Bahwa tata cara pelaksanaan tolong menolong tersebut secara tradisional sudah berlangsung lama, ditandai dengan adanya pembagi-

an tugas yang permanen seperti tugas pemuda, tugas gadis, tugas orang tua, tugas ibu-ibu, tugas orang tua laki-laki sebagaimana telah dikemukakan di atas.

— Organisasinya walaupun tidak formal, namun ada yang dipercayakan secara khusus oleh tuan rumah untuk mengkoordinir bidang-bidang kegiatan pelaksanaan pesta itu seperti kegiatan di dapur, penambahan bangunan, pinjam meminjam, mengusahakan kayu, air, air, dan sebagainya. Biasanya petugas-petugas tersebut dihubungi lebih dahulu, bahkan mereka sudah mengetahui tugas tugas pokoknya.

Pelaksanaan kegiatan tolong menolong tersebut berlangsung sejak awal pesta sampai selesai, bahkan masih dilanjutkan untuk merampungkan segala sesuatu setelah pesta itu berakhir, yaitu sejak persiapan sampai selesai. Pada umumnya kira-kira satu bulan sebelum hari berlangsungnya acara pesta para kerabat, tetangga, sanak saudara, dan handai tolan sudah ikut membantu mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan persiapan pesta itu. Mereka kadang-kadang datang dengan spontan bilamana mereka mendengar berita akan diadakan pesta. Mereka itu tinggal di rumah yang mengadakan pesta atau pada tetangga atau kerabat dan dijamu/diberi makan oleh tuan rumah. Biasanya paling ramai adalah satu minggu sebelum pesta dimulai, berdatanglah seluruh keluarga baik yang dekat maupun yang jauh untuk membantu, bahkan sudah menetap tinggal sebagai tenaga inti mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan demi lancarnya pesta itu.

Dari kegiatan tolong menolong ini, hasil akhir yang diharapkan adalah mempertebal rasa kekeluargaan (*kabeloa mposapesuvu*), rasa bangga dan bahagia karena tolong menolong adalah simbol keagungan dan rasa kebanggaan keluarga secara keseluruhan karena merasa dihormati dan dihargai.

Mosibombongi/mositambani. Adalah suatu kegiatan tolong menolong dengan saling memberi sumbangan dalam bentuk bantuan material, kepada orang yang menyelenggarakan pesta. Bentuk bantuan tersebut ialah apa yang disebut *petombongi* atau *petambani*. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama, namun ada sedikit perbedaannya yaitu mencakup luas kegiatannya. *Mositombongi* mengandung pengertian yang lebih luas, meliputi bantuan dalam upacara-upacara daur hidup, dan juga bantuan kepada orang yang sudah seperti orang yang mengalami musibah, kecelakaan atau keduakaan;

sedangkan *mositambani* terbatas hanya dalam daur hidup semata baik dalam pesta hamil pertama, yaitu upacara *nolama*, upacara kelahiran (*neduvuki*), upacara masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (*nokeso*), upacara perkawinan (*noboti*) maupun pada upacara kematian (*susa mate*).

Bantuan lain dalam pesta perkawinan disebut *mosolo* di mana benda yang disumbangkan itu disebut *posolo*. Istilah ini diduga berasal dari pengaruh Bugis-Makasar yang sudah membudaya pemakaiannya di daerah ini. *Mosolo* berasal dari kata *Massolo* yang maksudnya menabur harapan atau menyatakan kesukaan dan untuk mempertinggi kesetiakawanan (2, 52).

Hingga dewasa ini kegiatan tolong menolong *mositombongi/-mositambani* dan *mosolo* tersebut masih tetap berjalan dalam bentuk murninya, di mana prinsip timbal balik tetap terpelihara baik dalam masyarakat. Prinsip timbal balik di sini tetap berlaku sebagai kewajiban moril walaupun pemberian itu bersifat ikhlas dan sukarela.

Umumnya peserta-peserta yang terlibat di dalam seluruh kegiatan di sini ialah seluruh undangan (*gaga*), baik laki-laki maupun perempuan, dan seluruh kaum kerabat, keluarga, tetangga, handai tolan baik dari desa yang dekat maupun dari desa yang jauh. Mereka pada umumnya membawa *petombongi* atau *petambani* atau *pasolo* pada saat upacara perkawinan itu dilangsungkan.

Peserta-pesertanya tidak terbatas baik dari segi usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, maupun pada sistem kekerabatan, yaitu seluruh lapisan masyarakat.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kegiatan tolong menolong tersebut antara lain ialah :

- Setiap undangan merasa berkewajiban memberi sumbangan baik berupa uang maupun berupa materi.
- Undangan tersebut harus dijamu oleh tuan rumah dengan segala tata upacara kehormatan yang setinggi-tingginya.
- Sumbangan atau bantuan diantar sendiri oleh para undangan pada saat upacara perkawinan itu sedang berlangsung.
- Pemilik pesta berkewajiban menampung, menyediakan konsumsi kepada pekerja-pekerja yang telah dengan sukarela membantu baik sebelum maupun sesudah pesta itu berlangsung.

Hasil akhir dari kegiatan tolong menolong tersebut secara psikologis sebagai manifestasi kegembiraan antara dua belah pihak

yang mengundang dan yang diundang. Hasil petambani/posolo itu adalah hak orang tua yang melaksanakan pesta termasuk juga dalam pesta kawin. Kedua pengantin hanya berhak menerima semua bantuan yang berbentuk benda dan bukan uang.

Nonetolohi. Salah satu bentuk dari kegiatan tolong menolong yang dijumpai di daerah ini ialah yang diberi nama *nonetolohi* yang berarti saling menebus. *Nonetolohi* ialah suatu kegiatan tolong menolong saling menebus nilai, harga, dan saling menggantikan barang yang sama sesudah mendapat bantuan. Kegiatan *nonetolohi* senantiasa dilakukan pada upacara adat khususnya dalam upacara yang berhubungan dengan daur hidup. Dalam hal ini semua lingkungan keluarga baik yang dekat maupun yang jauh harus ikut serta, bahkan seluruh masyarakat di tempat itu (setempat) merasa berkewajiban ikut serta di dalamnya. Setiap mereka itu dapat memberikan sumbangan atau bantuan dengan harapan akan diganti kemudian oleh orang yang telah dibantu.

Sumbangan itu ada dua macam, yaitu *petuu* yang berupa sumbangan biasa dalam bentuk kecil-kecilan seperti sejumlah uang atau barang yang diperlukan dalam pesta, dan *pohompo*, yaitu yang berupa sumbangan/bantuan yang cukup besar dan berharga seperti kerbau atau untuk penebus mahar. Pesta daur hidup di daerah ini selalu ditunjang bersama dengan landasan semangat dan jiwa *Kasintuwu*, baik tolong menolong dalam bidang pemberian tenaga maupun tolong menolong dalam pemberian materi.

Mengenai riwayat dari *nonetolohi* ini dapat dikemukakan bahwa sejak dahulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Kegiatan *nonetolohi* ini sudah merupakan warisan yang sudah mendarah daging, membudaya sejak lama dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap orang, setiap keluarga hampir keseluruhannya merasa mempunyai kewajiban moral untuk melaksanakan kegiatan tersebut karena mereka pernah dibantu oleh sesamanya. Mereka senantiasa siap sedia menunggu saat dan waktu untuk membalas pemberian yang pernah diperolehnya.

Bentuk kerja sama tolong menolong di sini hanya berlaku dalam kegiatan pesta upacara daur hidup saja, khususnya dalam upacara pesta perkawinan. Kelompok masyarakat yang terlibat pada umumnya adalah dalam lingkungan kekerabatan, kekeluargaan baik yang dekat maupun yang jauh, serta tetangga-tetangga, tetapi yang paling menonjol adalah dalam lingkungan kekerabatan itu. Misalnya bila

seorang pemuda A kawin dengan gadis B, maka seluruh beban pesta dari keluarga pengantin laki-laki termasuk mahar untuk pihak gadis B tadi, ditanggung bersama oleh seluruh keluarga pihak laki-laki itu, di mana merupakan kewajiban moral bagi pemuda nanti bersama keluarganya untuk membalasnya di waktu-waktu yang akan datang.

Mengenai peserta-pesertanya di dalam *nonetolohi* ini dapat dikemukakan bahwa yang memberikan *pohompo*, agak terbatas jumlahnya, biasanya satu atau sampai lima orang; sedangkan yang memberikan *petuu* hampir seluruh anggota keluarga laki-laki dan keluarga wanita, serta tetangga yang hadir. Bantuan yang diberikan itu bersifat ikhlas dan spontan.

Ketentuan-ketentuan yang berlaku di sini ialah :

- Setiap orang dari keluarga pihak laki-laki merasa berkewajiban moral untuk memberi bantuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- Biasanya melalui musyawarah keluarga atau melalui orang yang dituakan dan berwibawa menetapkan jenis-jenis bantuan dari masing-masing keluarga. Biasanya ada yang memberi bantuan beras, ayam, kerbau, mahar, dan keperluan lainnya.
- Bagi yang sudah pernah dibantu berkewajiban membalas bantuan yang pernah diperolehnya.
- Bila yang pernah dibantu/membantu telah meninggal dunia, maka anak atau cucunya berkewajiban memberikan balasan jasa/menerima bantuan sebagai pengganti status orang tuanya masing-masing.

Pelaksanaan dari *nonetolohi* tersebut dimulai setelah adanya keputusan bersama pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan dalam menetapkan anggaran belanja dari pesta itu, menetapkan berapa maharnya, dan belanja-belanja lainnya. Pihak keluarga calon pengantin laki-laki mulai memberitahukan kepada seluruh keluarga untuk ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dan ikut bertanggung jawab demi suksesnya pesta itu. Kadang-kadang mereka berusaha melalui musyawarah atau saling mengunjungi meminta kesediaan serta menawarkan kesediaan masing-masing, sampai seluruh dari mereka bekerja sama untuk menanggung beban pesta itu. Demikian pula bagi mereka yang merasa pernah dibantu baik tetangga atau yang jauh dan bukan keluarga sudah bersiap-siap untuk ikut memberi bantuannya dalam pesta ini.

Sebagai hasil akhir dari kegiatan *nonetolohi* ini, terasa benar-

benar terwujudnya ikatan-ikatan kekeluargaan yang semakin dekat, semakin mesra, serta utuh kompak, di mana kesemuanya itu diarahkan kepada tetap terpeliharanya dengan baik adat istiadatnya. Hal ini masih terlihat wujudnya sampai sekarang.

Nekasuwia. Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Sulawesi Tengah sebelum penjajahan Belanda, daerah ini pernah diperintah oleh raja-raja. Hampir seluruh suku bangsa di daerah ini dengan rajanya sendiri-sendiri. *Nekasuwia* merupakan suatu bentuk kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pengabdian dan kecintaannya kepada raja mereka. Pada umumnya sebagai pernyataan rasa kesyukuran masyarakat, mereka mempersembahkan berbagai hasil usahanya seperti hasil panen padi, hasil buruan, hasil ikan, hasil-hasil lainnya dalam bidang pertanian kepada rajanya. Biasanya yang bersangkutan belum mau menikmatinya lebih dahulu sebelum memberikan kepada raja mereka.

Riwayat dari *nekasuwia* tersebut dapat dikemukakan bahwa pada waktu zaman kerajaan dahulu, setiap rakyat merasa berkewajiban untuk mempersembahkan hasil usahanya kepada rajanya. Sebelum raja menikmati hasil usahanya kepada rajanya. Sebelum raja menikmati hasil usahanya itu maka rakyat yang bersangkutan tidak akan menikmatinya lebih dahulu. Karena itu setiap hasil sawah, hasil ladang, sayur-sayuran, buah-buahan, hasil penangkapan ikan, hasil perburuan, dan sebagainya, harus terlebih dahulu mempersembhkannya kepada raja mereka. Pantang bagi mereka untuk menikmatinya lebih dahulu.

Dari setiap masyarakat yang demikian sesungguhnya tersirat suatu nilai yang paling hakiki terhadap raja mereka, justeru raja dianggap sebagai sumber kesuburan, sumber berkah, sumber rezeki, dan sumber dari penghidupan seluruh rakyat. Dengan demikian di dalam *nekasuwia* itu terkandung di dalamnya unsur religius, justeru *nekasuwia* tersebut dikaitkan dengan raja sebagai sumber dari segala sumber. Apapun yang dikatakan oleh raja itulah yang paling benar. Karena itu harus mengabdikan kepadanya yang manifestasinya kelihatan dalam *nekasuwia* itu. Mengenai hal ini menurut informasi yang diperoleh bahwa ceritera mithologis di mana raja pada waktu dahulu dipercayai sebagai *tomanuru* atau *tobaraka* (orang yang turun dari langit dan orang yang memiliki berkah) serta memiliki kekuatan sakti. Ini diturunkan kepada keturunannya.

Nekasuwia ini kemudian mengalami perubahan nilai religius-

nya menjadi suatu simbol penghargaan rakyat kepada keberhasilan raja memimpin rakyatnya dalam segala segi kehidupan masyarakat. Dengan hilangnya nilai-nilai religius ini maka *nekasuwia* berubah motifnya sebagai suatu wujud pengabdian dan solidaritas serta ikatan batin antara rakyat dengan raja, sehingga bentuk pemberian itu tidak saja terbatas pada hasil-hasil usaha rakyat terhadap raja.

Kegiatan ini berkembang lebih jauh, bukan hanya dalam rangka mengabdikan kepada raja, tetapi juga diarahkan untuk mengukuhkan pesta-pesta, upacara adat yang juga sebagai suatu bentuk partisipasi rakyat terhadap rajanya, demi keagungan raja dan kerajaannya. Dalam konsep *nekasuwia* tersebut berarti suatu kegiatan tolong menolong dari seluruh rakyat di bawah kekuasaan raja, dengan sukarela rakyat bersama-sama menanggung seluruh biaya dan keperluan sesuatu pesta yang diselenggarakan raja. Bentuk *nekasuwia* ini akan dikemukakan dalam uraian gotong royong kerja bakti.

Dewasa ini kegiatan *nekasuwia* sudah punah dalam masyarakat di daerah ini. Hal ini disebabkan sudah hilangnya sistem pemerintahan kerajaan. Juga raja-raja dan keturunannya tidak lagi mendapat posisi dalam kekuasaan pemerintahan sekarang ini. Kalau ditinjau lebih dalam, sesungguhnya bentuk partisipasi yang kita kenal sekarang ini banyak diilhami oleh konsep *nekasuwia*, sebagai suatu manifestasi dari konsep *sintuwu*, hanya saja versi dan kondisi di masa zaman kerajaan dahulu. Namun bila rakyat didekati dengan ajakan yang baik, dengan motivasi untuk kepentingan umum dan kepentingan pemerintah dan masyarakat pada umumnya, maka hal ini dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya. Untuk selanjutnya lihat bagian akhir dari tulisan ini, yaitu dalam bab analisa.

Bentuk-bentuk *nekasuwia* sebagai wujud kerja sama masyarakat dalam memberikan sesuatu kepada raja meliputi semua hasil usaha rakyat seperti bidang pertanian, perikanan, perburuan, dan sebagainya. Pemberian tersebut diberikan secara tulus ikhlas sebagai suatu bentuk pengabdian.

Tujuan *nekasuwia* adalah menyatakan perasaan syukur akan keberhasilannya dalam melakukan kegiatannya seperti dalam bidang pertanian, perikanan, perburuan, dan sebagainya. Selain itu juga bertujuan terwujudnya hubungan-hubungan pribadi secara intim karena kadang-kadang kalau raja kurang senang kepada seseorang, maka dengan kekuasaannya dapat saja melarang atau menghentikan pekerjaannya.

Peserta-peserta *nekasuwia* ialah sebagian besar dari masyarakat sebab *nekasuwia* itu bagi masyarakat dianggap sebagai suatu kegiatan pengabdian, sebagai tanda penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada rajanya.

Mengenai ketentuan-ketentuannya dapat dikemukakan secara normatif antara lain ialah :

- Bahwa para petani, peternak, nelayan, pemburu, dan semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang mendatangkan hasil, wajib dan merupakan kewajiban untuk mempersembahkan sebagian hasil usahanya itu kepada raja. Hal ini sebagai suatu manifestasi atas kecintaan, kepatuhan, dan ketaatan kepada rajanya.

- Bagi orang yang terang-terangan tidak melakukan *nekasuwia*, kadang-kadang bilamana raja mengetahuinya, maka yang bersangkutan akan diberi sanksi yang cukup berat, misalnya seluruh harta bendanya disita oleh kerajaan.

- Karenanya merupakan kewajiban moral dari seluruh rakyat untuk melaksanakan dengan baik *nekasuwia* ini.

Mengenai pelaksanaannya dapat dikemukakan bahwa *nekasuwia* ini dilaksanakan saat usaha dari masyarakat itu sudah memberi hasil. Dalam hal ini tentunya masyarakat yang kerja keras akan memperoleh hasil yang banyak, sehingga persembahannya dalam bentuk *nekasuwia* juga akan lebih banyak, bila dibandingkan dengan orang yang malas. Dengan demikian salah satu motivasi *nekasuwia* ini adalah menolong rakyat untuk bekerja keras, dan jangan bermalas-malasan. Tentunya dituntut kejujuran rakyat untuk mampu mengetahui akan dirinya sendiri tentang sejauh mana pengabdianya terhadap raja dan kerajaan itu sendiri.

Mengenai hasil akhir yang dirasakan dengan kegiatan *nekasuwia* tersebut ialah tertanamnya di dalam sanubari masyarakat rasa bangga, rasa puas akan pengabdianya itu. Menggugah untuk bekerja keras dan jujur agar dapat lebih melipatgandakan pengabdianya; sedangkan bagi raja sendiri *nekasuwia* adalah sebagai pertanda adanya hubungan yang semakin erat dan akrab dengan rakyatnya. Kunjungan raja ke sawah atau ladang atau pada tempat-tempat kerja lainnya di dalam wilayah kekuasaannya dianggap suatu penghargaan yang sangat tinggi dan senantiasa diidam-idamkan oleh seluruh rakyatnya. Ini dianggap oleh masyarakat sebagai perhatian besar dari rajanya.

BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, tidak dijumpai istilah khusus yang digunakan dalam kegiatan tolong menolong, tetapi semua kegiatan dalam bidang ini senantiasa didasari oleh *sintuwu* sebagai dasar yang senantiasa dipegang oleh seluruh masyarakat di dalam segala kegiatan kehidupan termasuk di dalam bidang ini. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa kegiatan dalam bidang religi atau kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat tidak pernah sunyi dan senantiasa dilaksanakan.

Sintuwu atau tolong menolong dalam bidang religi dalam wujudnya yang nyata dikenal dalam berbagai upacara keagamaan. Upacara-upacara yang sifatnya keagamaan di sini antara lain ialah upacara *Balia* dan upacara-upacara keselamatan (*nosalama*), seperti upacara pemujaan rokh (*motaro*), upacara selamat pengairan (*moandusala*), upacara menaiki rumah baru (*mepone ri banua dovau* atau *molibak hi banuo buo*), upacara kelahiran bayi (*mepapoana* atau *monsuluk*), dan upacara selamat panen (*padungku* atau *motojemek*).

Upacara Balia. Balia adalah suatu upacara keagamaan sebagai induk upacara religi yang dikenal di daerah ini. *Balia* merupakan satu sistem upacara untuk maksud dan tujuan-tujuan tertentu seperti penyembuhan, pemujaan, pengabdian, permohonan, perlindungan, dan pengorbanan kepada berbagai kekuatan yang gaib yang dipercayai atau dipuja. Karena itu dalam *balia* sebagai suatu sistem dalam upacara keagamaan mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang bulat dan integral dengan arah dan tujuan sebagaimana disebutkan di atas. Dalam kehidupan masyarakat biasanya *balia* itu diadakan dalam bentuk yang tidak lengkap, yaitu hanya sebagian dari satu rangkaian upacara *balia* yang diselenggarakan. Karena itu dikenal beberapa macam *balia*: *Balia Bone Moloso*, *Balia Bone Biasa*, *Balia Tampilangi*, dan *Balia Solonde Tomanuru*.

Keempat macam Balia tersebut dua di antaranya dilaksanakan dalam bentuk tolong menolong, yaitu *Balia Bone Biasa* dan Balia Ntomanuru, karena lebih banyak menyangkut kepentingan individu, sedangkan *Balia Bone Moloso*, dan *Balia Tampilangi* lebih banyak menyangkut untuk kepentingan umum dan hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam Bab IV pada gotong royong kerja bakti.

Balia Bone Biasa biasa juga disebut *Balia mounda*, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk maksud dan tujuan untuk mengobati seseorang sampai sembuh. Bila upacara ini diselenggarakan secara besar-besaran yang diikuti oleh banyak pasien (10 – 20 Orang), maka upacara *Balia* ini akan melibatkan banyak orang dan melahirkan partisipasi dan kerja sama dari sebagian besar masyarakat di desa itu. Bila pasien-pasien terbatas, misalnya 1 atau 2 orang saja, diadakan dalam bentuk sederhana, di mana hanya melibatkan keluarga-keluarga yang dekat untuk ikut serta saling menolong dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan upacara *Balia* itu. Demikian pula halnya dengan upacara *Balia Ntomanuru* yang dilaksanakan dalam rangka pemujaan dan pengabdian kepada berbagai dewa atau kekuatan gaib yang dianggap menguasai kehidupan mereka. Penyelenggaraan upacara tertentu dan dapat pula bersifat massal yang menghendaki partisipasi tolong menolong dari seluruh warga desa.

Mengenai riwayat dari upacara *Balia* ini, dapat dikemukakan bahwa di dalam penyelenggaraannya pada waktu dahulu unsur tolong menolong yang didasari oleh sintuwu memegang peranan penting. Tapa aspek tolong menolong upacara ini tidak dapat dilaksanakan. Karena itu dalam upacara *Balia* ini akan melibatkan seluruh keluarga batih, keluarga luas untuk ikut serta bekerja sama membantu penyelenggaraannya. Untuk itu mereka berkewajiban menyediakan bahan-bahan perlengkapan upacara antara lain :

- Saling membantu menyediakan dan menyiapkan bahan-bahan perlengkapan upacara seperti telur, pisang, aneka macam warna beras, macam-macam piring adat (*pingga*), beberapa lembar *mesa* (kain adat), beberapa lembar kain sutra, macam-macam dulang, macam-macam jenis senjata tajam, dan berbagai lagi macam ragam perlengkapan lainnya sebagai simbol-simbol magis.

- Ikut bersama-sama bekerja membuat atau membangun tempat upacara, yaitu *bantaya* (semacam rumah adat), membuat dekorasi, membersihkan tempat/pusat kegiatan upacara. Setiap orang yang terlibat dalam upacara tersebut secara ikhlas memberi bantuan tanpa mengharapkan balasan jasa kepada yang menyelenggarakan *balia* itu, karena semua bantuan itu adalah untuk dipersembahkan kepada sesuatu yang dianggap dewa.

Dewasa ini kegiatan gotong royong tolong menolong tersebut sudah hampir punah, karena upacara *Balia* itu sendiri sudah jarang diselenggarakan. Hal ini disebabkan :

- Pengaruh agama Islam yang tidak menghendaki upacara *Balia* tersebut yang dianggap perbuatan syirik, menurut agama Islam.
- Pengaruh pendidikan yang semakin maju.
- Kemajuan ilmu kedokteran dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat berobat dengan cara-cara medis.
- Semakin terbukanya daerah pedesaan dengan kemajuan teknologi komunikasi dalam arus lalu lintas desa dan kota.

Bentuk kerja sama dalam *Balia* ini di mana dibangun dan dibangkitkan kesadaran religi untuk suatu maksud atau tujuan tertentu, yaitu ingin menyembuhkan orang atau anggota keluarga yang sakit, melalui bantuan dukun dalam suatu upacara *Balia* itu. Atau permohonan perlindungan dari wabah penyakit yang menyerang anggota keluarga atau masyarakat desa.

Peserta-peserta dalam upacara adalah :

- dukun (*sando*), *Bule*, yaitu memukul instrumen upacara seperti gendang pada saat upacara dilaksanakan dalam bentuk tarian magis oleh para pasien (*tomadea*), *topokoro balia*, yaitu orang yang selalu kesurupan dalam setiap upacara *Balia* yang ikut serta menari dengan orang-orang yang sakit itu, dan semua anggota keluarga dari pasien sebagai tenaga inti untuk membantu pelaksanaan upacara *Balia* itu.

Ketentuan-ketentuan atau perauran yang berlaku dalam kegiatan tolong menolong dalam pelaksanaan penyelenggaraan suatu kegiatan *Balia* adalah sebagai berikut :

- Setiap pasien wajib menyediakan seekor kambing untuk dikurbankan dalam upacara itu. Biasanya kambing itu dibeli atau ditanggung secara bersama-sama.
- Setiap pasien wajib tunduk dan mentaati peraturan yang berlaku dalam upacara *Balia*.
- Dukun atau *sando* sebagai pemimpin upacara *Balia*.
- Anggota keluarga yang ikut dalam upacara tersebut wajib membantu menyediakan segala perlengkapan upacara sejak persiapan sampai selesai, bahkan sebagai peserta upacara itu.
- Pada fase terakhir upacara itu, seluruh anggota masyarakat dengan sukarela mengisi *raki* (rakit) yang sengaja dibuat untuk upacara tersebut dengan sebutir telur, beras ketan, ketupat, dan dibuang ke sungai atau ke tengah laut.

Pelaksanaan tolong menolong tersebut dilakukan sejak masa persiapan seperti membangun dan menyediakan segala perlengkapan

upacara dengan sarana upacara dalam rangka pelaksanaan kegiatan upacara *Balia* itu. Membangun *Eantaya* sebagai pusat kegiatan pelaksanaan upacara. Selain *Bantaya* sebagai tempat upacara, kadang-kadang pula dilaksanakan di lapangan terbuka atau di rumah saja.

Kegiatan *Balia* biasanya berlangsung 1 sampai 3 malam. Lama tidaknya pelaksanaan upacara ini tergantung kepada biaya yang tersedia dan kemampuan keluarga untuk melaksanakannya secara gotong royong. Semua acara selalu dipimpin oleh pemimpin upacara yang disebut *sando*, sejak upacara itu dimulai hingga berakhir.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan *balia* itu antara lain adalah: Sembuhnya semua pasien-pasien yang diupacarakan dengan upacara *Balia*, sebagai salah satu sistem pengobatan tradisional.

- Terwujudnya ketenteraman batin bagi pasien dari gangguan-gangguan penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus.
- Suksesnya upacara *Balia* itu mulai dari permulaan hingga berakhir.

Upacara-upacara Selamatan (Nosalama). Dalam upacara-upacara selamatan atau *nosalama* ini dikenal beberapa macam upacara yang bersifat religi antara lain ialah: upacara pemujaan roh (*motaro*), upacara selamatan pengairan (*moandusala*), upacara menaiki rumah baru (*mevone ri banua dovau* atau *molibak hi banuo buo*), upacara kelahiran bayi (*mepapoana* atau *monsuluk*), dan upacara selamatan panen (*padungku* atau *motojemek*).

Upacara-upacara tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Upacara pemujaan roh untuk meminta perlindungan atau memohon sesuatu yang biasanya disebut *motaro*. Dalam upacara *motaro* ini dilakukan dengan mengadakan tarian untuk memanggil roh, dengan harapan kiranya roh itu tidak mengganggu. Tidak mengganggu kehidupan, tidak mengganggu segala pekerjaan. Tegasnya permohonan agar mereka yang hidup tetap merasa tenang, segala kegiatan dan pekerjaannya tidak terganggu dan membawa hasil yang baik. Karena itu dalam setiap upacara ini selalu dipersembahkan sesajian kepada roh-roh agar tidak mengganggu. Dalam pelaksanaan upacara ini unsur gotong royong dalam pelaksanaannya sangat menentukan mulai dari persiapan sampai selesai upacara itu.

Upacara selamatan pengairan yang biasa disebut upacara *moandulasa* artinya menghanyutkan dosa. Dalam upacara ini pelaksanaan-

nya dengan jalan membuang sirih - pinang pada sungai yang mengalir. Dalam upacara ini diadakan upacara makan bersama, dan ini dilakukan oleh orang yang mempunyai sawah di sekitar pengairan itu secara bersama-sama.

Upacara selamatan naik rumah baru yang biasa disebut dengan istilah *mepone ri banua davou* atau *molibak hi banuo buo*, di mana rumah baru itu sebelum didiami selalu dengan upacara yang dianggap penting dengan tujuan agar orang-orang yang mendiami rumah itu merasa tenang demikian pula orang yang ada di desa itu harus secara bersama-sama ikut serta melaksanakan upacara itu. Adapun yang dilakukan dalam upacara ini yang pertama-tama ialah orang tua atau dukun (*sando*), terlebih dahulu pergi tidur di rumah baru itu untuk mendengar bunyi. Bunyi itu harus diketahui dari mana asalnya. Kalau bunyi itu berasal dari Timur (dari arah matahari terbit) berarti akan ada bahaya, sehingga perlu menangguknkan niat untuk menaiki rumah baru. Pada saat menaiki rumah baru itulah diselenggarakan upacara dengan jalan menaiki rumah baru itulah diselenggarakan upacara dengan jalan mengelilingi rumah yang dilakukan oleh pria dan wanita dengan membawa 7 buah prisai sambil memikul padi dan benda-benda lain yang dimasukkan di dalam rumah baru. Sesudah mengelilingi rumah itu dilanjutkan dengan menyembelih ayam. Darah ayam yang disembelih digosokkan ke tangga rumah, lalu ayam dipelas. Sesudah itu barulah orang itu naik rumah. Jadi, tempat upacara berlangsung di rumah baru pada saat akan menaiki rumah baru itu.

Upacara melahirkan anak atau *mepapoana* atau *monsaluk*. Pada waktu seorang ibu akan melahirkan, maka semua benda-benda di dalam rumah yang tergantung harus diturunkan. Lalu mengambil satu ruas bambu yang berisi air. Bambu ini dilubangi bagian bawahnya kemudian diletakkan di atas kepala anak yang baru lahir itu. Jika bayi yang dilahirkan itu meninggal dunia, harus dibunyikan gong dengan maksud supaya rohnyanya dapat kembali ke tempat dari mana dia berasal. Bila si bayi dilahirkan dengan selamat, maka setelah beberapa hari tali pusarnya dipotong dengan sembilu. Pekerjaan melaksanakan upacara melahirkan ini dilakukan oleh *sando* wanita yang memang tugasnya. Kewajiban bagi tetangga dan semua wanita di desa itu harus ikut serta di dalam upacara ini khususnya wanita yang sudah tua. Tujuannya selain untuk secara bersama-sama dalam menyelenggarakan upacara ini, juga sebagai dorongan moril agar yang akan melahirkan selamat melalui waktu yang sangat kritis itu.

Upacara selamat panen atau *padungku/motojemek*. Pada setiap selesai panen selalu dilakukan upacara pesta panen, di mana semua penduduk desa ikut serta di dalam pesta panen ini sebagai pencerminan tanda kesyukuran dan ucapan terima kasih atas berhasilnya panen dan pekerjaan selama ini. Tujuannya selain sebagai tanda syukur dan terima kasih, juga memohon kiranya panen-panen berikutnya akan berhasil lebih baik lagi. Menurut kepercayaan mereka bahwa dewi *lise* (butir padi) itu turun dari langit yang memberikan hasil baik, sehingga sesudah panen selesai harus ada pesta pamitan kepada dewi *lise* itu. Kalau tidak ada pesta maka ini dapat mengundang kemarahan dewi *lise* itu, sehingga usaha pertanian akan sia-sia. Karena itu setiap selesai panen harus dilakukan upacara pesta panen sebagai upacara keselamatan, upacara kesyukuran para petani yang dilakukan secara tolong menolong secara bersama-sama di desa itu sendiri, atau juga di sawah ladang.

Upacara-upacara selamat (*nosalama*) tersebut di atas adalah merupakan kegiatan tolong menolong demi kepentingan bersama. Hal ini wajib dilakukan oleh mereka dalam desa itu secara bersama-sama justeru merupakan kepercayaannya demi keselamatan mereka semua.

Dari gambaran yang dikemukakan di atas sebagai bentuk aslinya, maka dewasa ini sudah mengalami banyak perubahan, di mana upacara itu memang masih dilakukan hanyalah dalam bentuk pembacaan doa yang dilakukan oleh imam atau penghulu agama. Tujuannya sama saja dengan tujuan semula, yaitu agar mereka selamat dan sebagai tanda kesyukuran. Dalam pembacaan doa ini biasanya tetap ada undangan bagi yang melaksanakannya. Jadi, unsur tolong menolongnya sudah samar-samar. Yang menjadi sebab terjadinya perubahan di sini antara lain ialah karena pengaruh agama. Di samping itu juga, karena pengaruh perkembangan dari kemajuan teknologi seperti semakin baiknya irigasi, semakin dikenalnya berbagai macam obat-obatan, adanya bidan, dan pengaruh kemajuan kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya di mana komunikasi antara desa dengan kota semakin baik, tingkat pendidikan lebih baik, dan sebagainya.

Di dalam melakukan upacara-upacara tersebut di atas, jelas tujuannya untuk suksesnya upacara itu dengan sebaik-baiknya demi kepentingan mereka, agar upacara itu dapat meringankan beban dalam penyelenggaraannya. Dalam pelaksanaan upacara ini ketua adat atau *sando* yang sangat menentukan bentuk kerja sama ini,

justeru merekalah yang biasanya memimpin upacara ini. Selain itu dapat pula dilihat bahwa dengan kerja sama itu bertujuan untuk kepentingan masyarakat agar mereka bisa terhindar dari bahaya, agar mereka semua dapat selamat dan sekaligus sebagai tanda kesyukuran. Yang terlibat dalam setiap upacara tersebut adalah keluarga batih, keluarga luas bahkan seluruh masyarakat desa itu sendiri.

Adapun peserta-peserta di dalam upacara-upacara tersebut di atas kadang-kadang hanya keluarga batih, keluarga luas, dan bahkan sesama warga desa itu. Jadi, jumlah peserta di sini tergantung dari besar tidaknya upacara itu. Kalau misalnya upacara ini besar-besaran seperti pada upacara *padungku*, maka jelas dalam upacara ini harus diikuti oleh semua masyarakat desa baik wanita maupun laki-laki. Tetapi khusus dalam upacara kelahiran maka pesertanya hanya terbatas pada wanita yang sudah berkeluarga atau yang sudah cukup tua dan paham akan masalah kelahiran itu. Yang jelas bahwa dalam setiap upacara ini selalu ada yang memimpinnya, yaitu tokoh adat dan *sando* (dukun), yang sangat menentukan berhasil tidaknya upacara itu.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam setiap upacara tersebut adalah bahwa kalau upacara itu akan diselenggarakan, maka setiap keluarga batih atau keluarga luas bahkan seluruh masyarakat setempat mempunyai kewajiban moril untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara itu. Biasanya sudah ada ketentuan siapa-siapa yang menanggung alat-alat upacara, siapa yang menanggung konsumsi, siapa yang membuat tempat upacara, siapa yang mengundang, siapa yang memimpin, dan sebagainya. Hal ini sudah merupakan norma yang mereka harus patuhi, sehingga pada setiap penyelenggaraan upacara itu senantiasa sudah diketahui tugas dan kewajiban serta hak-haknya.

Mengenai pelaksanaannya dapat dikemukakan bahwa dalam penyelenggaraan setiap upacara itu pada umumnya dilaksanakan di pengairan/sungai pada upacara pengairan, di kubur pada upacara pemujaan roh (*motaro*), di rumah baru pada upacara menaiki rumah baru, di rumah orang yang melahirkan bagi upacara kelahiran, dan di kebun/sawah dan desa bagi upacara *padungku*. Mengenai waktunya jelas pada saat upacara itu harus dilakukan, misalnya *motaro* pada ulang tahun kematian seseorang, pada saat selesainya untuk pemanfaatan pengairan, pada saat adanya kelahiran bayi, pada saat

adanya rumah baru yang akan didiami, dan pada saat panen selesai dilakukan yang memberikan hasil yang baik. Khusus mengenai tahap-tahap kegiatan yang dilakukan adalah manakala sesuatu upacara itu akan dilaksanakan, biasanya masyarakat di daerah itu sudah tahu waktunya pelaksanaannya. Ini berarti mereka sudah harus bersiap-siap untuk ikut serta melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, justeru mereka sudah mengetahui tugas dan kewajibannya masing-masing baik ia sebagai keluarga batih, keluarga luas, maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian secara spontan tanpa perintah mereka melaksanakan tugas tolong menolong dalam pelaksanaan upacara ini sampai selesai.

Adapun hasil akhir daripada upacara-upacara tersebut antara lain ialah : suksesnya pelaksanaan upacara ini sebagai usaha bersama dan membawa kepuasan bagi mereka semua, terwujudnya ketenteraman lahir batin bagi mereka, justeru dengan upacara ini bertujuan untuk mengharapkan keselamatan dari segala bahaya yang akan menimpa mereka dan sekaligus merasa puas sebagai tanda kesyukuran mereka. Juga sekaligus lebih mempererat tali kekeluargaan, memupuk solidaritas dan mempertinggi identitas kepercayaan. Dengan demikian akan terbina solidaritas kelompok yang semakin kokoh kuat.

II. KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA PAMONA

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Di dalam kegiatan tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan dikenal istilah umum, yaitu *metulung* artinya saling memberi bantuan tenaga. Adapun bentuk *metulung* dalam bidang pertanian adalah *mesale* dan *mevalo*.

Mesale adalah kerja sama tolong menolong dari sekelompok petani dalam suatu lingkungan desa di mana mereka saling membantu mengerjakan sawah/kebun secara bergiliran sampai seluruh anggota pemilik sawah/kebun selesai mengerjakan sawah/kebun itu.

Mevalo adalah saling mengunjungi pada pagi hari, yaitu suatu bentuk tolong menolong untuk saling membantu mengerjakan sawah/kebun pada pagi hari (setengah hari) di kalangan para anggota.

Pengertian *mesale* di sini sama dengan pengertian daripada *no-lunu* (lihat uraian pada halaman 49). Demikian pula riwayat, bentuk,

peserta-pesertanya, ketentuan-ketentuannya, pelaksanaannya, dan hasil akhir daripada *mesale* sama dengan pada *nolunu* (lihat halaman 49 sampai dengan 51).

Pengertian *mevalo* sama dengan pengertian daripada *nosidondo* (lihat uraian pada halaman 54). Demikian pula riwayatnya, bentuknya, peserta-pesertanya, ketentuan ketentuannya, pelaksanaannya, dan hasil akhir daripada *mevalo* sama dengan pada *nosidondo* (lihat halaman 54 sampai dengan halaman 56).

Dalam bidang perikanan, kegiatan tolong menolong di sini (lihat halaman 57) dapat dikemukakan bahwa pada suku bangsa Pamo-na dikenal istilah seperti *moaju wengi* artinya dikerjakan secara bergilir jika mencari ikan pada malam hari di mana 2 atau 3 orang yang menjaga tiap malam secara bergilir. Hasil kerja tolong menolong di sini dibagi sama banyak. Selain *moaju wengi* juga dikenal istilah *monyilo* artinya bersama-sama ke laut menangkap ikan dengan menggunakan perahu serta membawa lampu. Setiap perahu biasanya terdapat 3 orang penangkap ikan. *Monyilo* ini masih tetap hidup pada masyarakat hingga sekarang ini.

Setiap peserta tolong menolong dalam bidang perikanan mempunyai hak yang sama terhadap hasil yang diperolehnya. Bahkan jika hasilnya cukup banyak biasanya diserahkan sebagian untuk kepentingan desanya melalui kepala desa. Kewajiban peserta di sini ialah menyediakan alat-alat penangkap ikan atau alat yang dibutuhkan dibuat secara bersama-sama. Demikian pula halnya jika menangkap ikan di kolam milik orang lain, maka hasilnya dibagi, biasanya dengan perbandingan 1 : 2, yaitu satu bagian untuk yang ikut membantu dan dua bagian untuk pemilik kolam.

Mengenai pelaksanaan kegiatan tolong menolong di sini dilakukan sesuai dengan tahap-tahap yang lazim, yakni mulai dari persiapan-persiapan sampai pada waktu menangkap ikan dengan membagi hasilnya. Jika diperlukan perahu untuk menangkap ikan, maka mereka bersama-sama membuat perahu. Di sini biasanya dimulai bersama-sama mencari kayu, mengerjakannya menjadi perahu dan sampai pada upacara penurunan perahu ke permukaan air, yang kesemuanya dilakukan secara bersama; sedangkan dari hasilnya manakala berlebihan selalu disisihkan yang nantinya digunakan untuk penyediaan alat-alat perlengkapan penangkap ikan sehingga menambah alat yang sudah ada.

Selanjutnya sebagai tambahan dalam bidang berburu, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Pamona mengenal istilah seperti *mo-iramba* artinya sekumpulan orang yang mengejar binatang buruan supaya lari ketempat yang sudah ada jerat. Selain itu dikenal pula istilah *moampa* yakni mengejar secara bersama-sama binatang buruannya ke tempat yang sudah ada ranjaunya.

Bentuk-bentuk perburuan di sini sudah terorganisir dengan baik, di mana anggota setiap kelompok merasa terikat pada kelompoknya. Bahkan setiap kelompok sudah ditentukan batas-batas wilayah perburuannya.

Para pesertanya ada yang tetap dan ada juga yang tidak tetap sehingga jumlah anggotanya tidak terbatas. Ada pula kelompok yang terbatas di lingkungan keluarganya tetapi tidak terlalu banyak, sebab mereka lebih merasa bersatu karena sedesa. Ada pula yang terbatas di kalangan pemburu-pemburu saja.

Cara berburu di kalangan masyarakat Pamona ada beberapa macam :

- Moasu artinya berburu dengan menggunakan anjing untuk mengejar binatang buruannya.
- Motado artinya berburu dengan menggunakan kuda dan jerat (tali).
- Motalia artinya berburu dengan menjerat leher binatang.
- Mobingkoro artinya berburu dengan cara menjerat kaki binatang buruannya.

Kelima macam cara menangkap binatang buruan tersebut di atas pada prinsipnya dalam rangkaian berburu dengan istilah *Mosau*.

Selain istilah tersebut di atas, juga dikenal istilah *Poloe* artinya menangkap binatang buruan dengan menggunakan bambu runcing yang dipasang di atas lubang yang dibuat secara khusus.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Tolong Menolong Pembuatan Alat-alat Produksi. Untuk hal ini dikenal teknologi pembuatan alat-alat produksi dalam bidang perikanan. Di dalamnya termasuk aspek tolong menolong membuat dan melaksanakan apa yang dinamakan *sugili*. Sugili adalah cara atau alat penangkap ikan baik di tepi pantai atau di tempat air mengalir dengan alat yang dibuat dari anyaman bambu yang mempunyai tiang-tiang dengan bentuk tertentu. Untuk pembuatan alat penangkap ikan dan penggunaannya dilakukan dengan tolong menolong.

Pengertian *sugili* di sini sama dengan pengertian *notambe* (lihat halaman 59). Demikian pula riwayat, bentuk, peserta, ketentuan-ketentuan, pelaksanaan, dan hasil akhir daripada *sugili* tersebut sama dengan *notamba* (lihat halaman 59 sampai dengan 64).

Tolong Menolong Membangun Rumah. Kegiatan membangun dan memperbaiki rumah *Pamona* senantiasa dilandasi oleh jiwa *sintuwu* (jiwa gotong royong), yang sering pula disebut *membetulung* artinya menolong dengan kemauan sendiri atau juga *mombepelae* artinya menolong dengan tenaga karena tidak mempunyai alat dan uang. Bagi pemilik rumah biasanya tidak mementingkan pemberian-pemberian dalam rangka membangun atau memperbaiki rumah mereka, tetapi yang penting ialah bahwa orang ialah bahwa orang itu datang membantu. Di kalangan mereka terdapat semacam pemeco bahwa biar datang tidak membawa apa-apa, tetapi yang penting terlihat mukanya.

Pengertian *sintuwu* (*membetulung* dan *mombepelae*) di sini sama dengan pengertian *nosipengava* (*mombangu banua*) (lihat halaman 64). Demikian pula riwayat, bentuk, peserta, ketentuan-ketentuannya, pelaksanaannya, dan hasil akhir daripada *sintuwu* (*membetulung*) membangun dan memperbaiki rumah di daerah *Pamona*, sama dengan yang diuraikan dalam tolong menolong membangun rumah di daerah *Kaili* (lihat halaman 64 sampai dengan halaman 67).

Sebagai tambahan, maka di daerah *Pamona*, juga dikenal kegiatan tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup seperti pembuatan alat-alat pertanian yang sudah dikenal sejak dahulu hingga sekarang. Alat-alat pertanian tersebut antara lain ialah :

- *Salira*, yaitu sejenis sabit yang digunakan untuk memangkas rumput atau tanaman liar lainnya pada waktu akan membuat tanah.
- *Sube*, yakni sejenis sendok terbuat dari sekeping besi yang dipergunakan untuk mencabut rumput.
- *Penai*, yaitu parang digunakan untuk di ladang/kebun.
- *Tamako*, yaitu kampak untuk menebang pohon.

Di samping itu juga dikenal alat yang lain seperti :

- *Penai*, yaitu sejenis parang yang khusus digunakan untuk menghadapi musuh (kalau ada perang).
- *Tavalo*, yaitu sejenis tombak.
- *Kayai*, yaitu tombak yang ujungnya bercabang dua.

BIDANG KEMASYARAKATAN

Dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat Pamona mengembangkan kegiatan tolong menolong dengan istilah *sintuwu*, yang dikenal secara luas dengan *metulung*. (saling membantu satu dengan yang lain) dalam kegiatan tertentu baik pada waktu pesta berlangsung maupun menjelang pesta itu dilaksanakan, sedangkan *metulung* se-maupun menjelang pesta itu dilaksanakan, sedangkan *metulung* se-lain pesta (perkawinan dan kematian) juga dikenal tolong menolong di saat ada orang sakit/kedukaan yang dikenal dengan istilah *mompalindo*, demikian pula dikenal tolong menolong yang disebut *mompasumadago*, yaitu memberikan bantuan kepada orang yang sakit berupa obat dan keperluan lainnya. Juga dikenal tolong menolong untuk menenangkan hati seorang yang ditimpa musibah dengan memberikan nasihat-nasihat yang dalam hal ini disebut *mavavanaka* atau *manggaati*.

Pengertian *metulung* dalam arti luas di sini sama dengan istilah *nosipengava* (Kaili) (lihat uraian pada halaman 67). Selanjutnya mengenari riwayat, bentuk, peserta, ketentuan-ketentuan, pelaksanaan, dan hasil akhir daripada *metulung*, baik dalam kegiatan *mompalindo*, *mompasu*, *magago*, *metulung*, baik dalam kegiatan *mompalindo*, *mompasu*, *magago*, dan *mavavanaka/manggaati*, pada hakekatnya sama dengan uraian dan deskripsi pada masyarakat Kaili tentang *nosipengavaripossaliaa* (lihat halaman 67 sampai dengan halaman 71).

Demikian pula uraian tentang *mosibombongi* (Kaili pada halaman 71) sama dengan apa yang dikenal di daerah Pamona dengan istilah *Melae*. *Melae* di sini berarti suatu kegiatan tolong menolong/saling membantu, saling memberi sumbangan dalam bentuk materil kepada orang yang mengadakan pesta. Bahkan dengan *melae* juga memberikan bantuan untuk persiapan pesta seperti tolong menolong membuat tembuat pesta.

Pengertian mengenai riwayat, bentuk, peserta, ketentuan, pelaksanaan, dan hasil akhir daripada *melae* di sini sama dengan uraian pada *mosibombongi* (lihat halaman 71 sampai dengan halaman 73).

Mengenai bentuk tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, juga dikenal di daerah Pamona dengan istilah "*mabangke*". Pengertian *mabangke* di sini sama dengan pengertian *nekasuwia* di daerah Kaili (lihat uraian pada halaman 75). *Mabangke* di sini ada-

lah suatu bentuk kegiatan tolong menolong yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pencerminan atas kecintaan dan pengabdian kepada raja dan keluarganya hasil panen, hasil buruan, dan hasil lainnya, bahkan memberikan sumbangan seperti sirih pinang, tembakau, kapur, dan sebagainya, yang kesemuanya sebagai tanda kecintaan pada rajanya.

Mengenai riwayat, bentuk, peserta, ketentuan-ketentuan, pelaksanaan, dan hasil akhir daripada *mabangke* sama dengan uraian pada *nekasuwia* (lihat halaman 75 sampai dengan halaman 79).

BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Di dalam bidang religi, sesungguhnya tidak ada istilah khusus yang digunakan dalam kegiatan tolong menolong, tetapi tetap dikenal dengan istilah *sintuwu*. Dalam kegiatan bidang religi tersebut, di daerah Pamona dikenal beberapa upacara religius, yaitu :

— *Balia*, yaitu upacara menyembuhkan penyakit. Upacara *Balia* di sini sama halnya dengan upacara *Balia* di daerah Kaili khususnya *Balia Bone Biasa* (lihat halaman 80).

— Upacara *motaro* atau *mowurake* yaitu upacara pemujaan terhadap roh atau kekuatan gaib lainnya untuk meminta perlindungan. *Motaro* di sini sama halnya dengan upacara *Balian Ntomanuru* di daerah Kaili (lihat halaman 81).

— Upacara-upacara selamatan seperti :
Moandusala, yaitu upacara selamatan pengairan. Dalam upacara *moandusala* di sini, dilakukan dengan membuang seperangkat sirih pinang pada tempat di mana ada air mengalir seperti di sungai, di mana diadakan acara makan bersama. Biasanya upacara *moandusala* dilaksanakan oleh orang yang mempunyai sawah di sekitar pengairan. Pelaksanaan upacara ini dilakukan secara bersama-sama dengan gotong royong tolong menolong.

Upacara selamatan memasuki rumah baru yang disebut *mepone ri banua davou*, di mana sebelum rumah itu didiami maka terlebih dahulu diadakan suatu upacara yang dianggap penting dengan maksud agar penghuninya nanti dapat hidup tenang dan selamat. Hal-hal yang penting dan perlu dilakukan di sini ialah pertama-tama ketua adat yang pertama tidur di rumah baru itu untuk mendengar bunyi. Bunyi itu harus diketahui dari mana asalnya. Kalau bunyi itu berasal dari

arah matahari terbit berarti akan ada bahaya sehingga perlu menangguknkan niat niat untuk memasuki rumah baru itu. Jika bunyi itu berasal dari arah lain, berarti baik. Pada waktu akan memasuki rumah baru itu diiringi dengan upacara mengelilingi rumah yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dengan membawa 7 buah perisai sambil memikul padi dan benda-benda lain yang akan dimasukkan ke rumah baru. Sesudah mengelilingi rumah, lalu menyembelih ayam, di mana darah ayam digosokkan ke tangga rumah. Sesudah itu barulah dapat menaiki rimah baru itu. Unsur tolong menolong dalam pelaksanaan upacara di sini ikut menentukan suksesnya dalam selamatan memasuki rumah baru itu.

Upacara *mepapoana* (upacara melahirkan). Dalam hal ini apabila seorang perempuan akan melahirkan, maka semua benda yang tergantung di dalam rumah harus diturunkan. Lalu mengambil satu ruas bambu yang berisi air. Bambu ini dilubangi bagian bawahnya kemudian disimpan di atas kepala si anak yang masih dalam kandungan. Apabila anak yang dilahirkan meninggal dunia, harus dibunyikan gong dengan maksud supaya rohnya dapat kembali ke tempat dari mana dia berasal. Apabila dilahirkan dengan sehat dan selamat, maka setelah beberapa hari tali pusarnya dipotong dengan sembilu di atas kuku yang memotong (dukun wanita). Tali untuk pengikat tembuni (placenta) ialah tali kulit kayu yang disebut *suka*. Kemudian ibu dan anak dimandikan. Setelah ibunya dimandikan maka diberi bubur dan ikan agar ibunya mempunyai air susu yang banyak, sedang anaknya diletakkan di atas *ambu* (sejenis buaian).

Keluarga dan tamu yang datang menjenguk biasanya membawa pemberian sebagai tanda kegembiraan. Pemberian ini berbentuk ayam, beras, ikan, dan lain-lain kebutuhan rumah tangga. Kegiatan di sini dilakukan dengan cara tolong menolong terutama di lingkungan keluarga, bahkan ikut pula warga setempat, sebagai tanda kesyukuran atas adanya kelahiran warga yang baru.

Demikian pula halnya jika seseorang meninggal dunia, diadakan upacara sebagai acara pesta kematian yang dilaksanakan secara bersama-sama antara keluarga dan warga desanya. Pada zaman sebelum pemerintah Hindia Belanda memasuki wilayah Poso (daerah Pamona) pesta kematian dilakukan secara gotong royong sesuai dengan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib (percaya kepada dewa-dewa dan makhluk halus). Dewa yang dianggap sangat berkuasa ialah "*Lamoa*". Masyarakat selalu mengadakan upacara persembahan ke-

pada *Lamoa*, yang dikenal dengan upacara *molamoa*. Upacara pesta kematian dipimpin oleh imam-imam perempuan yang dianggap mempunyai hubungan dengan dunia roh yang disebut *wurake*.

Di kalangan mereka terdapat kepercayaan bahwa orang yang meninggal harus diupacarakan secara besar-besaran dengan kewajiban menyembelih puluhan ternak dengan maksud agar roh mereka selamat dalam perjalanan menuju surga. Orang yang meninggal tanpa upacara, dianggap rohnya dapat gentayangan di dunia sehingga dapat mengganggu manusia lainnya. Orang yang meninggal menurut kepercayaan mereka, mayatnya harus disimpan sampai busuk dalam sebuah peti mayat. Peti mayat itu disimpan dalam rumah kecil yang khusus dibuat di atas pohon yang cukup tinggi. Setelah mayat itu tinggal tulang belulang (berselang satu atau dua tahun bahkan lebih) baru diadakan penguburan yang biasanya secara massal.

Dalam pelaksanaan pesta kematian ini mulai dari meninggal sampai kepada upacara penguburan secara massal itu membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dalam hal ini mereka saling bantu membantu, tolong menolong agar upacara pesta kematian itu sukses dan selamat, diharapkan agar usaha melaksanakan pesta kematian ini dapat memberi ketenangan dan selamat bagi yang meninggal dan tidak mengganggu bagi yang ditingalkan.

Di samping upacara-upacara tersebut di atas juga dikenal upacara selamatan panen yang disebut *padungku*. Pesta padungku di sini merupakan pesta bersama karena masyarakat telah berhasil baik dalam panen. Maksud dari padungku ialah agar hasil panen untuk masa-masa yang akan datang lebih baik dan lebih banyak. Pesta padungku diadakan dalam rangka penghormatan kepada dewa padi yang mereka sebut *lise*. Menurut kepercayaan mereka bahwa lise turun ke bumi untuk memberikan hasil yang baik sehingga sesudah panen harus ada pesta pamitan kepada dewa lise itu. Jika tidak, maka dewi lise akan marah sehingga semua usaha pertanian akan sia-sia belaka. Pesta ini dilaksanakan di ladang, kebun, sawah, atau di desa-desa.

Kegiatan tolong menolong dalam upacara religi dan selamatan yang dikemukakan di atas mengalami beberapa yang perubahan karena adanya perkembangan dalam berbagai hal terutama karena dari luar. Ada beberapa di antaranya yang sudah hilang pada masyarakat desa terlebih pada masyarakat yang di kota seperti upacara *malomoa*, *mowurake*, dan juga secara berangsur-angsur upacara Balia. Upacara-upacara ini pada zaman sebelum masuknya Belanda dapat dikatkan

merupakan upacara rutin yang tersebar luas di kalangan masyarakat daerah ini. Setelah masuknya Belanda sekaligus masuknya agama di daerah ini maka kepercayaan ini berangsur-angsur hilang.

Upacara selamatan pengairan, upacara memasuki rumah baru, upacara daur hidup, upacara panen masih tetap ada sekalipun tidak lagi dalam bentuk aslinya, namun tujuannya sama yakni sebagai tanda syukur agar orang tersebut selalu dalam keadaan selamat.

Gotong royong tolong menolong dalam melaksanakan berbagai kegiatan selalu dihubungkan dari segi kemanfaatannya, bukan lagi dalam hubungan dengan mistik tetapi sudah dijadikan adat. Semua pekerjaan yang dilaksanakan secara tolong menolong disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Berbeda dengan apa yang dikenal pada zaman dahulu kala, pada waktu itu yang diutamakan ialah pesta dalam hubungan dengan kekuatan gaib, sehingga merupakan upacara yang mengikat masyarakat dengan kuatnya.

Kegiatan tolong menolong dalam upacara religi di sini diwujudkan dengan jalan mempersiapkan bersama-sama kebutuhan untuk pelaksanaan upacara, kemudian dikerjakan bersama sampai pada pelaksanaan upacara. Tujuan dari kegiatan bersama ini untuk mempermudah dan meringankan beban masing-masing dan juga untuk mempererat hubungan antara satu warga dengan warga lainnya.

Kelompok-kelompok yang ikut serta dalam upacara kadang-kadang hanya keluarga, sesama warga desa atau kelompok-kelompok tertentu yang sesuai dengan faham mereka.

Peserta-peserta yang ikut dalam upacara religi secara gotong royong, tidak ditentukan jumlahnya, tergantung dari banyaknya orang yang hadir. Jenis kelamin tidak terlalu dibedakan kecuali yang bertindak sebagai imam untuk upacara *mowurake*, harus dipimpin oleh perempuan. Mengenai batas umur tidak ada ketentuannya tergantung pada siapapun yang mau hadir.

Pada umumnya dalam upacara religi tidak ada pembatasan berdasarkan stratifikasi sosial. Hanya saja tempat duduk dari orang-orang tertentu terpisah dari orang kebanyakan misalnya ketua adat atau raja; sedangkan budak tidak boleh berdekatan dengan raja.

Hasil gotong royong pada upacara di sini, antara lain ialah: adanya bangunan-bangunan untuk upacara misalnya *lobo*, yaitu sebuah bangunan untuk upacara pemujaan terhadap dewa atau mengadakan

hubungan dengan roh-roh. Selain itu juga menghasilkan peralatan-peralatan yang digunakan pada upacara-upacara sehingga dapat digunakan setiap kali ada upacara religi. Hasil yang tidak berbentuk fisik ialah jika kebetulan apa yang diinginkan oleh mereka terkabul, berarti menambah kepercayaan mereka terhadap apa yang mereka sembah. Juga yang cukup penting ialah hubungan keakraban antara sesama keluarga dan sesama warga desa semakin akrab dan intim.

III. KEGIATAN TOLONG MENOLONG SUKU BANGSA SALUAN BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Di dalam kegiatan tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan dikenal istilah umum, yaitu *montulungi* artinya saling memberi bantuan, tolong menolong tanpa diminta balasan/secara sukarela dan ikhlas. Adapun bentuk *montulungi* di dalam bidang pertanian adalah *mosaut*, artinya memintakan bantuan untuk bekerja sama agar pekerjaan dapat segera diselesaikan seperti kerja sama tolong menolong dari sekelompok petani baik dari suatu lingkungan desa, maupun di lingkungan keluarga, di mana mereka saling membantu mengerjakan sawah, ladang. Biasanya dilakukan secara bergiliran hingga seluruh kelompok bersangkutan mendapat giliran seluruhnya, demikian seterusnya.

Kegiatan ini sudah dikenal sejak zaman sebelum penjajahan Belanda dan sekarang ini masih dilaksanakan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Selain kegiatan tolong menolong mengerjakan sawah/ladang tersebut, yang lebih menonjol sekarang ialah tolong menolong menuai padi. Dalam hal menuai padi di sini, dahulu bantuan yang diberikan benar-benar untuk membantu tanpa mengharap upah, yaitu 10 ikat yang diketam, maka 2 ikat adalah bahagian bagi yang ikut membantu. Itupun kadang-kadang atas kemauan pemilik sawah/ladang.

Bentuk gotong royong dalam *mosaut* di sini ialah saling membantu mengerjakan sawah/ladang, membersihkan rumput, menuai padi, menanam bibit, di mana pemilik sawah/ladang menyediakan makanan dan minuman bagi yang ikut membantu. Kegiatan demikian diadakan secara bergilir bagi kelompok yang bersangkutan.

Mengenai pesertanya adalah lingkungan keluarga bahkan lebih luas lagi dalam lingkungan desa petani itu sendiri. Biasanya laki-laki

untuk membuka, mengerjakan sawah/ladang, sedangkan untuk menanam bibit dan menuai padi campur antara laki-laki dan wanita. Dalam hal ini setiap kelompok atau anggota kelompok berkewajiban moril memberikan bantuan, dan apabila berhalangan, maka diwakili oleh salah seorang keluarga terdekat atau membantu makanan se-kedarnya bagi para pekerja.

Mengenai pelaksanaan daripada *mosaut* di sini dapat terorganisir dan juga spontan, dalam arti bahwa yang terorganisir mempunyai anggota tetap, sedangkan yang spontan adalah secara ikhlas ikut membantu keluarga atau sesama warga desa dalam pekerjaan dalam bidang pertanian.

Adapun hasil akhir daripada kegiatan *mosaut* tersebut adalah semakin mempererat hubungan dan ikatan kekeluargaan dan menimbulkan rasa solidaritas serta memperbesar jiwa gotong royong di kalangan mereka.

Selanjutnya dalam bidang perikanan, dikenal juga *montulungi* yang biasanya pula disebut *mosaut* seperti yang dikenal dengan *memboka* artinya tolong menolong memasang *sero*, demikian pula tolong menolong mengumpulkan/mengambil bahan-bahan sero, menangkap ikan di dalam sero.

Kegiatan *memboka* tersebut di atas hingga dewasa ini masih tetap hidup dengan baik dalam masyarakat Saluan, walaupun diakui bahwa di daerah-daerah perkotaan sudah banyak perubahan dalam arti sudah jarang dilaksanakan. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi dalam bidang perikanan dan perhitungan ekonomi.

Adapun bentuk tolong menolong dalam bidang perikanan di sini ialah mengumpulkan bahan-bahan sero dan mengerjakannya secara bersama-sama, memasang sero dan mengambil ikan dalam sero. Hasil dari *sero* tersebut adalah milik kelompok yang biasanya dibagi rata, dan selebihnya adalah untuk modal bersama.

Peserta-peserta dalam *memboka* adalah kelompok nelayan yang bersangkutan yang biasanya terbatas dalam keluarga dan warga desa itu sendiri yang pada umumnya adalah laki-laki, di mana setiap anggota kelompok berkewajiban ikut bersama-sama mengerjakan pekerjaan dalam mengumpulkan bahan-bahan sero, membuat sero, memasangnya dan mengambil ikan dalam sero. Biasanya kalau ada anggota yang tidak dapat ikut karena berhalangan, harus diwakili oleh salah

seorang anggota keluarganya, atau dapat pula berupa menyerahkan haknya kepada kelompok tersebut untuk kepentingan bersama.

Adapun pelaksanaan kegiatan menangkap ikan tersebut selalu dilakukan pada waktu sebelum matahari terbit, oleh seluruh kelompok penangkap ikan. Biasanya diadakan pembagian pekerjaan, yaitu ada yang memasang tiang sero di laut, ada yang mempersiapkan tali, ada yang mengatur lembaran-lembaran sero dan langsung memasangnya. Setelah sero akan diangkat, maka seluruhnya akan secara bersama-sama mengerjakan mengangkat sero itu untuk mengambil hasilnya.

Adapun hasil akhir daripada kegiatan tersebut ialah meringankan pekerjaan, dan yang terpenting pula ialah menjalin hubungan kekeluargaan dengan baik.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan alat penangkap ikan dengan jalan mengurung ikan di tepi pantai dengan cara memagar laut dari anyaman bambu dengan tiang-tiang dalam bentuk tertentu (untuk jelasnya lihat halaman 59).

Mengenai riwayat, bentuk, peserta-pesertanya, ketentuan-ketentuannya, pelaksanaannya, dan hasil akhir dari *memboka* ini sama dengan apa yang digambarkan dalam *notamba* (Kaili). Untuk ini lihat halaman 59 sampai dengan halaman 64).

Selanjutnya dalam tolong menolong membangun rumah (*monsu'*) di daerah Saluan, sesungguhnya sama saja dengan kegiatan membangun dan membuat rumah di daerah Kaili (lihat halaman 64) di mana dalam hal ini selalu didasari oleh kegotongroyongan, mulai dari mengumpulkan bahan bangunan, mengerjakan bahan-bahan itu, membuat rangka bangunan rumah, mendirikan bahkan sampai kepada upacara naik rumah baru.

Mengenai riwayatnya, bentuknya, peserta-pesertanya, ketentuan-ketentuannya, pelaksanaannya, dan hasil akhir daripada kegiatan tolong menolong membangun rumah ini (*monsu'*) pada prinsipnya sama dengan apa yang digambarkan dalam uraian *mobangu banua* pada suku Kaili yang terdapat dalam uraian halaman 64 sampai dengan halaman 67).

BIDANG KEMASYARAKATAN

Tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan di daerah Saluan banyak berlaku dalam pelaksanaan upacara daur hidup seperti pada pesta kawin (*melanbonua*), kematian (*membowa pabalun*), dan khitanan/gunting rambut (*mombowa tamban*) serta pada selamat kelahiran (*mosaluk*).

Kegiatan tolong menolong, bantu membantu dalam pelaksanaan suatu pesta dalam upacara daur hidup tersebut sudah cukup lama melekat dalam kehidupan masyarakat Saluan. Kegiatan tersebut sampai saat ini sudah mengalami perubahan. Kalau dahulu bila seseorang terutama di kalangan raja/bangsawan yang mengadakan upacara dalam daur hidup tersebut, terutama pada upacara perkawinan dan upacara kematian, maka seluruh rakyat di desa itu bahkan desa-desa tetangga berdatangan memberikan bantuan, tanpa kecuali, sehingga dengan demikian suatu pesta perkawinan (*melambonua*) dan upacara kematian; sedangkan pesta perkawinan selain bahan-bahan pokok ditanggung oleh yang mengadakan pesta, maka semua kebutuhan misalnya: beras, hewan, pemberian tenaga kerja, pembuatan rumah tempat pesta sampai kepada pengantar undangan dan masak memasak adalah dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat secara bersama-sama.

Keadaan tersebut di atas, dewasa ini tidak lagi sebagaimana aslinya, dalam arti bahwa tidak seluruh masyarakat ikut serta dalam kegiatan pesta itu untuk memberikan bantuan atau tolong menolong, tetapi sudah terbatas kepada orang-orang tua, atau beberapa kelompok yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan yang mengadakan pesta. Hal ini terjadi karena dinilai pelaksanaan pesta sebagaimana aslinya sudah kurang efektif dan efisien, bahkan merupakan pemborosan baik materil maupun tenaga. Dengan pengaruh sosial ekonomi, perkembangan tingkat pendidikan kelihatannya kegiatan tolong menolong tersebut sudah agak terbatas. Namun demikian masih ada tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat setempat yang merasa tersinggung manakala sesuatu upacara daur hidup itu tidak dilaksanakan dengan tuntutan sebagaimana keasliannya.

Adapun bentuk-bentuk kerja sama dalam kegiatan tolong menolong dalam upacara daur hidup tersebut di atas, adalah kegiatan memberitahukan seluruh keluarga dan masyarakat tentang pelaksanaan sesuatu pesta atau upacara. Biasanya setiap yang hadir sebelum

pesta dimulai ikut bersama-sama membantu persiapan pelaksanaan pesta misalnya: mengumpulkan kayu api, mengambil air, memasak, meminjam barang-barang yang dibutuhkan dalam pesta, demikian pula pada saat dan sesudah pesta atau upacara itu berlangsung.

Peserta-peserta dalam kegiatan tolong menolong dalam pesta atau upacara daur hidup tersebut pada umumnya adalah keluarga dalam lingkungan kekerabatan tertentu, tetangga-tetangga, handai tolan, bahkan desa-desa tetangga, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan umur. Mereka semuanya ikut serta memberikan bantuan dengan tugas-tugas yang ditentukan, misalnya pemuda mengambil kayu dan mengambil air, gadis-gadis memasak atau membuat kue, membuat dekorasi, sedangkan orang tua khusus menjemput tamu, dan sebagainya.

Ketentuan-ketentuannya antara lain ialah :

Bagi mereka yang sudah pernah ditolong berkewajiban memberikan balasan yang setimpal, baik dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk benda/barang. Bahkan sesungguhnya seluruh masyarakat di lingkungannya merasa berkewajiban ikut serta dalam kegiatan tolong menolong itu. Bagi mereka yang berhalangan, dapat saja diwakili oleh anak-anaknya atau oleh saudara-saudaranya. Demikian pula seluruh masyarakat yang mempunyai perlengkapan pesta berkewajiban meminjamkannya kepada yang mengadakan pesta, diminta atau tidak diminta.

Pelaksanaan daripada kegiatan tolong menolong tersebut berlangsung baik sebelum upacara itu diadakan, terlebih pada upacara puncak dan juga sesudah pesta itu berlangsung. Tegasnya sejak persiapan hingga pesta itu berakhir. Khusus pesta perkawinan, biasanya jauh sebelum pesta diadakan, maka seluruh sanak saudara baik yang dekat maupun yang jauh sudah berdatangan untuk tinggal di tempat pesta nanti, sehingga biasanya sudah harus dibuatkan tempat tinggal atau pemondokan yang baru, ataulah menumpang di rumah tetangga. Yang paling ramai ialah satu minggu sebelum pesta dimulai, seluruh sanak saudara sudah berkumpul semuanya. Tamu-tamu ini ikut membantu pelaksanaan persiapan pesta, bahkan di antaranya sudah ada yang membawa bahan-bahan kebutuhan pesta misalnya beras, rempah-rempah, hewan besar dan kecil, dan sebagainya.

Hasil akhir daripada pesta ialah mempertebal rasa kekeluargaan, rasa bangga dan bahagia karena sudah dapat ikut memberikan bantuan dalam pelaksanaan pesta tersebut.

BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Berbeda dengan di daerah Kaili dan Pamona, maka di daerah Saluan hanya dikenal upacara-upacara selamatannya sedangkan upacara Balia tidak dikenal. Adapun upacara-upacara *selamatan* yang dimaksud, di daerah Saluan dikenal beberapa macam upacara antara lain ialah :

- Upacara *tolak bala* artinya memohonkan kepada yang Maha Kuasa agar kehidupannya senantiasa diberi ketenangan, dijauhkan dari segala pekerjaannya tidak terganggu dan senantiasa membawa hasil yang baik.
- Upacara selamatannya daur hidup seperti pesta kematian (*membowa pabalun*), upacara khitanan dan gunting rambut (*membowa tamban*), dan upacara selamatannya kelahiran (*monsuluk*). Dalam upacara selamatannya daur hidup ini jelas memperlihatkan bahwa tujuannya ialah menghendaki agar dengan upacara selamatannya tersebut dapat memberi keselamatan, baik bagi upacara selamatannya kematian, keselamatan bagi yang dilahirkan pada upacara kelahiran maupun bagi yang dikhitani/gunting rambut pada selamatannya khitanan/gunting rambut.
- Upacara selamatannya panen (*motojemek*). Dalam upacara ini biasanya setiap panen pertama, dilakukan upacara pembacaan doa oleh Ketua-ketua adat, dengan permintaan agar pada panen berikutnya dapat membawa hasil yang lebih baik. Pada *motojemek* tersebut, upacara diakhiri dengan makan bersama dari hasil panen pertama itu.

Upacara-upacara selamatannya tersebut di atas jelas pada keadaan yang ada sekarang sudah mengalami perubahan. Walaupun upacara-upacara selamatannya itu masih dilakukan, tetapi hanya dalam bentuk pembacaan doa oleh imam atau oleh penghulu agama. Tujuannya tetap sama ialah agar mereka senantiasa selamat dan sebagai tanda kesyukuran. Dalam upacara selamatannya tersebut selalu ada undangan, dan dilaksanakan secara tolong menolong terutama di lingkungan keluarga, dan kadang-kadang di lingkungan desa.

Yang menjadi sebab terjadinya perubahan tersebut adalah karena pengaruh agama, di samping juga pengaruh kemajuan ekonomi dan teknologi serta kemajuan kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya, seperti komunikasi antara desa dan kota semakin baik, tingkat pendidikan yang sudah lebih baik, dan sebagainya.

Dalam upacara selamatannya tersebut jelas dalam bentuknya ialah untuk suksesnya upacara itu demi kepentingannya dan kepentingan masyarakatnya. Dalam pelaksanaannya selalu dilaksanakan dengan tolong menolong terutama di lingkungan keluarga dan juga oleh masyarakat desa itu sendiri, karena masyarakat menyadari bahwa dengan ikut serta memberikan bantuan dalam pelaksanaan upacara, maka hasil yang diharapkan ialah keselamatan untuk seluruh masyarakatnya, di samping sebagai tanda syukur.

Yang ikut serta dalam upacara selamatannya tersebut di samping keluarga inti, keluarga luas, juga seluruh masyarakat di lingkungannya. Jadi, jumlah peserta di sini tidak terbatas. Itupun tergantung kepada sifat upacara selamatannya itu. Kalau upacara itu besar-besaran, maka peserta cukup banyak, tetapi kalau sederhana maka biasanya pesertanya cukup di lingkungan keluarga saja.

Adapun ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam upacara selamatannya tersebut, yaitu setiap keluarga (batin dan keluarga luas) bahkan masyarakat desa di lingkungannya berkewajiban moral untuk ikut serta dalam mensukseskan acara selamatannya itu. Dalam hal ini biasanya sudah ada pembahagian yang merupakan norma sosial kemasyarakatan mereka, siapa-siapa yang menanggung alat-alat perlengkapan upacara, siapa yang menanggung konsumsi, siapa yang mengundang, siapa yang memimpin upacara (Ketua Adat), dan sebagainya. Dengan demikian setiap ada selamatannya dalam lingkungan keluarga atau pada masyarakat lingkungannya sudah ada wadah atau pelaksanaannya yang sudah mengetahui kewajiban dan hak-haknya.

Mengenai pelaksanaannya dikemukakan bahwa pada setiap upacara selamatannya itu, sebelum waktu pelaksanaannya, masyarakat lingkungannya sudah mengetahui waktu pelaksanaannya. Sehingga dengan demikian mereka sudah mempersiapkan diri untuk ikut serta dalam pelaksanaan demi memenuhi kewajiban mereka untuk suksesnya upacara selamatannya tersebut. Hal ini dilakukan dengan spontan.

Adapun hasil akhir daripada kegiatan upacara selamatannya tersebut di atas ialah mensukseskan pelaksanaan upacara sebagai usaha bersama dan menimbulkan rasa puas bagi mereka karena sudah ikut dalam pelaksanaan upacara selamatannya itu. Selain itu juga terwujudnya rasa tenteram baik lahir maupun batin, justeru sudah terlaksananya upacara itu. Yang mereka dambakan keselamatan dan menjauhkan diri dari anasir bahaya dan kecelakaan yang mungkin akan menimpa me-

reka, dan sekaligus sebagai tanda terima kasih dan rasa syukur. Di samping itu, dengan upacara selamatannya tersebut juga mencerminkan lebih mempererat tali silaturahmi, tali kekeluargaan, memupuk solidaritas di antara mereka, mempertinggi identitas kepercayaan mereka, dengan demikian akan terbina solidaritas kelompok kekerabatan dan kekeluargaan serta warga lingkungannya secara kompak, kokoh, dan kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas, baik dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan, dan bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dapatlah ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut. Bahwa dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dan bidang kemasyarakatan masih terlihat bahwa dalam kegiatan tolong menolong di sini masih tetap ada walaupun sudah banyak mengalami perubahan, sedangkan dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat sudah punah sama sekali, begitu juga kegiatan tolong menolong *nekasuwia* sebagai bagian dari kegiatan di bidang kemasyarakatan.

Untuk menggambarkan kegiatan tolong menolong tersebut baik yang sudah punah maupun yang masih ada akan dikemukakan berikut ini: Tolong menolong yang sudah punah antara lain ialah. *Nekasuwia*, *Balia*, dan *Nosalama*.

Nekasuwia tidak dilaksanakan lagi karena hakekat *nekasuwia* di sini adalah suatu bentuk pengabdian kepada raja pada zaman dikenalnya sistem kerajaan di waktu yang lalu; sedangkan sistem pemerintah kerajaan sudah lama hilang. Dengan demikian jelas bahwa faktor penyebab hilangnya *nekasuwia* tersebut adalah karena hilangnya kerajaan itu. Namun sesungguhnya hal ini masih dapat dibangkitkan dengan pendekatan kebijakan oleh pemerintah, justeru masyarakat di daerah ini dilandasi oleh hakekat *sintuwu* yang senantiasa dipelihara dengan baik di dalam kehidupan masyarakat.

Mengenai *Balia* dan *Nosalama* sebagai bentuk tolong menolong yang sudah punah itu, disebabkan kegiatan tersebut sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama baik Islam maupun Keristen. Karena itu faktor yang utama yang menyebabkan kegiatan *Balia* dan

Nosalama tersebut punah adalah faktor agama. Kesadaran masyarakat akan agama yang dianutnya sekarang menyebabkan mempercepat punahnya kegiatan itu. Khusus mengenai *nosalama* selain faktor agama, juga karena kemajuan ilmu dan teknologi, kemajuan di bidang pengobatan, irigasi, kemajuan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan kemajuan di bidang pendidikan dan komunikasi antara desa dan kota. Karena itu dalam *nosalama* di sini sudah diganti dengan pembacaan doa oleh imam atau penghulu, di mana unsur tolong menolong sudah sangat kabur.

Selanjutnya mengenai kegiatan tolong menolong yang masih ada, jelas keberadaannya serta eksistensinya sendiri sudah banyak mengalami perubahan, tidak sesuai dengan bentuk aslinya lagi. Adapun kegiatan tolong menolong di sini yang masih ada sebagaimana telah dikemukakan di atas ialah: *nolunu*, *nosialapale*, *nosidondo* (bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup), *notamba*, *norompo*, *mom-bangu banua* (bidang teknologi dan perlengkapan hidup), dan *nosi-pengava riposaliaa*, *nositombongi/nositambani*, dan *nonetolohi* (bidang kemasyarakatan).

Kegiatan tolong menolong tersebut yang masih ada pada hakekatnya sudah mengalami perubahan-perubahan dan tidak sesuai lagi dengan bentuk aslinya, sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Hal ini disebabkan antara lain :

- Adanya pengaruh perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang juga mempengaruhi longgarnya ikatan-ikatan kekeluargaan dan warga masyarakat.
- Pengaruh tingkat perkembangan sosial ekonomi, pendidikan, lapangan kerja, sistem buruh, dan lain-lain yang semakin banyak memasuki dan menyentuh kehidupan masyarakat.
- Pengaruh pertambahan penduduk, dan semakin luasnya bidang usaha dan kegiatan lapangan kehidupan.
- Sudah adanya mobilitas masyarakat sebagai akibat lebih membaiknya sarana komunikasi khususnya komunikasi darat antara kota dan pedesaan.

Walaupun terjadi perubahan-perubahan sebagai akibat dari berbagai pengaruh baik pengaruh dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat itu sendiri, namun kegiatan tolong menolong tersebut masih tetap ada dan dilaksanakan sampai sekarang ini. Hal ini

dapat terjadi justeru karena masyarakat di daerah ini senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip dasar daripada *sintuwu* sebagaimana telah dikemukakan pada awal uraian Bab III ini (lihat halaman 47). Dengan prinsip-prinsip *sintuwu* inilah sebagai pegangan pokok dan paling hakiki bagi masyarakat di daerah ini dalam rangka mengarungi hidup dan kehidupan, dalam hubungan dengan sesamanya tetap ditegakkan. Dengan prinsip *sintuwu* ini pula senantiasa mengarahkan setiap anggota masyarakatnya untuk tetap memelihara prinsip tersebut yang pada hakekatnya tetap ingin memelihara solidaritas dan memelihara kerja sama, bantu membantu, tolong menolong di dalam kehidupan masyarakatnya. Ini semua sebagai manifestasi perwujudan kodratnya sebagai manusia.

BAB IV

KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI

Gotong royong kerja bakti dalam konsep *sintuwu* di daerah ini sebagaimana telah diuraikan pada Bab III di atas, mengandung pengertian bahwa suatu kegiatan kerja sama untuk melakukan sesuatu usaha atau sesuatu kegiatan bersama untuk kepentingan masyarakat banyak atau untuk kepentingan umum, yang senantiasa timbul dan didasari oleh adanya swadaya, prakarsa, dan kemauan dari dalam masyarakat itu sendiri.

Sintuwu sebagai suatu bentuk usaha dan kegiatan gotong royong kerja bakti di sini berarti *sintuwu ntodea*, yaitu atas dasar kemauan dan permufakatan orang banyak. *Sintuwu* mengandung makna dan unsur dmokratis, yang berarti segala sesuatu yang dikerjakan bersama adalah untuk kepentingan bersama, harus didasarkan mufakat bulat dari masyarakat. Inilah bentuk bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti yang tertua di daerah ini dalam segala segi kehidupan dan bidang kegiatan.

Dalam uraian berikut ini dikemukakan *sintuwu* kerja bakti atau gotong royong kerja bakti di dalam bidang-bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, teknologi dan perlengkapan hidup, dan bidang religi atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat.

I. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI SUKU BANGSA KAILI

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Sintuwu kerja bakti atau gotong royong kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup tidak dikenal nama atau istilah khusus. Namun kegiatan di dalam kegiatan kerja bakti itu nampak dalam beberapa aspek kegiatan khususnya di dalam bidang pertanian. Kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang pertanian di sini sesuai dengan data yang diperoleh dapat di bedakan atas dua aspek, yaitu :

- Gotong royong kerja bakti mengolah kebun Dewan Adat tanah kerajaan.
- Gotong royong kerja bakti mengolah sawah.

Dari data yang diperoleh, kedua kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut mempunyai sistem dan susunan organisasi yang berbeda termasuk perbedaan di dalam tahap-tahap pengolahannya.

Gotong Royong Kerja Bakti Mengolah Kebun Dewan Adat Tanah Kerajaan. Dalam bidang perkebunan gotong royong kerja bakti dilakukan oleh seluruh petani untuk mengolah dan mengerjakan kebun dan ladang dari Dewan Adat tanah kerajaan, sejak mulai membuka tanah perkebunan, pengolahannya sampai kepada memetik hasilnya. Dewan Adat tanah kerajaan itu terdiri atas lima orang, tersusun dalam satu lembaga yang secara fungsional setiap orang itu mempunyai wewenang, tugas, dan tanggung jawab tertentu. Mereka itu adalah :

- a. *Ulutumba* sebagai pemimpin dengan tugas pokok memimpin seluruh upacara dalam kegiatan tersebut sejak dari pembukaan tanah baru, membuka dan menebang hutan, mengolah tanah sampai kepada pekerjaan lain-lainnya dan memetik hasilnya.
- b. *Panutu* sebagai pembantu utama *ulutumba*, di mana tugas pokoknya adalah mengawasi, mengerjakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seluruh petani dalam gotong royong kerja bakti tersebut.
- c. *Pagane* atau ahli mantera, yang mempunyai tugas pokok melakukan semua upacara ritual dalam setiap tahap-tahap dan proses pelaksanaan kegiatan itu.
- d. *Togurantana*, yaitu orang tua yang memang ahli tentang hukum dan seluk beluk tanah, di mana tugas pokoknya mengawasi, mengadili, dan memutuskan segala persengketaan, perkara yang timbul dalam bidang pertanian pada para petani.
- e. *Maradika ntana* ialah raja atau penguasa tanah, di mana beliau mempunyai tugas pokok mengatur pembagian dan lokasi tanah pertanian, untuk dikelola secara teratur dan bertahap oleh warga masyarakat itu sendiri.

Kelima Dewan Adat tanah kerajaan itu dipilih secara demokratis dalam suatu *libu* atau musyawarah. Karena tugas-tugas mereka itu melayani, membantu, mengawasi, dan menyelesaikan segala urusan dalam bidang pertanian, maka seluruh petani, belum dapat memulai pekerjaan membuka kebun baru atau tanah baru untuk pertanian sebelum Kerajaan atau Dewan Adat itu sendiri mempunyai kebun atau tanah pertanian. Karena itu seluruh petani wajib melakukan kegiatan gotong royong kerja bakti mengerjakan pembukaan kebun baru atau

tanah pertanian baru. Setelah itu mereka (para petani) itu pula berkewajiban moril untuk mengerjakan seluruh kebun Kerajaan dan Dewan Adat itu secara bersama-sama, sebab dengan mengerjakan secara gotong royong kebun kerajaan atau Dewan Adat itu berarti untuk kepentingan masyarakat luas. Kalau kewajiban para petani ini sudah dipenuhi baru mereka itu diperkenankan mengerjakan kebun mereka masing-masing, yang sesungguhnya kebun para petani itu diperolehnya dari raja melalui Dewan Adat Kerajaan. Dari gambaran tersebut di atas, maka akan dikemukakan dalam uraian selanjutnya hal-hal sebagai berikut :

Riwayat daripada kegiatan gotong royong kerja bakti itu dapat dikemukakan bahwa hingga dewasa ini kegiatan tersebut sudah punah karena perubahan sistem sosial, di mana sistem pemerintahan kerajaan dengan segala aparatnya termasuk Dewan Adat Kerajaan sudah tidak ada lagi. Dengan kata lain sudah hilang dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini setiap petani bekerja dan berusaha dalam bidang pertanian ini secara individual dan dengan demikian yang dapat dilihat hanya berupa tolong menolong biasa. Perubahan ini pula disebabkan perkembangan agama yang telah menyentuh setiap orang di daerah ini dan ini sangat berpengaruh.

Demikian pula kebijaksanaan pemerintah sekarang yang melarang pembakaran dan penebangan hutan dan lain sebagainya, memaksa para petani mengolah kebun atau tanah pertanian secara menetap. Hal ini pula disebabkan kemajuan di bidang pendidikan, kemajuan di bidang teknologi pertanian, dan pengolahan tanah, sehingga masyarakat tidak lagi membuka tanahnya secara tradisional dengan sekenanya membuka tanah baru di mana dan kapan saja. Dengan demikian hal-hal yang dikembangkan oleh raja atau kerajaan melalui dewan adatnya dalam bidang pertanian ini tidak berlaku lagi dewasa ini.

Mengenai bentuk gotong royong kerja bakti tersebut dapat dikemukakan meliputi empat tahap kegiatan, yaitu :

- a. *Mantalu* atau menabang hutan,
- b. *Moropu* atau membakar kayu yang sudah ditebang,
- c. *Motuola* atau menanam bibit,
- d. *Nevavo* atau membersihkan rumput kebun.

Kegiatan-kegiatan itu diselenggarakan dalam gotong royong kerja bakti secara bertahap hingga selesai, bahkan sampai pada pemetikan hasilnya.

Adapun kelompok yang terlibat di dalam gotong royong kerja bakti itu ialah para petani yang ikut mengambil bagian dalam seluruh kegiatan kelompok tersebut. Umumnya hampir seluruh anggota masyarakat desa itu ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Tujuannya ialah membantu anggota dewan adat dan sekaligus ikut berpartisipasi terhadap usaha-usaha dari Raja dan kepentingan Kerajaan demi kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.

Adapun peserta-peserta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut pada umumnya adalah para petani, yaitu petani yang pada umumnya laki-laki yang sudah dewasa. Kadang-kadang jumlah tenaga kerja bakti tersebut bersifat masal dan kadang-kadang diatur secara bergilir menurut ketentuan yang telah diatur oleh Raja melalui Dewan Adat tanah itu.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam gotong royong kerja bakti tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Bahwa setiap peserta gotong royong kerja bakti di sini diwajibkan membawa sendiri alat-alat yang digunakan dalam pekerjaan itu, seperti *vase* (kapak), *toano* (parang), *sube/sua/sodo* untuk membersihkan rumput, dan sebagainya demikian pula mereka itu diharuskan membawa bekal (makanan) sendiri-sendiri.

- Anggota-anggota Dewan Adat tanah kerajaan itu wajib memimpin dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong tersebut, sesuai dengan tugas dan fungsi mereka masing-masing.

- Bagi mereka (masyarakat) yang tidak ikut serta, atau yang acuh tak acuh dalam kegiatan tersebut, akan menerima sanksinya, yaitu Dewan Adat tanah kerajaan tidak akan melayani para petani atau mereka itu dalam pemberian tanah pertanian baru atau kebun baru. Tegasnya petani yang tidak ikut serta tidak akan memperoleh pembagian tanah pertanian atau kebun baru. Selain itu bagi mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut akan tersingkir dan terisolir dalam kehidupan masyarakat, bahkan menerima sanksi-sanksi moral lainnya.

- Cara pelaksanaannya diatur oleh Dewan Adat Tanah Kerajaan tersebut, kadang-kadang dikerjakan secara masal, secara bergilir mengerjakan kebun dari tiap anggota dewan adat tanah tersebut, apabila anggota kelompok atau petani itu belum dapat membuka kebun pribadi, sebelum kelima anggota dewan adat tersebut selesai dikerjakan kebunnya. Apabila semua kebun anggota dewan Adat tanah itu su-

dah selesai dikerjakan, barulah diperkenankan para petani untuk membuka dan mengerjakan kebunnya sendiri-sendiri.

Mengenai pelaksanaan gotong royong kerja bakti di sini melalui suatu tahap atau prosedur yang diatur oleh Dewan Adat itu, mulai dengan :

– *Molibu*, yaitu mengadakan musyawarah yang akan menetapkan sistem kerja, waktu, dan lokasi kebun yang akan dibuka, atau pelaksanaan sesuatu kegiatan gotong royong kerja bakti. *Molibu* di sini selalu dilaksanakan di rumah adat yang dikenal dengan nama *Bantaya* atau *Baruga*.

– Melakukan gotong royong kerja bakti, yaitu dengan sasaran utama membuka kebun baru bagi Dewan Adat Kerajaan, dan atau mengerjakan kebun secara gotong royong dari kebun anggota Dewan Adat Tanah Kerajaan.

– Semua rakyat atau petani yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut diharuskan menanggung seluruh alat-alat perlengkapan maupun untuk konsumsinya, demikian pula perlengkapan upacara religi.

– Sebelum sesuatu kegiatan kerja bakti itu diselenggarakan harus terlebih dahulu diadakan upacara religi yang dilakukan di tempat pekerjaan itu dilakukan, dengan mempersembahkan sesajian memohon keselamatan dalam pekerjaan mereka.

Upacara ini dikenal dengan nama *Balia Tampilangi* yang khusus diadalam dalam bidang pertanian pada saat akan menanam bibit (*motuda*). Mengenali hal ini akan diuraikan lebih jauh pada upacara religi/bidang religi atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat.

Adapun hasil akhir yang diharapkan dengan gotong royong kerja bakti di sini ialah terciptanya suatu sistem pertanian yang teratur. Setiap anggota masyarakat merasa mendapat perlindungan hak, pelayanan hukum dan keadilan, adanya pelayanan dengan upacara-upacara keagamaan/religi dari *pagane* bila dianggap akan ada gangguan atau dengan maksud memohon agar mereka itu diberi hasil yang baik dalam pekerjaannya. Di samping itu juga diharapkan terciptanya rasa kesatuan yang kuat dalam menghadapi tugas-tugas di bidang pertanian secara keseluruhan.

Gotong Royong Kerja Bakti Mengolah Sawah. Gotong royong kerja bakti di bidang pertanian dilakukan oleh masyarakat petani

untuk mengerjakan sawah milik Raja atau milik *Sabo* (pemimpin yang dipercayakan oleh raja di bidang pertanian). Dalam hal ini gotong royong kerja bakti itu dilakukan oleh seluruh rakyat mengerjakan secara bersama-sama sawah raja atau *Sabo* itu lebih dahulu sebelum mereka mengerjakan sawahnya masing-masing.

Dalam pelaksanaan kerja bakti di sini hanya terbatas kepada tenaga-tenaga dari rumah raja atau *sabo* itu sendiri, yaitu orang-orang yang memang tinggal di rumah raja atau *sabo* yang biasanya disebut dengan *tona ribanua*. Kalau pekerjaan itu tidak dapat diselesaikan oleh orang yang tinggal di rumah raja, maka biasanya seluruh rakyatnya secara masal ikut serta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti secara spontan, justeru hal yang demikian dianggap oleh rakyat sebagai suatu pengabdian kepada raja dan kerajaan, di samping agar rakyat itu tetap diperhatikan oleh raja atau oleh *sabo* (pemimpin di bidang pertanian).

Mengenai riwayatnya dapat dikemukakan bahwa hingga sekarang gotong royong kerja bakti semacam ini sudah tidak ada lagi. Hal ini terjadi karena sudah tidak dikenal lagi sistem pemerintahan menurut kerajaan. Namun demikian hingga saat ini masih ada beberapa orang keturunan raja/bangsawan yang memiliki sawah atau tanah perkebunan yang cukup luas. Bagi mereka itu sudah cenderung menggunakan sistem bagi hasil, sehingga *sabo* yang dahulunya mempunyai kekuasaan yang cukup besar dan menentukan dalam bidang pertanian ini, sekarang ini sudah sangat terbatas. Kalau toh ada maka peranannya hanya sekedar mengkoordinir dan mengawasi beberapa kegiatan seperti perbaikan saluran-saluran air, mengatur pengairan, mengatur waktu mulai turun dan menanam bibit, dan sebagainya. Dewasa ini daerah Sulawesi Tengah dikenal beberapa daerah pertanian yang baik, sudah dimasuki oleh sistem pertanian yang baru. Dengan adanya sistem yang baru ini, maka peranan *sabo* (bagi mereka yang masih mengenal *sabo*) hanya sekedar koordinasi untuk membantu aparat pertanian sebagai pengawas saja. Sebaliknya di daerah-daerah pertanian yang masih sangat terpencil di mana masih berlaku *ada'ntana* (penguasa tanah) yang masih sulit dimasuki sistem pertanian yang baru seperti program Bimas/Inmas, peranan *sabo* di sini cukup kuat. Di daerah yang demikian ini gotong royong kerja bakti dari masyarakat setempat masih cenderung mengerjakan sawah para bangsawan atau *sabo* dengan cara seperti zaman kerajaan walaupun sudah ada perubahan. Bahkan sesungguhnya di daerah

yang demikian itu masih berlaku adat tradisional yang disebut *ntana mpoada*, dianggap bahwa tanah itu hanya dapat memproduksi apabila upacara adat masih dilaksanakan. Daerah dan lokasi yang demikian inilah, umumnya program Bimas dan Inmas masih sulit untuk dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik.

Adapun bentuk kerja sama gotong royong kerja bakti tersebut sama dengan di bidang perkebunan yang diuraikan di atas. Seluruh masyarakat petani secara bersama-sama mengerjakan dan mengolah sawah milik raja atau kerajaan, sebelum mereka itu mengerjakan sawahnya masing-masing. Pekerjaan di sini adalah *mopajeko* (membajak), *mosisiri* (menyisir sawah untuk menghancurkan tanah sampai rata) dengan menggunakan alat yang ditarik oleh seekor atau dua ekor kerbau/sapi, serta membersihkan rumput, menanam, dan sebagainya. Semua masyarakat petani di sini terlibat di dalam pekerjaan gotong royong tersebut. Tujuannya ialah agar pekerjaan cepat diselesaikan, dan juga sekaligus membantu *sabo* di dalam mengemban tugas pokoknya, agar *sabo* itu sendiri dapat mengetahui siapa yang ikut serta dalam kegiatan itu. Dengan dasar ini maka *sabo* dapat mengambil kebijaksanaan dalam menentukan pelayanan secara merata kepada masyarakat secara keseluruhan, demi menegakkan keadilan bagi masyarakat petani itu.

Peserta-peserta yang ikut serta di dalam kegiatan gotong royong kerja bakti ini cukup banyak, bahkan kadang-kadang seluruh masyarakat petani. Biasanya pesertanya adalah laki-laki untuk pekerjaan yang berat, sedangkan wanita untuk pekerjaan yang agak ringan seperti *nevavo* (membersihkan rumput).

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku adalah ketentuan yang bersifat normatif seperti:

- bagi petani yang tidak ikut serta di dalam kegiatan gotong royong kerja bakti ini, dianggap kurang menghayati nilai-nilai *sintuwu*, kurang solider terhadap kerajaan dan raja serta *sabo*, sehingga di dalam kehidupan di bidang pertanian ini kurang dilayani oleh *sabo*. Ini berarti mempunyai sanksi terhadap orang atau petani yang tidak ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini *sabo* lah yang menentukan sanksi yang akan diberikan.

- Tiap peserta kegiatan gotong royong ini harus membawa sendiri alat perlengkapan yang digunakan dalam pekerjaan seperti *pajeko* (bajak) dengan sepasang sapi atau kerbau, pacul, linggis, parang, dan sebagainya.

— Tiap peserta kegiatan gotong royong ini, juga harus membawa bekal (makanan) sendiri-sendiri.

— Sebagai imbalan terhadap mereka yang ikut serta secara aktif di dalam kegiatan gotong royong tersebut maka *sabo* wajib memperhatikan dan melayani mereka dengan segala hal yang menyangkut kegiatan di bidang pertanian.

— Bilamana *sabo* sudah memulai menyemaikan bibit (*nosavu*), maka pada saat itu pula secara spontan setiap masyarakat petani secara serentak bergerak bersama-sama dalam kegiatan gotong royong mengerjakan sawah itu baik secara masal maupun secara bergilir.

Adapun pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti di sini dilakukan pada setiap pelaksanaan pengolahan sawah sampai kepada penanaman bibit padi. Pelaksanaannya adalah pada saat-saat musim pengolahan sawah yang dilakukan pada umumnya hanya sekali dalam setahun, hal ini disebabkan keadaan air, faktor kesuburan tanah, dan jerami padi harus dibiarkan membusuk di sawah, karena jerami yang membusuk adalah pupuk yang baik.

Hasil yang dicapai dengan kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut ialah adanya suatu sistem pengawasan, pengaturan yang lebih teratur oleh *sabo*, adanya pelayanan yang merata kepada seluruh masyarakat petani. Di samping itu juga sebagai kewajiban moral bagi masyarakat dan pengabdian kepada kerajaan.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang ada tidak dikenal istilah khusus, tetapi be-

berapa kegiatan gotong royong kerja bakti yang ada dan dikenal adalah membuat *Bantaya/Baruga*, serta membuat rumah raja, juga membuat benteng pertahanan.

Gotong Royong Membuat Bantaya/Baruga. *Bantaya* atau *Baruga* adalah semacam bangunan rumah adat. *Bantaya/Baruga* sebagai rumah adat berfungsi sebagai pusat kegiatan pelaksanaan upacara-upacara adat kerajaan. *Bantaya* adalah rumah adat yang menjadi pusat kegiatan masyarakat desa, sedangkan *Baruga* adalah rumah adat yang lebih besar yang digunakan oleh raja (ke-*rajaan*) dengan fungsi yang sama dengan *Bantaya*. Karena itu usaha membangun rumah adat tersebut sepenuhnya dikerjakan dan di-

tanggung bersama oleh masyarakat desa atau seluruh rakyat di bawah kekuasaan raja.

Mengenai riwayat dari gotong royong kerja bakti membuat *Bantaya/Baruga* tersebut, merupakan kewajiban seluruh rakyat di daerah ini untuk membuatnya pada waktu zaman kerajaan, tetapi dewasa ini kegiatan tersebut sudah hilang. Bangunan *Bantaya/Baruga* tersebut masih dapat dilihat di beberapa tempat di daerah ini sebagai peninggalan dari zaman kejayaan raja-raja dan kerjaan di daerah ini, dan merupakan simbol dari kekuatan adat istiadat kerajaan pada masa yang silam. Dengan hilangnya sistem pemerintahan kerajaan, maka semakin pudar pula adat kebiasaan sehubungan dengan gotong royong dalam bidang ini, demikian pula fungsi dari pada *Bantaya/Baruga* ikut hilang dan tenggelam.

Bentuk kerja sama dari gotong royong kerja bakti tersebut dapat tercermin dari rasa kesatuan, yaitu terjelmanya sarana dan prasarana bangunan kesatuan adat, yaitu terjelmanya sarana dan prasarana bangunan kesatuan adat, kesatuan pemerintahan dan kebudayaan sebagai pusat kegiatan yang didukung oleh seluruh masyarakatnya. Pencerminan ini terlihat bahwa di dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong tersebut, rakyat seluruhnya menanggung segala bahan, peralatan, dan dikerjakan secara bersama-sama yang didukung oleh prinsip dasar *sintuwu*. Dari fungsi *Bantaya/Baruga* ini, jelas bahwa pembuatannya mulai dari perencanaan sampai pada penyelesaian bangunan itu adalah karena dukungan spontanitas masyarakat secara keseluruhan, justeru kegiatan ini adalah untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Adapun peserta-peserta yang ikut dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di sini adalah semua masyarakat setempat di mana *Bantaya/Baruga* itu akan dibangun, bahkan kadang-kadang rakyat yang tinggal yang bertetangga dengan sesuatu desa setempat. Kalau ada rencana raja akan membangun *Bantaya/Baruga*, maka seluruh rakyat di daerah itu sudah bersiap-siap untuk, ikut serta dalam kegiatan melaksanakan pembuatannya secara spontan, baik berupa materil maupun berupa tenaga.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang mengikat dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di sini dapat dikemukakan sebagai berikut:

— Ketua-ketua Adat yang selalu merencanakan atau memprakarsai pembangunan suatu *Bantaya/Baruga* demikian pula usaha untuk merehabilitasinya.

– Seluruh masyarakat secara moral wajib dan terpanggil untuk ikut serta memberikan sumbangan atau bantuan, baik moril maupun tenaga demi suksesnya pembangunan pusat kegiatan adat, pemerintahan, dan kebudayaan mereka itu.

– Pekerjaan-pekerjaan teknis dipimpin oleh seorang *pande*, yaitu tukang yang memang ahli dibantu oleh beberapa orang yang juga ahli dalam pertukangan. Pande dan kawan-kawannya merasa berkewajiban dan merasa terpanggil ikut menyumbangkan tenaganya, dengan menggunakan alat-alat pertukangan sendiri.

– Tetangga-tetangga terdekat di tempat *Bantaya/Baruga* itu dibangun berkewajiban menyiapkan makanan dan minuman bagi mereka yang bekerja. Kewajiban ini sesungguhnya bukan merupakan paksaan melainkan atas dasar keikhlasan dan dilakukan secara bergilir.

– Bagi yang kurang atau tidak aktif umumnya tidak diberi sanksi-sanksi tertentu, tetapi di dalam pandangan masyarakat mereka itu dianggap tidak memiliki jiwa *sintuwu*, dan ini dipandang kurang terhormat. Bagi yang termasuk di dalam golongan ini, apabila ada kegiatan-kegiatan upacara adat atau musyawarah di *Bantaya/Baruga*, maka mereka itu tidak diikutsertakan. Jadi, secara tidak langsung mereka dipencilkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di *Bantaya/Baruga* atau di *Lobo* itu.

Tata cara gotong royong kerja bakti tersebut diatur oleh raja atau oleh Dewan Adat. Setiap orang dari masyarakat memberi bantuan baik berupa materi maupun tenaga sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Jadi, ada yang menyediakan tiang, atap, rotan, dinding (papan), membantu tukang, ikut memberikan konsumsi, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan gotong royong kerja bakti tersebut nampak dalam setiap kegiatan membangun *Bantaya/Baruga*; mulai dari mengumpulkan bahan-bahan bangunan, mengerjakan bahan-bahan itu, mendirikannya, sampai selesai. Demikian pula penyediaan konsumsi bagi para peserta Gotong Royong tersebut. Peranan *pande* (tukang) sangat besar dalam melaksanakan kegiatan gotong royong membangun *Bantaya/Baruga* itu, justeru tukanglah yang menentukan design, perencanaan, dan keindahan bangunan itu.

Gotong royong kerja bakti tersebut dilakukan baik pada waktu akan membangun *bantaya/baruga* maupun dalam usaha mengadakan rehabilitasi atau perbaikan *Bantaya/Baruga* senantiasa mengambil

lokasi atau ditempatkan yang cukup strategis, yang pada umumnya dibangun di sekitar rumah raja.

Hasil dari gotong royong kerja bakti tersebut ialah adanya pusat-pusat kegiatan upacara adat, pusat pemerintahan dan kebudayaan masyarakat, merupakan tempat berkumpul tokoh-tokoh adat, pembantu raja, dan sebagainya untuk mengadakan musyawarah (*libu*), memecahkan persoalan, membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas-tugas kerajaan.

Gotong Royong Mengerjakan Rumah Raja/Kerajaan. Gotong royong kerja bakti di sini dikemukakan bahwa pada masa dahulu, yaitu dikenalnya sistem pemerintahan raja-raja. Raja dan semua keturunannya dianggap sebagai *tomanuru*, yang juga dianggap memiliki kharisma, memiliki kesaktian (*nabaraka*), sebagai penjelmaan dewa yang datang mengatur dan memimpin masyarakat. Raja dan semua keturunannya menciptakan pranata sosial dan norma-norma adat dan kepercayaan sebagai pegangan hidup masyarakat keseluruhan.

Dengan dasar pegangan inilah maka masyarakat berkewajiban memberikan pengabdian yang tulus ikhlas, tanpa pamrih kepada raja dan kerajaan. Pengabdian ini merupakan simbol kemuliaan bagi rakyat dan kerajaannya. Oleh karena itu gotong royong kerja bakti membangun rumah raja dan kerajaan merupakan suatu spontan, karena ia percaya bahwa partisipasinya tersebut adalah semata-mata karena demi raja, demi kerajaan, dan demi kepercayaan yang diyakininya.

Mengenai riwayat dari kegiatan gotong royong kerja bakti ini dapat dikemukakan bahwa dengan hilangnya sistem pemerintahan kerajaan, maka sistem Gotong royong tersebut ikut pula hilang. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda dahulu, mereka itu menguasai sebahagian besar raja dan kerajaan, maka penjajah Belanda itu juga ikut merubah sistem kekuasaan raja bahkan merubah pula sistem kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemerintah Hindia Belanda juga merubah pranata sosial masyarakat yang sudah lama hidup tumbuh dan berkembang sebagai bagian terpenting dari adat istiadatnya. Akibatnya rakyat tidak loyal lagi kepada raja dan kerajaannya. Namun demikian masih ada beberapa raja dan kerajaan kecil yang terpencil dan yang tidak mau mengikuti sepenuhnya kehendak pemerintah Belanda, mereka itu tetap dicintai oleh rakyat, dimana pranata sosial kemasyarakatan termasuk unsur gotong royong kerja bakti masih tetap dihidupkan oleh rakyat yang masih patuh kepada kerajaan,

tetapi yang demikian ini tidak lama bertahan justeru pemerintah Belanda dengan segala kekuasaannya yang ada padanya memasuki seluruh kemudupan masyarakat di daerah ini.

Sebagai akibat dari keadaan yang demikian, pranata sosial kemasyarakatan itu sudah tidak berperan lagi dalam kehidupan masyarakat, rakyat sudah langsung diperintah oleh pemerintah Belanda. Dalam hal ini kelihatan bahwa kegiatan kerja bakti tidak lagi dalam bentuknya yang murni, tetapi sudah merupakan paksaan dari atas, sesuai dengan selera pemerintah Belanda. Dengan demikian kepercayaan kepada raja yang hanya sebagai simbol semata sudah tidak ada lagi.

Jadi, sesungguhnya kegiatan kerja bakti di sini dapat terus dihidupkan, manakala rakyat itu didekati dengan pendekatan yang persuasif, yang edukatif, dengan pendekatan kebijakan dan menggugah mereka bahwa segala kegiatan yang masyarakat banyak. Hal ini dapat terjadi justeru jiwa dan semangat *sintuwu* masih tetap melekat dalam kehidupan masyarakat di daerah ini.

Adapun bentuk kerja sama atau gotong royong *sintuwu* dalam membangun rumah raja/kerajaan di sini pada dasarnya adalah suatu bentuk pengabdian yang bersifat spontan dari seluruh rakyat, untuk ikut serta memberikan partisipasinya demi kemuliaan kehormatan rajanya dan kerajaannya. Gotong royong di sini dapat dalam bentuk bantuan bahan-bahan bangunan, bantuan tenaga mengerjakan bangunan itu sampai selesai. Kelompok yang terlibat dalam kegiatan gotong royong tersebut bukan saja rakyat di daerah kekuasaannya tetapi juga bantuan-bantuan dari raja-raja di daerah tetangga atau dari raja yang masih terikat hubungan kekeluargaan. Hal ini terjadi karena adanya *ada nosibolai* (adat perkawinan dalam lingkungan sesama keluarga raja). Sehingga dengan adanya adat *ada nosibolai* inilah maka hampir seluruh raja-raja di daerah ini terikat dalam hubungan darah dan ikatan kekerabatan.

Peserta-peserta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di sini adalah para tukang yang memang ahli, bahkan rakyat dari kerajaan tetangga dan keluarga raja tersebut yang berada/tinggai di luar wilayah kekuasaannya.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam gotong royong kerja bakti hampir sama dengan ketentuan yang berlaku pada pembangunan *Bantaya/Baruga* dan *Loho*, yaitu adanya spontanitas

rakyat ikut memberi bantuan baik materil terlebih bantuan tenaga secara sukarela, baik dikerjakan secara masal ataupun dengan cara bergiliran. Kadang-kadang raja mempersiapkan bahan-bahan utama seperti tiang, papan, dan sebagainya. Dan yang memegang peranan penting ialah *pande* atau tukang yang secara teknis memang mempunyai keahlian khusus.

Dahulu di beberapa kerajaan tertentu, bagi rakyat yang tidak ikut serta di dalam kegiatan gotong royong tersebut diberi sanksi yang cukup berat seperti *nigivu* (hukuman keras) dengan cara menyita sebagian atau seluruh kekayaannya. Hal ini dilakukan karena yang bersangkutan dianggap sombong, angkuh dan tidak memiliki jiwa dan semangat *sintuwu* yang merupakan dasar dan prinsip masyarakat keseluruhannya.

Pada umumnya gotong royong kerja bakti di sini tidak memberikan sanksi yang berat, tetapi cukup dengan sanksi moral seperti memencilkan dan mengisolir kehidupan mereka dari masyarakat banyak misalnya tidak akan diikutsertakan dalam setiap upacara baik upacara yang dilakukan dalam hubungan dengan upacara religi/keagamaan maupun dalam upacara daur hidup lainnya.

Adapun tata cara pelaksanaannya diatur dan dipimpin oleh seorang tukang yang dipercayakan sesuai petunjuk raja. Tukang tersebut dibantu oleh beberapa orang tukang yang sudah mengetahui tata laksana pertukangan dan pembangunan rumah raja. Sebelum rumah itu dibangun, maka Ketua Adat atau tokoh masyarakat yang memang sudah diberi kepercayaan oleh raja untuk memusyawarahkan dengan raja dalam menentukan dan menetapkan lokasi di mana bangunan itu akan didirikan. Sebab di dalam membangun rumah harus benar-benar dipertimbangkan beberapa hal dengan harapan agar rumah itu nanti dapat memberi ketenteraman, memberi rezeki, jauh dari segala bahaya, dan sebagainya.

Selain itu, juga pawang (*pagane*) atau *sando* (dukun) ikut menentukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Merekalah yang memimpin upacara-upacara religi dalam setiap tahap pelaksanaan pembangunan rumah raja tersebut. Semua peserta yang ikut gotong royong tersebut diberi makan oleh raja.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan gotong royong membangun rumah raja sama saja dengan tahap-tahap pembangunan *bantaya/baruga*. Tahap-tahap tersebut adalah mulai dengan mengumpulkan

bahan-bahan bangunan yang biasanya selain disediakan oleh raja juga dari sumbangan rakyat secara sukarela yang dikerjakan secara bersama-sama. Dari bahan-bahan tersebut tukang memilih bahan-bahan yang memenuhi syarat, yang memiliki simbol-simbol yang menurut *sando* mendatangkan rezeki, rasa aman, tenteram, dan sebagainya. Tiang-tiang yang memenuhi syarat itu segera dibentuk menjadi tiang yang siap untuk digunakan misalnya persegi empat atau bulat dengan memberi ukiran-ukiran sesuai dengan kehendak raja. Tugas ini dikerjakan oleh beberapa orang tukang yang memang ahli untuk pekerjaan tersebut secara sukarela. Setelah itu maka beralih ke tahap berikutnya, yaitu *mobolo tinja* (melubangi tiang) yang dilakukan di lokasi pembangunan rumah tersebut, yaitu pada saat menjelang waktu akan didirikan. Kegiatan ini dikerjakan oleh rakyat yang cukup banyak jumlahnya, di bawah pimpinan seorang tukang yang memang ahli dan merupakan tugas pokoknya. Seluruh kegiatan ini dilakukan pada siang hari. Apabila tiang-tiang itu sudah siap dilubangi dan seluruh alat-alat lainnya yang diperlukan juga sudah siap, maka kegiatan berikutnya ialah *nobangu* (mendirikan rumah). Biasanya waktu untuk mendirikan rumah dilakukan pada waktu subuh, menjelang matahari terbit. Pada waktu inilah seluruh rakyat secara spontan berduyun-duyun datang membantu dalam kegiatan tersebut. Setelah rumah itu berdiri dilanjutkan dengan *mompeata* (mengatap), yang juga dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh rakyat.

Dari seluruh pelaksanaan kegiatan tersebut para peserta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti itu diberi makan oleh raja atau oleh tetangga-tetangga yang berdiam di sekitar tempat tinggal raja itu. Setelah kegiatan mengatap selesai dilanjutkan dengan *nokataba* (memasang lantai dan dinding dari papan) yang sebelumnya sudah dilicinkan. Dalam kegiatan *nokataba* tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang pembantu tukang yang memang tugasnya untuk itu di bawah pimpinan seorang tukang yang ahli.

Dengan selesainya kegiatan membangun rumah raja tersebut, maka hasil akhir yang dicapai ialah perasaan kebanggaan dan kebanggaan masyarakat terhadap kebesaran dan keagungan kerajaannya, justeru mereka itu sudah memberikan andil dalam penyelesaian bangunan rumah rajanya.

BIDANG KEMASYARAKATAN

Gotong royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan di daerah ini pada umumnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. Gotong royong kerja bakti untuk usaha dan bersama yang diperintahkan dari atas.
2. Gotong royong kerja bakti untuk usaha dan-usaha bersama yang timbul dari inisiatif atau swadaya masyarakat itu sendiri.

Dari kedua macam gotong royong kerja bakti tersebut maka sesuai dengan data dan kenyataan yang diperoleh, maka gotong royong kerja bakti yang kedua tersebut di atas termasuk dalam konsep *sintuwu* yang merupakan prinsip dasar kehidupan masyarakat di daerah ini dalam kerangka mengarungi hidup dan kehidupannya dan dalam rangka mengemban tugasnya sebagai kodrat manusia.

Pada bentuk pertama di atas, sudah dirasakan di dalam pelaksanaannya sebagai sesuatu yang dipaksakan dari atas. Sesungguhnya kedua macam kerja bakti tersebut saling berkaitan dalam perkembangannya sebagai sesuatu yang melalui proses. Hal ini dirasakan bahwa kegiatan kerja bakti dalam bentuknya yang murni semakin hari semakin terasa sangat menurun dan berkurang, sebagai pertanda bahwa jiwa dan semangat *sintuwu* sudah semakin hilang.

Pada zaman pemerintahan kerajaan dahulu jiwa dan semangat *sintuwu* tersebut sangat tinggi, khususnya pada zaman sebelum penjajahan Belanda. Dengan masuknya penjajah Belanda, kekuasaan raja sudah sangat terbatas, bahkan di perintah oleh penjajah di mana Belanda berhasil dengan politik *David et Impera*-nya, *sintuwu* ikut pula tidak berperan lagi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat bahwa dalam periode zaman penjajahan Belanda itu peranan *sintuwu* sudah sangat menurun, dan loyalitas rakyat terhadap raja sudah semakin tipis. Dari keadaan yang demikianlah unsur kerja bakti yang dipaksakan dari atas sudah mulai dirasakan oleh rakyat, seperti mengerjakan jalan-jalan di pegunungan (*nojama*), sebagai kewajiban rakyat yang tidak mampu membayar pajak yang dikenal dengan istilah "*Her ndisi*", dan kerja bakti membersihkan kampung yang dikenal dengan istilah populer di daerah ini dengan sebuah *Hamente*.

Gotong Royong Kerja Bakti untuk Usaha dan Pekerjaan yang Dipaksakan dari Atas. Konsepsi *sintuwu* yang mengandung makna kerja bakti yang dilakukan atas kemauan, kehendak, dan persetujuan orang banyak (*to dea*), hingga sekarang ini terasa hanya da-

lam aspek-aspek kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti membangun mesjid, membangun madrasah, musola, gereja; sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya seperti membangun sekolah, kantor desa, kebersihan desa, membuat jalan, dan sebagainya cenderung dirasakan sebagai suatu kerja bakti yang diperintahkan dari atas dengan istilah populer ialah sukarela.

Istilah gotong royong mereka pahami sebagai konsep kerja bakti yang diperintahkan dari atas karena anjuran dari yang berwenang/yang berkuasa dikenal di daerah ini sesudah masa kemerdekaannya. Istilah sukarela dikenal pada zaman pendudukan Jepang dan populer sesudah kemerdekaan. Kerja bakti dan sukarela mengandung konsep yang sama dan digunakan rakyat dalam kegiatan dan pengertian yang sama pula.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan bentuk kerja bakti dari konsep *sintuwu* ke konsep sukarela dalam banyak aspek seperti disebutkan di atas melalui suatu proses yang cukup lama, yaitu :

1. Pada zaman penjajahan Belanda, kerja bakti yang sudah dikenal dengan *Her ndisi* itu adalah kerja paksa karena kekuasaan penjajah terhadap rakyat sebagai orang kecil atau sebagai orang yang diperintah. Walaupun dengan dalih menebus atau mengganti uang pajak yang tidak mampu dibayar oleh mereka.
2. Pada zaman pendudukan Jepang, gotong royong kerja bakti masih terus dirasakan oleh rakyat sebagai paksaan, khususnya di bidang pertanian, keamanan, dan pembuatan jalan.
3. Sesudah zaman kemerdekaan, terasa pula adanya kegiatan-kegiatan kerja bakti yang diperintahkan dari atas, khususnya pada zaman SOB, masa DI/TII dan Permesta, dalam bidang kemasyarakatan seperti membangun sekolah, memperbaiki jalan, kebersihan, dan sebagainya.
4. Pada masa terakhir ini sesudah rakyat mengenal PELITA yang sementara ini digalakkan, dan pengaruh perkembangan sosial politik menjelang Pemilu 1971 sampai dengan Pemilu 1977, menimbulkan kesan umum bagi masyarakat bahwa segala proyek-proyek Pemerintah seperti pembangunan dan rehabilitasi sekolah-sekolah, perbaikan jalan, pasar, tanah lapang, pembuatan jembatan, dan sebagainya adalah proyek dan pekerjaan yang dibiayai oleh pemerintah dan tidak memerlukan kerja bakti dalam bentuk sukarela

bertambah lebih besar karena adanya bukti-bukti dari orang tertentu yang mengeksploiter tenaga rakyat dengan dalih sukarela/-kerja bakti, padahal oknum tersebut menarik keuntungan pribadi dengan adanya dana yang disediakan oleh pemerintah.

Sintuwu yang masih terpelihara dengan baik hingga dewasa ini adalah kerja bakti membangun dan memperbaiki sarana keagamaan yang dianggap sebagai beban dan tanggung jawab sepenuhnya oleh rakyat seperti membangun mesjid, mushola, madrasah, dan gereja. Umumnya kegiatan kerja bakti di sini ditangani oleh swasta atau organisasi sosial yang berorientasi pembinaan keagamaan dengan mendapat bantuan dari pemerintah. Motivasi yang menggerakkan rakyat di sini, selain sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab sosial, juga karena merasa mendapatkan pahala. Walaupun kerja bakti dalam bentuk sukarela tersebut oleh sebahagian masyarakat menganggap sebagai *sintuwu*, namun jiwa dan semangat *sintuwu* dalam bentuknya yang murni seperti yang dimaksud dengan konsep *sintuwu* pada halaman 47 dan 48 dalam tulisan ini sudah agak jauh menyimpang, dan telah terjadi perubahan.

Bentuk gotong royong kerja bakti atau sukarela meliputi banyak kegiatan seperti usaha pembersihan kampung, membuat pagar, memperbaiki jalan-jalan desa, dan sebagainya. Kegiatan itu umumnya dilakukan dalam rangkaian peringatan hari-hari besar nasional, hari ulang tahun Propinsi, dan sebagainya, yang melibatkan semua penduduk. Dalam beberapa desa kegiatan-kegiatan tersebut kadang-kadang diawasi oleh aparat pemerintah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk kepentingan desa itu sendiri seperti keindahan desa, perbaikan lingkungan yang sehat, kebersihan, dan sebagainya.

Peserta-peserta gotong royong kerja bakti di sini pada umumnya melibatkan seluruh penduduk, tetapi yang paling aktif adalah kaum lelaki.

Mengenai ketentuan-ketentuan kerja bakti tersebut nampaknya tidak mengikat sebab pada dasarnya bersifat perintah dari atas, sehingga rakyat bekerja tidak berdasarkan dari kehendak yang murni melainkan terdapat unsur terpaksa.

Kerja bakti yang dilaksanakan dalam rangka lomba pekarangan misalnya, kadang-kadang dengan janji hadiah bagi pemenang, namun kadang-kadang hadiah tersebut tidak pernah sampai ditangan yang berhak. Dengan sistem dan tata cara yang demikian, masysara-

kat cenderung melihat kegiatan ini benar-benar sebagai suatu kegiatan yang diperintahkan dan mengandung unsur paksaan, bahkan kadang kala rakyat dikorbankan. Banyak desa yang mengalami pelebaran jalan dengan menebang pohon kelapa yang tidak diberi ganti rugi, atau pelaksanaan proyek-proyek pemerintah yang ada dananya, yang mengikutsertakan kerja bakti, sehingga dengan gotong royong kerja bakti yang demikian dapat menjadi sebab hilangnya jiwa gotong royong; yang sesungguhnya dapat digugah dan dibangkitkan dengan pendekatan yang bersifat kebijakan, persuasif, edukatif, dan ajakan yang diarahkan untuk kepentingan umum dan kepentingan masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan gotong royong kerja bakti tersebut biasanya diumumkan terlebih dahulu, baik melalui mesjid maupun melalui aparat pemerintah di desa. Pelaksanaannya dilakukan pada saat-saat menyongsong peringatan hari-hari besar nasional atau pada perlombaan kebersihan sesuatu desa.

Walaupun hasil yang dicapai dalam kegiatan kerja bakti itu memberi manfaat bagi masyarakat, namun terdapat kesan umum bahwa hasil karya mereka itu memperlihatkan adanya rasa pengorbanan dari sebagian rakyat, khususnya di kalangan rakyat yang ekonomi lemah yang merasakan berbuat sesuatu di luar kemampuannya. Seperti kewajiban membuat pagar pekarangan yang bahannya sudah ditetapkan oleh yang berwenang, yang biasanya membebankan sebahagian rakyat itu sendiri.

Gotong Royong Kerja Bakti untuk Usaha-usaha Bersama yang Timbul dari Inisiatif atau Swadaya Masyarakat itu Sendiri. Sintuwu kerja bakti dalam bentuk inisiatif dan swadaya masyarakat adalah sebagai kegiatan kerja sama yang bersumber dari hasil kemauan, kehendak, dan mufakat bersama masyarakat itu sendiri untuk bersama-sama mengerjakan usaha dan kegiatan kemasyarakatan. Gotong royong kerja bakti ini senantiasa di dorong oleh berbagai motif sebagai suatu konsepsi yang tertanam dalam kebiasaan kehidupan sosial masyarakat yang murni. Sehubungan dengan gotong royong kerja bakti di sini, ada dua motif pokok yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

— motif *mebatua rimodika*, yaitu suatu pengabdian kepada remaja/-kerjaan, yang dikenal dengan istilah *nekasuwia salia numaradika* yang berarti membantu mengukuhkan pesta raja.

— motif keagamaan (religi), yaitu suatu kegiatan gotong royong kerja bakti yang dasar dan sumbernya didorong oleh rasa pengabdian kepada agama.

Nekasuwia Salia Numaradika. Pada zaman pemerintahan kerajaan, nekasuwia ini merupakan kegiatan masyarakat yang sifatnya semata-mata pengabdian dalam rangka turut serta mengsucceskan pesta adat maupun pesta dalam upacara daur hidup. Dalam hal ini seluruh desa yang ada di bawah kekuasaan raja, dengan kemauan dan keikhlasan rakyat mengumpulkan secara bersama-sama segala kebutuhan pesta seperti beras, hewan, kayu api, sayur mayur, bangunan tempat pesta, dan sebagainya. Gotong royong kerja bakti di sini sesungguhnya adalah manifestasi perasaan kecintaan, ketaatan, dan pengabdian masyarakat terhadap raja dan kerajaan.

Dewasa ini kerja bakti gotong royong semacam ini sudah tidak ada lagi karena sistem pemerintahan kerajaan sudah tidak ada. Namun demikian tidaklah berarti prinsip tersebut hilang begitu saja karena di daerah-daerah masih tetap kelihatan adanya sifat khas tersebut, manakala warga desa itu mengadakan pesta terutama pesta berhubungan dengan upacara daur hidup. Hanya saja bobot kerja bakti di sini sudah tidak sesuai dengan sifatnya dan peranannya seperti dengan yang asli. Seperti saling membantu untuk meringankan beban bagi yang mengadakan pesta, dan usaha untuk suksesnya pesta itu sendiri. Bahkan kelihatan sudah mirip kepada adanya pamrih.

Mengenai bentuk *nekasuwia* di sini hanya semata-mata usaha masyarakat untuk ikut serta secara bersama-sama mengsucceskan sesuatu pesta, terutama pesta yang diselenggarakan oleh raja.

Adapun peserta-peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan *nekasuwia* itu adalah seluruh rakyat yang sudah dewasa terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga. Peserta di sini tanpa ada pembatasan, artinya segala unsur di dalam masyarakat ikut serta. Pada umumnya tenaga kerja yang ikut membantu di sini adalah seluruh lapisan masyarakat dengan spontan mulai pesta itu direncanakan, dipersiapkan sampai rampung dan selesai seluruhnya.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dapat dikemukakan, bahwa norma-norma yang berlaku tidak tertulis, tetapi secara moral mengikat seluruh rakyat. Apabila raja sudah menyatakan niatnya untuk mengadakan pesta, maka tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua-tua diberi tahu atau diundang oleh raja

untuk menyatakan hajatnya. Melalui mereka itulah timbul inisiatif mengajak masyarakat untuk bersama-sama ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pesta raja itu nanti. Dalam yal ini secara spontan seluruh rakyat ikut serta mengambil bahagian ada yang memberikan bantuan materil, ada yang memberikan bantuan tenaga sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak ada sanksi apabila mereka itu benar-benar tidak mampu. Hanya saja apabila secara terang-terangan tidak ikut serta dalam gotong royong kerja bakti tersebut, maka yang bersangkutan akan menerima sanksi moral, seperti merasa diisolir oleh sesamanya.

Mengenai pelaksanaannya dapat dikemukakan bahwa apabila pesta itu sudah dekat waktunya, maka seluruh rakyat secara spontan berduyun-duyun mengantarkan sumbangan ke rumah raja. Mereka itu diantar oleh Ketua Dewan Adat atau oleh tokoh-tokoh adat lainnya. Demikian pula pada saat pesta itu berlangsung maka rakyat ikut membantu pelaksanaannya, menghadirinya, dan ikut merampungkan penyelesaian pesta itu sampai seluruhnya rampung.

Adapun hasil dari kegiatan tersebut di atas ialah adanya perasaan bangga dari seluruh masyarakat apabila pesta raja dapat selesai dengan selamat dan berhasil dengan baik, meriah yang menunjukkan kebesaran dan kehormatan raja dan kerajaan, serta mempertinggi martabat raja dan kerajaannya.

Motif Religi atau Keagamaan. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersumber dari konsep pemikiran religi dan keagamaan ini cukup banyak dijumpai dalam kehidupan kemasyarakatan di daerah ini. Kegiatan tersebut justeru membangkitkan swadaya dan inisiatif masyarakat dalam bentuk gotong royong kerja bakti di bidang kemasyarakatan, seperti membangun tempat-tempat ibadah, mesjid, gereja, mushola, dan madrasah, dan sebagainya.

Bentuk gotong royong kerja bakti di sini lebih bersifat spontan, ikhlas, dan tanpa pamrih. Setiap orang merasa berkewajiban moral dan didorong oleh rasa kesadaran beragama. Tersebarinya mesjid, gereja, madrasah, mushola, dan lain-lain sebagainya di daerah pedesaan, sebagian besar adalah hasil nyata dari usaha dan kegiatan gotong royong kerja bakti masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sesungguhnya timbul karena adanya jiwa dan semangat *sintuwu* yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Mengenai riwayat dari gotong royong kerja bakti tersebut da-

pat dikemukakan bahwa dari dahulu hingga dewasa ini kegiatan tersebut tetap hidup di daam kehidupan masyarakat, bahkan tetap terpelihara baik. Namun harus diakui bahwa intensitas dan bobot gotong royong kerja bakti tersebut sudah agak menurun jika dibandingkan dengan keadaannya semula, artinya semangatnya sudah agak menurun. Untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong kerja bakti ini diharapkan bantuan dari yang berwenang. Hal ini mungkin terjadi karena sudah dikenal adanya bantuan pemerintah dalam merehabilitasi tempat-tempat ibadah dan madrasah-madrasah, tetapi sesungguhnya hal ini tidak perlu terjadi karena bantuan pemerintah tersebut hanya sekedar rangsangan untuk lebih melipatgandakan gotong royong kerja bakti. Karena itu pendekatan terhadap masyarakat harus benar-benar diperhatikan, sehingga rakyat dapat tergugah hati dan nuraninya untuk mengemban dan tetap memiliki jiwa dan semangat *sintuwu*.

Bentuk gotong royong kerja bakti di sini meliputi segala kegiatan dalam usaha mengumpulkan dana, dan daya untuk ikut serta secara bersama-sama melakukan pembangunan tempat-tempat ibadah dan madrasah-madrasah. Namun pada akhir-akhir ini sudah semakin terasa berkurangnya kerja bakti tersebut khususnya yang menyangkut pada penyelesaian akhir. Dengan demikian kelihatan bahwa masyarakat hanya bekerja bakti mengumpulkan kayu, pasir, batu, kerikil, mengangkut kayu, dan sebagainya, sedangkan untuk mengerjakan kayu dan penyelesaian secara teknis sudah menggunakan tenaga gajian.

Tujuan kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut adalah untuk mempercepat penyelesaian pembangunan tempat-tempat ibadah dan tempat pendidikan agama, di samping untuk mendapatkan amal baik, pahala, serta rasa kebersamaan dan persatuan masyarakat itu sendiri.

Adapun peserta-peserta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial tertentu, tetapi mereka itu ikut serta secara aktif melakukan pekerjaan secara bersama-sama dibarengi rasa keikhlasan dan pengabdian yang tinggi. Mereka itu secara spontan mengumpulkan bahan-bahan bangunan, mengerjakannya, mendirikan sampai bangunan itu selesai.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dapat dikemukakan bahwa setiap orang yang ikut bekerja disesuaikan dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Misalnya yang mempunyai gerobak wajib mengangkut kayu, pasir, batu, dan sebagainya, yang ahli sebagai tukang kayu atau tukang batu memimpin pekerjaan kayu dan batu, demikian pula yang lainnya ikut menebang kayu, menyelesaikan bahan-bahan bangunan itu. Sebaliknya ibu-ibu berkeajiban menyediakan makanan dan minuman bagi para pekerja. Dan bagi yang tidak ikut aktif dalam kegiatan tersebut, tidak ada sanksi apa-apa, kecuali sanksi moral, seperti adanya penilaian masyarakat umum bahwa yang bersangkutan kurang menghayati dan mengamalkan agama. Karena sanksi moral ini cukup pahit, maka biasanya seluruh masyarakat secara aktif ikut serta dalam kegiatan tersebut. Biasanya usaha tersebut dikoordinir oleh sebuah panitia yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan penyelesaiannya.

Adapun pelaksanaan kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahap-tahap kegiatan dan waktu yang tersedia untuk mengumpulkan massa di dalam melakukan kegiatan itu. Biasanya kalau waktu untuk berkumpul sudah datang, maka diadakan pemberitahuan dari mulut ke mulut melalui rumah tangga, atau melalui pengumuman di mesjid atau di gereja, atau di tempat kerja lainnya.

Dengan hasil yang dicapai dalam kegiatan tersebut, maka masyarakat merasa cukup bangga, sebagai suatu sumbangan nyata terhadap kehidupan keagamaan, apalagi kalau pembangunan itu berhasil baik dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Pada masyarakat di daerah ini *sintuwu* atau gotong royong dalam bidang religi, nampak jelas dalam upacara *Balia*, khususnya upacara *Balia Tampilangi* dan upacara *Balia Bone Moloso*. Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab III (lihat halaman 80) kedua upacara *Balia* tersebut mempunyai kaitan dengan gotong royong kerja bakti. Seperti diketahui bahwa *Balia* adalah merupakan induk upacara religi masyarakat di daerah ini khususnya suku Bangsa Kaili dan Pamona, baik yang diselenggarakan untuk kepentingan kelompok kecil di dalam masyarakat maupun yang bersifat massal.

Balia Tampilangi. Upacara *Balia Tampilangi* adalah upacara reli-

gi dalam bidang pertanian, yang diselenggarakan menjelang waktu menanam padi, menjelang membuka kebun baru dengan segala prosesnya. Upacara *Balia Tampilangi* tersebut adalah upacara pemujaan dan permohonan kepada roh-roh halus sebagai kekuatan gaib yang dipercayai sebagai cara tersebut diharapkan usaha pertanian mereka dapat berhasil baik.

Sebelum upacara *Balia Tampilangi* tersebut diselenggarakan, maka petani belum diperkenankan menanam padi atau membuka kebun atau sawah baru atau kegiatan pertanian lainnya. Upacara *Balia Tampilangi* tersebut diselenggarakan secara massal oleh seluruh warga desa bahkan desa-desa yang bertetangga. Seluruh kebutuhan dan alat-alat yang diperlukan dalam upacara itu ditanggung bersama. Kegiatan tersebut dipelopori dan dipimpin oleh anggota dewan adat bidang pertanian.

Mengenai riwayat daripada upacara *Balia Tampilangi* tersebut dapat dikemukakan bahwa hingga dewasa ini *sintuwu* atau gotong royong dalam kegiatan upacara tersebut sudah hilang. Kalaupun masih ada, kegiatan upacara tersebut sudah sangat terbatas pada sekelompok kecil masyarakat petani yang masih terikat dengan kebiasaan lama. Hilangnya upacara *balia Tampilangi* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- Pengaruh agama baik Islam maupun Nasrani, yang bertentangan dengan kepercayaan yang melatarbelakangi upacara *Balia Tampilangi* itu.
- Pengaruh pendidikan yang semakin baik dan maju bagi masyarakat di desa-desa, yang menyebabkan semakin tipisnya kepercayaan animisme, dinamisme, dan kepercayaan kepada *to manuru* dan kepada *to baraka* tersebut.
- Semakin kompleksnya kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya.

Bentuk-bentuk kegiatan kerja bakti di dalam upacara *Balia Tampilangi* tersebut, meliputi kegiatan antara lain :

- secara gotong royong mengadakan dan menyediakan segala kebutuhan dan perlengkapan upacara *Balia Tampilangi* seperti menyediakan kerbau, kambing, telur, pisang, aneka macam beras yang telah diberi warna-warna dan berbagai macam alat perlengkapan upacara yang mengandung simbol dan fungsi magis.
- membuat atau membangun pusat kegiatan upacara seperti memper-

siapkan *suampela* (tempat sesajian), membangun *Bantaya* ataukah *Lobo* yang ukurannya agak kecil sebagai pusat kegiatan dan upacara itu diselenggarakan.

Kelompok yang terlibat di dalam kegiatan upacara tersebut ialah seluruh keluarga masyarakat tani yang sudah siap menanam padi atau sudah siap untuk membuka kebun baru. Tujuannya adalah agar seluruh penyelenggaraan upacara tersebut berjalan dengan baik dan sukses, sehingga harapan mereka dapat terkabul yakni usaha pertanian mereka berhasil dengan baik tanpa ada gangguan apa-apa.

Adapun peserta-peserta yang ikut dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut, selain para petani juga terlibat dukun atau *sando*, pemukul gendang atau *bule*, para penari yang terdiri atas kaum wanita yang kesurupan (kemasukan roh halus) dibawa iringan gendang yang bertalu-talu, para anggota dewan adat tanah kerajaan. Dimeriahkan serta dihadiri juga oleh seluruh rakyat yang ikut menyaksikan upacara tersebut.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam upacara *Balia Tampilangi* tersebut ialah semua petani yang sudah siap untuk memulai menanam bibit padi atau yang sudah siap untuk membuka kebun baru harus ikut serta secara aktif tanpa kecuali. Seluruh rakyat harus ikut membantu menyediakan semua alat perlengkapan upacara yang dibutuhkan. Demikian pula halnya pelaksanaan-pelaksanaan upacara sudah harus siap untuk melakukan tugasnya, seperti *sando*, *bule*, dan penari wanita yang kesurupan. Kegiatan upacara tersebut merupakan kewajiban moral bagi seluruh rakyat, di mana dilakukan secara spontan, demi untuk kepentingan bersama. Tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak ikut serta sebab kegiatan tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan mereka, sehingga kalau ada upacara *Balia Tampilangi*, maka rakyat secara spontan ikut serta di dalam upacara itu.

Pelaksanaan dari upacara *Balia Tampilangi* itu pada umumnya diselenggarakan apabila musim menanam padi sudah tiba, atau ada kegiatan untuk membuka kebun baru. Tempat pelaksanaan upacara tersebut biasanya di *Bantaya* atau di *Lobo*. Dan untuk ini biasanya *Bantaya* atau *Lobo* yang sudah ada diperbaiki atau direhabilitasi.

Mengenai hasil akhir daripada kegiatan upacara *Balia Tampilangi* tersebut ialah dengan terlaksananya upacara itu dengan baik, maka semua rakyat akan merasa berterima kasih karena dengan upacara

tersebut, mereka akan terhindar dari kegagalan, dan sebaliknya mengharapkan hasil yang berlipat ganda dalam usaha pertaniannya itu.

Upacara Balia Bone Moloso. Upacara *Balia Bone Moloso* ini adalah upacara religi yang diadakan oleh raja yang di dalamnya berlaku kegiatan *sintuwu* atau gotong royong kerja bakti dari rakyat untuk memberi bantuan baik material maupun tenaga demi suksesnya upacara tersebut.

Mengenai riwayat daripada *Balia Bone Moloso* ini dapat dikemukakan bahwa pada zaman kerajaan dahulu *Balia Bone Moloso* tersebut merupakan manifestasi dari inisiatif raja dalam usaha penyelenggaraan upacara religi, di mana sifat, bentuk, dan peranannya berbeda dengan jenis *balia* lainnya yang dilaksanakan oleh rakyat biasa. *Balia Bone Moloso* hanya boleh diselenggarakan oleh raja sebab di dalam upacara *balia* tersebut mengandung beberapa motif, yaitu :

1. Motif religi; sebagai upacara penyembahan, permohonan, dan perlindungan raja dan kerajaan kepada segala kekuatan gaib bagi kehidupan rakyat seperti penyakit, kegagalan panen, dan sebagainya. Jadi, suatu upacara yang memohonkan akan perlindungan agar rakyat seluruhnya senantiasa mendapat keberhasilan, kesejahteraan lahir batin dan kebahagiaan.
2. Motif politik; artinya upacara *Balia Bone Moloso* tersebut dapat dijadikan sebagai tempat memberikan sanksi bagi rakyat yang melanggar adat kerajaan, khususnya penyelenggaraan upacara upacara yang disebut *nosasa* (menyiksa pesakitan yang disimbolkan dengan seekor kerbau dengan jalan ditombak) dimuka orang banyak. Kadangkadang upacara *Balia Bone Moloso* tersebut digunakan sebagai moment yang baik untuk mengadakan musyawarah (*libu*) bagi raja dengan seluruh pembantu raja membicarakan segala sesuatu yang sifatnya rahasia menyangkut keadaan dan kondisi kerajaan.
3. Motif ekonomi; artinya dengan upacara *balia bone moloso* tersebut dijadikan sebagai media untuk mengumpulkan bahan makanan terutama beras. Dalam hubunga ini maka *balia* tersebut biasanya dilaksanakan pada saat selesai panen, sehingga memungkinkan raja dapat mengumpulkan sejumlah padi atau beras sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan oleh raja sebagai suatu usaha persiapan menghadapi paceklik atau untuk membantu orang yang susah.

4. Motif rekreasi; artinya kadang-kadang *balia* di sini dilaksanakan sebagai alat hiburan raja, apabila kerajaan dirundung malang, atau salah seorang keluarga raja meninggal. Jadi, *balia* di sini difungsikan sebagai media hiburan karena *balia* itu mengandung nilai seni. Di dalam upacara tersebut didapati macam-macam tarian yang dipentaskan oleh puteri raja atau keluarga raja yang dipimpin oleh *sando* (dukun).
5. Motif pengobatan; yaitu apabila ada keluarga raja yang sakit, atau mungkin tidak memperoleh keturunan (mandul), maka diselenggarakan upacara *Balia Bone Moloso* ini untuk mengobati yang sakit atau penderita.

Aspek-aspek kegiatan gotong royong (*sintuwu*) dalam bentuknya yang asli dalam penyelenggaraan *Balia* tersebut muncul dari mufakat antara raja dengan pembantu-pembantunya, yang secara konvensional penyelenggaraannya sepenuhnya dipikul oleh seluruh rakyat di lingkungan kekuasaan raja. Dari rakyat diperoleh sumbangan kerbau yang tidak dibatasi jumlah dan digunakan dalam upacara *nosasa*, yaitu menombak kerbau sebagai lambang keberanian raja. Fungsi kerbau adalah sebagai pengganti orang yang mengkhianati adat kerjaan apabila tidak ada yang diberi sanksi. Kerbau yang digunakan di sini ialah kerbau yang terpilih dan biasanya adalah kerbau putih (*bengga hula*). Seluruh kerbau yang dijadikan korban itu disembelih.

Mengenai tenaga kerja yang mengatur pelaksanaan penyelenggaraan upacara tersebut seperti membangun arena upacara yang biasanya di halaman *Baruga*, atau di *Lobo*, mempersiapkan perlengkapan dan alat-alat upacara, sepenuhnya ditanggung oleh rakyat. Pada waktu ini, upacara *Balia Bone Moloso* tersebut sudah tidak ada. Yang menyebabkan hilangnya atau punahnya upacara tersebut antara lain karena sudah tidak adanya kerajaan lagi, dan pengaruh agama, di mana upacara *balia* itu sangat bertentangan dengan ajaran agama.

Bentuk gotong royong kerja bakti di dalam upacara tersebut meliputi kegiatan membantu penyelenggaraan upacaranya, dengan segala perlengkapan dan alat upacaranya yang diperlukan. Seluruh lapisan masyarakat ikut serta terlibat di dalam usaha mengsucceskan upacara itu. Tujuannya ialah selain untuk suksesnya upacara *Balia Bone Moloso* tersebut juga mengharapkan agar keinginan raja dengan upacara ini dapat terwujud dengan baik.

Peserta-peserta yang ikut serta dalam upacara tersebut tidak di-

batasi jumlah, umur, dan stratifikasi sosialnya, baik laki-laki maupun wanita. Keseluruhan upacara itu semata-mata ditujukan untuk kepentingan raja dan kerajaan, untuk memenuhi kehendak raja. Yang ikut berperan dalam upacara ini adalah dukun-dukun dari seluruh kerajaan, para penari yang terdiri atas puteri-puteri raja dan keluarganya, serta para penabuh gendang dan gong yang biasa disebut *bule*, dan dihadiri oleh seluruh rakyat.

Adapun ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut adalah bahwa seluruh rakyat mempunyai kewajiban moral untuk ikut serta memberikan partisipasinya dalam upacara *balia bone moloso* itu. Biasanya melalui dewan adat atau tokoh-tokoh adat atas petunjuk raja memberikan tugas-tugas, atau pembagian pekerjaan kepada rakyatnya di dalam penyelenggaraan upacara ini. Tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak ikut serta, justeru upacara ini merupakan bagian dari kehidupan mereka bahkan yang senantiasa diidam-idamkan oleh seluruh rakyat.

Untuk mengumpulkan bantuan atau sumbangan rakyat itu selalu berdasarkan kepada kemampuan rakyat. Yang mempunyai kerbau memberi sumbangan kerbau, demikian pula para petani memberi sumbangan padi atau beras, dan sebagainya.

Pelaksanaan upacara tersebut tergantung kepada waktu yang dianggap baik oleh raja, yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi rakyat dan keadaan dari kerajaan sendiri. Seluruh upacara *Balia Bone Moloso* diselenggarakan pada malam hari selama 3 sampai 7 malam berturut-turut. Pusat kegiatan upacara ialah di Baruga atau di Lobo dan sekitarnya.

Apabila pelaksanaannya sudah disepakati dan telah ditetapkan oleh raja bersama ketua-ketua adat, maka raja mengumumkannya kepada seluruh rakyat. Dengan keluarnya pemberitahuan raja tersebut, maka segala perhatian rakyat tertuju kepada usaha pelaksanaan upacara *balian* itu, dengan jalan mengumpulkan semua keperluan dalam pelaksanaan upacara *balia bone moloso* tersebut tanpa kecuali. Dalam hal ini maka selambat-lambatnya 3 hari sebelum upacara itu dilaksanakan maka semua bantuan dan sumbangan sudah harus terkumpul, semua persiapan pada pusat kegiatan upacara sudah harus selesai seluruhnya. Demikian pula tenaga-tenaga pelaksana inti sudah harus siap sedia, seperti *sando* (dukun), *bule* (penabuh gendang dan gong), dan para penari dalam upacara itu. Demikianlah, upacara itu berlangsung, sementara upacara itu berjalan, biasanya raja menggunakan kesempatan baik tersebut untuk mengadakan musyawarah de-

ngan para pembantunya, dengan tokoh-tokoh adat yang sifatnya sangat rahasia, atau sesuatu yang dianggap penting untuk dimusyawarahkan. Biasanya kalau ada yang perlu disampaikan langsung kepada rakyat, maka pada saat berlangsungnya upacara *balia bone molo* itu raja menyampaikannya secara terbuka, misalnya kerajaan dalam keadaan bahaya, perlunya kewaspadaan, dan sebagainya.

Mengenai hasil yang dicapai dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan terselenggaranya dengan baik dan sukses upacara tersebut, ini berarti apa yang menjadi motif pokok daripada upacara ini telah dicapai. Hal ini memberi kepuasan kepada raja dan kegembiraan seluruh rakyat. Di samping itu juga menimbulkan perasaan bangga seluruh rakyat atas pengabdian mereka sebagai simbol kemegahan persatuan yang semakin kokoh kuat di kalangan rakyat yang tentunya mendapat penilaian baik dari raja.

II. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI SUKU BANGSA PAMONA

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti di dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup di daerah Pamona tidak dikenal istilah khusus, namun sesungguhnya masih dalam rangkaian pengertian sintuwu (lihat halaman 47). Namun kegiatan tersebut nampak dalam beberapa aspek khususnya di dalam bidang pertanian, yaitu kegiatan gotong royong dan kerja bakti mengerjakan/membuka kebun raja atau kerajaan mulai dari membuka tanah baru sampai dengan memetik hasilnya.

Kegiatan gotong royong dan kerja bakti mengerjakan dan membuka kebun untuk raja atau kerajaan tersebut di atas, hingga dewasa ini kegiatan tersebut sudah punah karena adanya perubahan sosial kemasyarakatan akibat sistem kerjaan dengan segala aparatnya sudah tidak dikenal lagi. Sekarang ini yang menonjol adalah setiap petani bekerja dan berusaha dalam bidang pertanian secara individual dan hanya berupa tolong menolong biasa. Perubahan ini pula disebabkan para petani sekarang sudah bertani secara menetap (dahulu bebas membuka tanah di mana saja dan masih berpindah-pindah). Hal lain yang ikut mempengaruhi hilangnya gotong royong dalam bidang pertanian khususnya membuka dan mengerjakan sawah atau ladang

kerajaan ini disebabkan dewasa ini sudah adanya kemajuan di bidang pendidikan dan kemajuan di bidang teknologi pertanian dan pengolahan tanah.

Mengenai bentuk gotong royong kerja bakti di sini dapat dikemukakan antara lain :

- *moncevo*, memaras pohon-pohon atau alang-alang.
- *monovo*, menebang pohon-pohon besar.
- *menipo*, memotong dahan kayu supaya rata dengan tanah.
- *mokoasi*, mengumpulkan potongan-potongan kayu dan membersihkan bekas tempat membakar kayu-kayuan.
- *mompoho*, artinya *menugal*, yaitu menanam benih pada tanah yang sudah dilubangi dengan tugal yang disebut *monai*.
Dalam *mompoho* ini selalu disertai dengan nyanyian gembira.
- *mevavo*, membersihkan kebun atau ladang jika rumputnya sudah tinggi.

- *padungku*, artinya berkumpul atau bertemu. Ini merupakan pesta panen yang diadakan khusus setelah menuai padi.

Pesta *padungku* ini sangat ramai, biasanya seluruh warga desa hadir. Pesta berlangsung sampai dengan 7 hari 7 malam sebagai rasa kegembiraan dan kesyukuran para petani, sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada *dewi lise*, atau dewi ari atau dewa padi, atas berkat yang diberikannya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dilakukan secara gotong royong kerja bakti secara bertahap hingga selesai sampai pada pesta *padungku*.

Adapun kelompok yang terlibat sebagai peserta dalam kegiatan tersebut di atas, adalah seluruh warga petani di desa itu, bahkan kadang-kadang dalam beberapa hal seluruh warga desa ikut serta secara aktif.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam gotong royong kerja bakti di sini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Bahwa setiap peserta gotong royong dan kerja bakti tersebut harus membawa sendiri alat-alat yang akan digunakan dalam bekerja seperti parang, kapak, membawa bekal/makanan, dan sebagainya secara sendiri-sendiri.
- Dalam hal memimpin pekerjaan di sini, Raja atau orang yang ditugaskan oleh Raja harus memimpin kegiatan gotong royong tersebut sampai selesai.
- Bagi mereka yang tidak ikut serta atau tidak bersedia ikut dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di sini, akan menerima sanksi

yaitu akan merasa diisolir dalam kehidupan masyarakat, sehingga ini merupakan sanksi moril.

– Biasanya sebelum membuka atau mengerjakan kebun/ladang raja atau kerajaan, mereka tidak diperkenankan membuka atau mengerjakan kebun atau ladang sendiri.

Adapun pelaksanaan gotong royong kerja bakti di sini dapat dikemukakan beberapa hal :

– Antara raja dengan semua aparatnya termasuk ketua-ketua adat mengadakan suatu musyawarah untuk menetapkan lokasi di mana tanah itu akan dibuka, kemudian ditentukan sistem kerja dalam pelaksanaan pekerjaan. Bila pekerjaan tersebut hanya untuk mengerjakan kebun misalnya, maka ditetapkan jumlah orang tiap hari secara bergilir, tetapi kalau pekerjaan itu besar maka secara serempak seluruh anggota masyarakat ikut serta dalam kegiatan itu.

– Alat-alat perlengkapan yang digunakan harus disediakan oleh para pekerja itu sendiri.

– Biasanya sebelum kegiatan gotong royong kerja bakti dilaksanakan selalu diawali dengan suatu upacara religi, dengan mempersembahkan sesajian (sirih pinang dan makanan lainnya) dengan tujuan memohon keselamatan dan mendapat hasil yang baik.

Adapun hasil akhir yang diharapkan dengan kegiatan gotong royong dan kerja bakti di sini adalah terciptanya suatu pekerjaan yang teratur dan cepat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan khususnya dalam bidang pertanian, dan sebagai pengabdian terhadap raja dan kerajaan. Dengan demikian akan terjalin hubungan kekeluargaan yang akrab, rasa pengabdian yang tinggi, dan memperkuat rasa kesatuan dalam kerajaan itu.

Selain kegiatan gotong royong di bidang pertanian tersebut di atas, juga dikenal gotong royong kerja bakti di bidang perikanan yang disebut *moncango*, yaitu menangkap ikan secara bersama-sama oleh semua warga desa, yang biasanya hasilnya untuk kepentingan desa atau kepentingan pesta-pesta yang dilakukan oleh desa, misalnya upacara *padungku*.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang ada di daerah Pamona tidak dikenal luas dalam masyarakat seperti membuat *lobo* dan membuat/membangun rumah raja atau kerajaan.

Gotong Royong Kerja Bakti Membuat Lobo. Lobo di daerah Pamona adalah merupakan pusat kesatuan adat, pemerintahan dan kebudayaan masyarakat Pamona. Pengertian tersebut sama dengan fungsi dan arti daripada *Bantaya* dan *Baruga* di daerah Kaili (lihat halaman 123). Karena bangunan tersebut merupakan suatu wadah dan pusat kesatuan adat, pemerintahan, dan kebudayaan, maka sesungguhnya *lobo* itu adalah milik seluruh rakyat. Ini berarti bahwa *Lobo* di dalam pembuatan dan pemeliharaan dan pemakaiannya adalah untuk rakyat juga.

Mengenai riwayat dari gotong royong kerja bakti membuat *lobo* tersebut, merupakan kewajiban seluruh rakyat, tetapi dewasa ini kegiatan tersebut sudah hilang dan punah. Bangunan *lobo* tersebut masih dapat dilihat di beberapa tempat di daerah Pamona (juga dikenal di daerah Kalili), sebagai simbol dari peninggalan raja-raja dan kerajaan di daerah ini, dan ini merupakan simbol dari kekuatan adat istiadat kerajaan pada masa lampau. Dengan hilangnya sistem kerajaan di daerah ini, maka hilang pulalah kegiatan gotong royong dalam pembuatan *lobo* tersebut, demikian pula hilangnya fungsi dari *lobo* tersebut.

Bentuk kegiatan gotong royong dan kerja bakti di sini timbul dari perasaan kesatuan, yang tercermin atas berdirinya dan dibangunnya secara bersama-sama bangunan *lobo* sebagai pusat kesatuan adat, pemerintahan dan kebudayaan masyarakat seluruhnya. Dan yang sangat membanggakan masyarakat ialah di dalam pembuatan *lobo* mulai dari awal hingga selesainya adalah karena dikerjakan secara gotong royong. Semua anggota masyarakat tanpa kecuali merasa berkewajiban moril untuk menyediakan bahan-bahan, peralatan, dan dikerjakan secara bersama-sama yang didukung oleh prinsip *sintuwu*. Penyelesaian bangunan *lobo* tersebut mulai dari perencanaan sampai dengan pemakaiannya adalah atas spontanitas seluruh masyarakat karena *lobo* itu sendiri adalah untuk kepentingan masyarakat.

Adapun peserta-peserta dari kegiatan gotong royong kerja bakti di sini adalah seluruh anggota masyarakat setempat di mana *lobo* itu dibangun, bahkan kadang-kadang masyarakat desa tetangga ikut serta dalam kegiatan itu, yang kesemuanya dilakukan secara spontan untuk kepentingan bersama.

Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kegiatan tersebut adalah:

- Ketua-ketua adat yang memprakarsai dan merencanakan pembangunan suatu *lobo*.
- Seluruh rakyat di tempat *lobo* itu akan dibangun, secara moril

ikut serta dalam pembangunan lobo, serta memberikan bantuan baik materil maupun tenaga demi berhasilnya pembangunan pusat kegiatan adat, pemerintahan, dan kebudayaan mereka.

— Dalam pelaksanaan pekerjaan yang bersifat teknis, dipimpin oleh seorang tukang yang memang ahli dalam bidang pembuatan *lobo*.

— Selain anggota masyarakat yang ikut serta berpartisipasi dalam pembuatan lobo tersebut, juga warga desa tetangga ikut memberikan bantuannya dalam kerja gotong royong kerja bakti, mulai dari awal hingga selesai.

Tata cara dan mekanisme kerja daripada kegiatan gotong royong kerja bakti di sini, diatur oleh raja atau orang yang ditunjuk oleh raja, seluruh rakyat berkewajiban memberikan bantuan moril maupun materil untuk penyelesaian bangunan *lobo* itu.

Pelaksanaan gotong royong dan kerja bakti di sini selalu nampak dalam kegiatan membangun *lobo*, mulai dari mengumpulkan bahan bangunan, mengerjakan bahan itu, mendirikan sampai selesai. Dalam hal penyediaan makanan bagi para pekerja gotong royong ditanggung secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat setempat yang biasanya diatur secara bergiliran. Dalam penyelesaian bangunan *lobo*, peranan tukang sangat besar karena tukanglah yang biasanya merencanakan bentuk, tata ruang, dan keindahan daripada lobo itu. Kegiatan seperti ini dilakukan di samping pada waktu membangun *lobo*, juga kelihatan pada waktu mengadakan rehabilitasi *lobo*.

Hasil akhir daripada kegiatan gotong royong tersebut adalah berdirinya pusat-pusat kegiatan upacara adat, pusat pemerintahan, dan kebudayaan yang berupa *lobo*. Di samping itu, mereka merasa puas bahwa mereka sudah dapat memberikan sumbangan nyata terhadap desa dan kerajaannya berupa *lobo*. Dan tentunya dengan pembangunan lobo tersebut lebih mengikat tali kekeluargaan dan kerukunan secara lebih baik.

Gotong Royong Mengerjakan Rumah Raja/Kerajaan. Untuk hal ini tidak ada perbedaan dengan yang berlaku di daerah Kaili baik mengenai riwayat, bentuk kegiatan, peserta-pesertanya, ketentuan-ketentuannya, pelaksanaannya serta hasil akhir yang diperoleh. Untuk jelasnya lihat uraian dalam halaman 128 sampai dengan halaman 131).

BIDANG KEMASYARAKATAN

Gotong royong dalam bidang kemasyarakatan antara lain di-

temukan pada pesta yang dilaksanakan oleh raja. Demikian pula kegiatan gotong royong kerja bakti untuk membersihkan desa, kuburan, memperbaiki gedung sekolah, membangun dan memperbaiki rumah-rumah ibadah, menanggulangi kesulitan desa dan atau kedukaan yang dialami oleh desa itu. Juga gotong royong dalam rangka mempersiapkan suatu upacara adat yang dilaksanakan oleh desa itu sendiri.

Khusus gotong royong untuk mensukseskan pesta raja yang pelaksanaannya dikerjakan secara gotong royong kerja bakti oleh seluruh masyarakat sebagai tanda pengabdian kepada raja. Seluruh perlengkapan dan kebutuhan pesta serta pelaksanaan pesta itu dikerjakan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat. Ini berlaku pada waktu masih dikenal sistem kerajaan di daerah ini. Gotong royong kerja bakti semacam ini sudah hilang sejak hilangnya kerajaan-kerajaan di daerah Pamona akibat masuknya pemerintahan Hindia Belanda; sedangkan gotong royong yang lainnya seperti yang disebutkan di atas masih tetap hidup, yang sekarang ini banyak dikoordinir melalui kepala-kepala desa atau orang yang ditunjuk untuk pelaksanaan gotong royong tersebut.

Peserta-peserta gotong royong kerja bakti tersebut dilakukan oleh seluruh warga masyarakat desa dengan tidak perbedaan. Bahkan sekarang banyak pula dilaksanakan oleh pegawai-pegawai negeri, organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan di bawah koordinasi pimpinannya masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan gotong royong dan kerja bakti tersebut pada umumnya sama dengan gotong royong di bidang lainnya, mengenai ketentuan lokasi atau obyek yang harus dikerjakan secara spontan seluruh masyarakat yang ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Kadang-kadang terlihat adanya unsur paksaan dari atas, atau dari pimpinan masing-masing.

Adapun ketentuan yang berlaku di sini, sesungguhnya banyak ditentukan oleh penguasa atau kepala desa/camat setempat. Pada obyek telah ditentukan setiap anggota masyarakat dimintakan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut.

Hasil yang dicapai dengan kegiatan gotong royong dan kerja bakti tersebut memberi manfaat bagi masyarakat. Namun karena hal ini seolah-olah dipaksakan dari atas (penguasa), terdapatlah kesan umum bahwa hasil karya mereka memperlihatkan adanya rasa pengorbanan dari sebahagian masyarakat. Khususnya pada rakyat yang ekonominya masih lemah, misalnya kewajiban untuk membuat

pagar yang seragam di desa itu. Sesungguhnya hal ini tidak usah terjadi apabila pendekatan dan persuasi dari atas dapat menggugah partisipasi masyarakat secara baik dan utuh.

Khusus mengenai pesta untuk mengsucceskan pesta raja sebagai rasa pengabdian dalam rangka ikut serta dalam pesta yang diadakan raja tersebut sama dengan uraian dalam halaman 136, yaitu *nekasuwia salia numaradika* pada masyarakat Kaili. Demikian pula mengenai riwayat, bentuk, peserta, ketentuan-ketentuan, pelaksanaan, dan hasil akhir yang dicapai (lihat halaman 136 sampai dengan halaman

Selain gotong royong kerja bakti yang disebutkan di atas juga kenal kegiatan dalam bidang kemasyarakatan seperti kegiatan gotong royong kerja bakti seperti membangun gereja, mesjid, dan sekolah-sekolah agama lainnya. Dalam gotong royong kerja bakti di bidang ini sungguh-sungguh membangkitkan swadaya dan inisiatif masyarakat secara luas di daerah Pamona. Bentuk kerja bakti dan gotong royong di sini bersifat spontan, ikhlas, dan tanpa pamrih karena setiap orang merasa berkewajiban untuk ikut serta memberikan sesuatu untuk kepentingan agama dan untuk kepentingan umum. Gotong royong kerja bakti ini didasari oleh jiwa *sintuwu* masyarakat (lihat halaman 139).

Riwayat daripada kegiatan gotong royong kerja bakti ini adalah sejak dahulu hingga sekarang ini kegiatan tersebut sudah hidup dengan suburnya di daerah ini, namun harus diakui bahwa intensitas dan bobot gotong royong tersebut sudah agak menurun dibandingkan dengan keadaan aslinya.

Bentuk gotong royong ini meliputi usaha kegiatan untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan, dana, dan ikut secara aktif untuk membangun tempat-tempat ibadah dan pendidikan agama, sebagai pengabdian masyarakat terhadap kehidupan keagamaan. Tujuannya ialah selain untuk mempercepat penyelesaian tempat-tempat ibadah tersebut, juga merupakan amal ibadah dari masyarakat.

Peserta-peserta daripada kegiatan tersebut tidak terbatas baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, pemuda-pemudi, dan orang tua. Biasanya dipimpin oleh tokoh-tokoh agama. Mereka ini secara spontan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam penyelesaian tempat ibadah yang dikerjakan.

Ketentuan-ketentuannya ialah setiap orang peserta ikut memberikan tenaga, dan bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Misalnya ada yang menyumbang batu, pasir, tenaga, uang, kayu, dan bahan bangunan lainnya. Sebaliknya bagi ibu-ibu me-

nyediakan makanan untuk para pekerja itu. Dalam hal sanksi, sesungguhnya tidak ada sanksi, kecuali merupakan sanksi moral bagi yang tidak ikut. Artinya dapat saja dicap sebagai orang yang kurang menghayati kehidupan keagamaan. Kegiatan ini biasanya dikoordinir oleh sebuah panitia.

Pelaksanaan dari kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap kegiatan dan waktu yang tersedia untuk mengumpulkan massa. Biasanya kalau akan bekerja bersama diadakan pemberitahuan melalui mesjid atau gereja atau sekolah-sekolah, melalui rumah-rumah tangga atau di tempat pekerjaan lainnya. Pemberitahuan ini secara berantai.

Hasil akhir daripada kegiatan gotong royong kerja bakti di sini adalah bahwa masyarakat dapat memberikan sumbangan tempat-tempat ibadah dan sarana sekolah keagamaan bagi desa dan masyarakatnya. Hal ini pula menimbulkan adanya rasa bangga dari masyarakat itu, apalagi kalau tempat ibadah itu sudah dapat dimanfaatkan

BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Gotong royong dan kerja bakti dalam bidang religi di daerah Pamona sudah dikenal sejak dahulu, seperti *molamoa*, *mowurake*, *moandusala*, dan *padungku*. Unsur-unsur gotong royong kerja bakti dimulai dari persiapan, penyelenggaraan upacara religi sampai kepada pelaksanaannya. Dalam melaksanakan upacara religi tersebut dipimpin oleh seseorang yang dianggap mempunyai keahlian di bidang ini. Pesta dan upacara-upacara tersebut di atas umumnya (dahulu kala) dilaksanakan secara besar-besaran oleh seluruh anggota masyarakat setempat.

Menurut anggapan mereka pesta yang besar itu walaupun membutuhkan biaya yang sangat besar, tetapi tidak merupakan pemborosan karena anggapan mereka pesta semacam itu diadakan untuk mendatangkan hasil yang lebih banyak. Dengan demikian pesta ini dimaksudkan sebagai tanda pujaan terhadap dewa-dewa atau roh-roh agar dewa dan roh itu tidak marah. Kalau sampai desa dan roh itu marah, akan mendatangkan bencana, dan sebaliknya kalau dewa dan roh itu dipuja akan mendatangkan kebaikan dan hasil berlipat ganda dan membawa keselamatan. Itulah sebabnya mereka merasa berkewajiban untuk mengadakan upacara religi demi kepentingan masyarakat seluruhnya.

Menurut pendapat J. Kruyt bahwa; . . . dalam mengadakan perayaan itu tampillah keterikatan bersama kepada dasar-dasar kehidupan, keterikatan ini diperkuat dan dasar ini sendiri dibuat menjadi kenyataan yang berpengaruh. Oleh karena itu, pesta-pesta mempunyai kekuatan mengikat yang besar dan dialami oleh orang-orang sebagai suatu kebutuhan hidup. Tanpa perayaan tidak ada persekutuan yang dapat berdiri (3, 390).

Karena adanya anggapan demikian sehingga masyarakat berusaha untuk saling gotong royong dan kerja bakti menyelenggarakan upacara religi. Pada waktu diadakan upacara keagamaan yang dipimpin oleh ketua adat atau oleh penghulu biasanya diiringi oleh nyanyian dan tarian yang mengandung magis religius. Tarian dan nyanyian itu diikuti oleh pria dan wanita, mereka saling berbalasan. Ada juga yang tidak mengikuti irama-irama tertentu. Upacara keagamaan ini kadang-kadang dilaksanakan semalam suntuk terutama upacara *mowurake*.

Setiap jenis upacara keagamaan di atas yakni upacara *mourake* (pesta penyembahan kepada roh dan dewa), pesta *molamoa* (upacara penyembahan kepada *lamoa* yang dianggap sebagai pencipta), upacara *moandusala* (upacara menghanyutkan dosa), dan pesta *padungku* (pesta panen), mempunyai kaitan erat satu dengan yang lain, sebab semuanya diadakan agar masyarakat menjadi tenang dan selamat serta dapat memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Upacara-upacara tersebut di atas berangsur-angsur hilang karena selain dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu, juga karena sebahagian besar pengikutnya pada waktu itu sudah memeluk agama.

Bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti di sini antara lain ialah :

- secara gotong royong dan kerja bakti menyediakan seluruh kebutuhan dan perlengkapan upacara.
- membangun/membuat secara bersama pusat kegiatan upacara seperti *lobo*, dan tempat-tempat lainnya.
- yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah seluruh anggota masyarakat setempat, bahkan kadang-kadang warga desa tetangga.

Adapun ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kegiatan di sini ialah semua warga masyarakat merasa wajib ikut serta dalam upacara tersebut. Bagi mereka yang mengabaikan akan menerima sanksi secara tidak langsung, yaitu merasa akan tersisih dari kehidupan masyarakatnya, bahkan akan merasakan dosa yang besar.

Pelaksanaan upacara-upacara di atas, adalah pada setiap akan memulai pekerjaan, demikian pula pada setiap menikmati hasil yang dicapai dari pekerjaan itu.

Mengenai hasil akhir daripada kegiatan upacara-upacara tersebut di atas, yaitu diharapkan seluruh anggota masyarakat akan merasa tenteram, aman, dan damai dengan kehidupannya. Mereka akan terhindar dari malapetaka, terhindar dari kegagalan, dan sebaliknya selalu mendapat perlindungan serta mendapatkan hasil yang berlipat ganda.

III. KEGIATAN GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI SUKU BANGSA SALUAN

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan gotong royong kerja bakti di dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup di daerah Saluan tidak dikenal istilah secara khusus, tetapi dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan di bidang pertanian misalnya "*mingkejo balambonua*" artinya mengadakan gotong royong dan kerja bakti untuk mengerjakan kebun/sawah raja atau kerajaan. Juga gotong royong dan kerja bakti untuk membuat/memperbaiki bendungan air atau pengairan.

Mingkejo balambonua. Dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti mengerjakan sawah/kebun raja tersebut di atas pada waktu masih dikenal sistem pemerintahan kerajaan di daerah Saluan, merupakan pekerjaan rutin rakyat kerajaan itu. Sekarang ini kegiatan semacam itu sudah hilang sama sekali. Hilangnya kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut, oleh karena adanya sistem pemerintahan dari negara yang berdaulat. Yang menonjol sekarang ini adalah bahwa setiap petani bekerja secara individu dan dibarengi dengan kerja tolong menolong biasa. Yang masih terlihat dengan baik dalam kaitan dengan gotong royong dan kerja bakti di sini ialah mengadakan kegiatan kerja bakti atau membuat bendungan air atau memperbaiki jalan desa atau rumah-rumah ibadah.

Mengenai bentuk gotong royong *mengkejo balambonua* tersebut di atas dapat dikemukakan:

- seluruh rakyat berkewajiban untuk mengerjakan sawah/kebun raja atau kerajaan, sebagai suatu pengabdian terhadap raja dan kerajaannya.
- setiap orang peserta membawa alat-alat perlengkapan sendiri dan dan membawa konsumsi sendiri.

– Biasanya Ketua Adat atau orang yang ditunjuk oleh raja mengatur pelaksanaan pekerjaan ini, kadang-kadang secara massal, dan kadang-kadang secara bergilir melalui kelompok-kelompok kerja yang telah ditentukan.

– Peserta tidak akan boleh menghentikan pekerjaannya manakala belum selesai.

Sesungguhnya peserta gotong royong dan kerja bakti di sini bukan merupakan paksaan dari atas, melainkan justeru masyarakat merasa berkewajiban moril memberikan pengabdianya terhadap raja dan kerajaannya.

Peserta-peserta dari gotong royong dan kerja bakti di sini ialah seluruh masyarakat tanpa membedakan antara laki-laki dan wanita. Biasanya dikoordinir oleh ketua adat atau orang yang ditunjuk oleh raja.

Ketentuan-ketentuannya ialah :

– setiap peserta menyediakan perlengkapan kerja dan membawa konsumsi sendiri.

Ketua-ketua adat yang memimpin dan mengkoordinir pekerjaan bahkan kalau perlu setiap ketua adat mempunyai tanggung jawab dalam satu kelompok kerja tertentu. Artinya setiap desa ada kelompok kerja sendiri yang dipimpin oleh ketua adat atau yang ditunjuk oleh raja.

– bagi masyarakat yang tidak ikut serta, atau acuh tak acuh dalam pekerjaan ini akan dinilai oleh ketua adat. Sanksinya cukup berat yaitu akan diisolir dalam kehidupan masyarakat.

Mengenai pelaksanaan gotong royong dan kerja bakti di sini dapat dikemukakan antara lain:

– Raja mengadakan musyawarah dengan seluruh ketua adat/Kepala Desa yang mewakili setiap desa, di mana biasanya ditentukan objek atau lokasi pekerjaan, sistem kerja, dan waktu pelaksanaannya.

– Gotong royong kerja bakti di sini ialah untuk membuka sawah/kebun yang baru dan juga untuk mengerjakan sawah/kebun yang baru dan juga untuk mengerjakan sawah/kebun raja mulai dari permulaan sampai selesai.

Adapun hasil akhir daripada kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut ialah :

– mempererat penyelesaian pekerjaan.

– antara satu desa dengan desa lainnya saling mengenal dan terciptanya rasa kesatuan, solidaritas di antara rakyat kerjaan.

— sebagai pengabdian kepada raja.

BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang ada di daerah Saluan tidak dikenal adanya istilah khusus, tetapi ada beberapa kegiatan gotong royong kerja bakti membangun dan mendirikan rumah raja, mulai dari persiapan, menyediakan bahan-bahan bangunan, mengerjakan bahan-bahan, mendirikan, dan sebagainya.

Gotong Royong Membangun Rumah Raja. Pada waktu masih adanya pemerintahan raja di daerah ini, maka seluruh rakyat merasa berkewajiban untuk memberikan pengabdiannya. Salah satu bentuk pengabdian di sini ialah ikut secara gotong royong membangun rumah raja. Biasanya yang memegang peranan di sini ialah ketua adat (sebagai koordinator) dan tukang sebagai pelaksana teknis; sedangkan rakyat sebagai tenaga-tenaga kerja biasa yang merasa wajib ikut serta dalam kegiatan gotong royong ini membantu secara spontan.

Kegiatan gotong royong semacam ini sudah tidak ada lagi, bersamaan dengan tidak adanya sistem pemerintahan kerajaan. Namun demikian kegiatan tersebut masih dapat dilihat walaupun bukan lagi sifatnya kerja bakti tetapi telah bersifat tolong menolong biasa.

Adapun bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti di sini dapat dikemukakan bahwa ketua-ketua adat setiap desa mengkoordinir rakyat untuk ikut bekerja bakti membawa nama desanya, demikian pula seluruh tukang ikut secara aktif mengerjakan bahan-bahan bangunan. Jadi, kegiatan tersebut kadang-kadang bersifat masal, tetapi kadang-kadang pula melalui kelompok kerja dari tiap-tiap desa di mana yang bertanggung jawab dalam kelompok kerja tersebut adalah ketua adat setempat. Karena itu biasanya ada semacam kompetisi antara satu desa dengan desa lainnya dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Rakyat di sini bekerja secara spontan, justeru sebagai pengabdian.

Para peserta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti ini adalah seluruh rakyat tanpa kecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki yang menyediakan dan mengerjakan bahan-bahan bangunan, sedangkan perempuan mempersiapkan makanan bagi para peserta.

Ketentuan-ketentuan yang berlaku di sini ialah adanya spontanitas seluruh rakyat dalam ikut serta gotong royong kerja bakti ini.

Para tukang sudah mengetahui tugas pokoknya, demikian pula para ketua adat. Bagi rakyat yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini akan mendapatkan sanksi. Sanksi itu ialah berupa sanksi moril dalam arti bahwa yang bersangkutan akan diisolir oleh masyarakat dalam pergaulan dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu dalam kegiatan kerja bakti ini biasanya tidak satu orang pun yang alpa dalam kegiatan tersebut.

Mengenai pelaksanaannya, jelas bahwa atas petunjuk raja, maka ketua adat di setiap desa sebagai koordinator di wilayahnya masing-masing. Demikian pula seluruh tukang dalam kerajaan tersebut harus mempersiapkan diri untuk menangani seluruh pekerjaan yang bersifat teknis; sedangkan rakyat seluruhnya berkewajiban menyediakan bahan-bahan bangunan yang diperlukan. Demikian pula perempuan menyediakan makan nan untuk para pekerja. Makanan ini ada yang disediakan oleh raja, dan sebagian pula disediakan oleh setiap rumah tangga secara ikhlas.

Hasil akhir daripada kegiatan itu, ialah masyarakat merasa bangga dapat menyelesaikan rumah raja dengan sebaik-baiknya sebagai pengabdian yang oleh raja dianggap cukup tinggi, dan ini merupakan bahwa rakyat tetap mencintai raja dan kerajaan. Juga dapat dilihat bahwa hubungan antara rakyat dengan rakyat tetap utuh dan satu.

BIDANG KEMASYARAKATAN

Gotong royong dalam bidang kemasyarakatan di daerah Saluan antara lain ialah gotong royong dan kerja bakti untuk pelaksanaan pesta raja, gotong royong untuk membersihkan desa, kuburan, memperbaiki dan membangun rumah-rumah ibadah, menanggulangi kesulitan desa dan kedukaan yang dialami oleh desa itu sendiri.

Dengan demikian kelihatan bahwa ada dua jenis pokok kegiatan gotong royong dan kerja bakti di sini, yaitu :

- Gotong royong kerja bakti untuk pelaksanaan pesta raja.
- Gotong royong kerja bakti untuk kepentingan umum (membersihkan desa, kuburan, membangun rumah ibadah, menanggulangi kesulitan dan bencana di desa).

Gotong Royong Kerja Bakti untuk Pesta Raja. Dalam hal ini seluruh masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan pesta raja sebagai rasa pengabdian, di mana seluruh perlengkapan dan kebutuhan pesta ikut ditanggung oleh seluruh masyarakat tanpa kecuali. Ini berlaku

pada waktu masih dikenalnya sistem pemerintahan kerajaan. Tetapi gotong royong kerja bakti semacam ini sudah hilang sejak sudah hilangnya kerajaan-kerajaan di daerah ini; sedangkan gotong royong lainnya masih tetap hidup seperti membersihkan desa, kuburan, membangun rumah ibadah, dan lain-lain yang dewasa ini banyak dikoordinir oleh kepada desa dalam pelaksanaannya.

Peserta gotong royong kerja bakti tersebut adalah seluruh warga desa itu sendiri.

Pelaksanaan kegiatan gotong royong di sini pada umumnya sama dengan gotong royong di bidang lainnya, di mana ditentukan lokasi atau objek yang akan dikerjakan dan secara spontan masyarakat ikut serta dalam pelaksanaannya.

Ketentuan yang berlaku dalam kegiatan tersebut sesungguhnya banyak ditentukan oleh raja melalui ketua-ketua adat. Dalam hal ini biasanya rakyat mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan pesta mulai membangun tempat pesta, mengambil kayu api, mengangkut air, menyumbangkan hewan, dan sebagai tenaga kerja dalam pelaksanaan pesta, tetapi yang tidak kurang pentingnya ialah seluruh keluarga raja jauh sebelum pesta itu dimulai, sudah berkumpul di tempat pesta.

Mengenai pelaksanaannya dapat dikemukakan bahwa apabila pesta itu sudah dekat waktunya, maka seluruh rakyat secara spontan berduyun-duyun mengantarkan sumbangan ke rumah raja dengan dikoordinir oleh ketua adat setempat. Demikian pula pada saat pesta itu berlangsung, seluruh masyarakat ikut serta membantu pelaksanaannya, bahkan ikut merampungkan segala sesuatunya hingga selesai.

Hasil akhir kegiatan gotong royong kerja bakti di sini ialah adanya perasaan bangga dan puas dari seluruh masyarakat karena sudah dapat memberikan pengabdian dan sumbangannya sehingga pesta raja dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Ini merupakan penghormatan kepada raja mereka.

Gotong Royong Kerja Bakti untuk Kepentingan Umum. Dalam gotong royong dan kerja bakti untuk kepentingan umum di sini antara lain ialah kerja bakti untuk membersihkan desa, kuburan, membangun rumah-rumah ibadah, dan menanggulangi kesulitan desa sendiri. Gotong royong di sini membangkitkan swadaya dan inisiatif masyarakat di mana dikerjakan secara spontan, ikhlas, dan tanpa pamrih justeru dirasakan untuk berbuat sebagai suatu sumbangan untuk kepentingan agama dan kepentingan umum.

Kegiatan semacam ini sudah hidup tumbuh dan berkembang dengan suburnya di daerah Saluan sampai dewasa ini. Namun harus diakui bahwa keadaannya sekarang tidak sepenuhnya sama dengan keadaan aslinya, karena adanya perubahan sosial kemasyarakatan, perubahan lingkungan, kemajuan ekonomi, dan pendidikan.

Bentuk gotong royong di sini meliputi usaha bersama untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan, mengumpulkan dana, dan ikut serta aktif membangun rumah-rumah ibadah. Demikian pula dalam membersihkan desa dan kuburan mereka oleh Kepala Desa setempat. Khusus dalam membangun rumah terhadap kehidupan dan perkembangan keagamaan dan sebagai amal ibadah yang amat baik.

Peserta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti di sini ialah seluruh masyarakat tanpa kecuali, anak-anak, remaja/pemuda, orang tua laki-laki atau perempuan. Biasanya dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat atau oleh kepala desa bahkan kadang-kadang menonjolkan organisasi sosial kemasyarakatan yang ada dalam lingkungannya. Mereka secara spontan mengumpulkan kebutuhan dan dana untuk membangun rumah ibadah. Dan secara spontan pula untuk ikut membersihkan desa dan kuburan di desanya.

Ketentuan-ketentuannya ialah bahwa setiap peserta ikut memberikan tenaga, pikiran, dan bekerja sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Misalnya dalam membangun rumah ibadah ada yang menyediakan batu, pasir, kayu, konsumsi, dan bagi tukang adalah mengerjakan bahan-bahan bangunan itu sampai selesai dan siap untuk didirikan secara gotong royong.

Hasil akhir daripada kegiatan gotong royong dan kerja bakti memberikan sumbangan berupa tempat ibadah dan membersihkan desa dan kuburan. Hal ini menunjukkan adanya rasa bangga dari masyarakat itu, apalagi kalau tempat ibadah itu sudah difungsikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Gotong royong kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat Saluan adalah:

menganjuhi, yaitu suatu upacara tolak bala menjauhkan diri dari penyakit dengan jalan mengumpulkan sesajian yang dimasukkan perahu dengan dibacakan mantra-mantra kemudian dihanyutkan.

mompatului, yaitu bekerja bakti membersihkan kubur keramat dengan membawa sesaji dan memohon doa sesuai dengan keinginan masing-masing peserta, yang pada umumnya minta keselamatan.

mohakku/motojemek, upacara selamat panen sebagai tanda ucapan syukur akan hasil yang dicapai.

monsaluk, upacara selamat melahirkan seperti gunting rambut. Ini diadakan kalau bayi itu selamat dan memohon keselamatan bayi dalam hidupnya.

mombowa hulu, upacara membawa upeti kepada raja atau kerajaan.

Unsur-unsur gotong royong tersebut di atas dimulai dari persiapan penyelenggaraannya sampai kepada selesainya upacara tersebut. Dalam melaksanakan upacara tersebut selalu dipimpin oleh seorang yang dianggap mengetahui tata upacara setiap religi itu, yang biasanya dilaksanakan secara besar-besaran (dahulu kala). Menurut anggapan mereka walaupun pesta atau upacara itu memakan biaya yang banyak tetapi bukan berarti pemborosan karena dengan pelaksanaan upacara religi tersebut akan mendatangkan manfaat yang besar bagi rakyatnya, yaitu berupa keselamatan dalam mengarungi hidupnya sehari-hari, agar dijauhkan dari penyakit, memperoleh keselamatan dan ketenangan hidup, memperoleh hasil yang lebih banyak, dan sebagai rasa pengabdian yang tinggi. Upacara-upacara religi tersebut sudah punah sama sekali karena hal ini bertentangan dengan agama yang dianut oleh masyarakat.

Bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti di sini antara lain ialah :

- secara gotong royong dan spontan menyediakan seluruh kebutuhan dan perlengkapan upacara.
- ikut bersama-sama sebagai peserta upacara tanpa adanya pembatasan. Yang memimpin ialah ketua adat atau orang yang ahli dalam upacara religi tersebut.

Ketentuan-ketentuan yang berlaku di sini ialah seluruh warga desa setempat wajib ikut serta dalam upacara tersebut karena kalau tidak ikut berarti meremehkan kebiasaan yang berlaku umum di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan upacara di sini adalah sebagai berikut:

- pada upacara *menganjuhi* ialah pada waktu atau saat ada wabah

penyakit yang merajalela di kalangan masyarakat. Dengan demikian diadakan upacara tersebut untuk menolak Bala' agar seluruh rakyat terhindar dari penyakit.

— pada upacara *mompatului*, ialah bersama-sama membersihkan kuburan keramat, di mana masyarakat biasanya memohon doa keselamatan dan meminta untuk sesuatu yang baik dalam hidupnya.

— pada upacara *mohakku/motojemek* ialah secara spontan dan gotong royong kerja bakti untuk melaksanakan upacara selamatan panen. Hal ini dilakukan sesudah panen selesai.

— pada upacara *monsuluk*, biasanya upacara gunting rambut setelah bayi selamat dan sehat wal afiat, dengan harapan agar bayi dapat selamat dan bahagia hidupnya.

— pada upacara *mombowa hulu*, di sini seluruh masyarakat memberikan upeti kepada raja, saat mana seluruh rakyat biasanya mempersembahkan kepada raja hasil pertama dari hasil yang diperolehnya (seperti buah-buahan, hasil panen, hasil ikan, hasil buruan, dan sebagainya). Artinya rakyat merasa berdosa manakala hasil yang diperolehnya itu dikecap hasilnya sebelum raja mengecap sendiri.

Mengenai hasil akhir dari kegiatan gotong royong kerja bakti di sini ialah bahwa dengan keikutsertaan seluruh masyarakat dalam upacara-upacara religi tersebut mereka akan merasa aman dan tenteram dalam hidup dan kehidupannya di atas dunia ini. Mereka merasa akan terhindar dari semua malapetaka dan bencana, terhindar dari kegagalan, dan sebagainya senantiasa mendapatkan hasil yang lebih baik dalam segala usaha dan kegiatannya.

KESIMPULAN

Gotong royong kerja bakti sebagaimana telah diuraikan di atas, telah ada sejak zaman dahulu kala. Sifat dan corak kegotong royongan itu banyak berkaitan dengan kepercayaan mereka pada waktu. Di sini terlihat bahwa dorongan utama lahirnya sifat gotong royong atau *sintuwu* itu adalah karena rasa takut akan pekerjaannya tidak memperoleh hasil yang baik. Hal ini terlihat pada gotong royong baik dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dalam bidang kemasyarakatan maupun dalam bidang religi atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Semua jenis-jenis gotong royong ini didasari oleh adanya kepercayaan pada ketentuan-ketentuan gaib yang ada di luar jangkauan manusia. Ini berarti konsep-konsep gotong royong yang hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu terpadu

oleh nilai-nilai magis religius.

Namun demikian tidak berarti bahwa dengan hilangnya atau punahnya kepercayaan terhadap dewa-desa, roh-roh halus dan segala bentuk pemujaan lainnya, tidaklah berarti bahwa semua jenis gotong royong itu juga ikut hilang dan punah. Yang hilang dan punah adalah gotong royong yang langsung berkaitan dan berhubungan dengan upacara-upacara religi seperti halnya segala macam upacara *Balia*. Tetapi gotong royong dalam bidang-bidang lainnya walaupun kelihatannya hilang atau berkurang, sesungguhnya tetap ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi justeru karena didasari oleh prinsip-prinsip *sintuwu* yang merupakan bahagian dari kehidupan masyarakat di daerah ini.

Proses pelaksanaan gotong royong kerja bakti yang telah dimiliki oleh masyarakat itu sangat berguna dalam usaha untuk membina dan membimbing masyarakat didalam berorganisasi terutama di daerah pedesaan. Tujuan utamanya sebenarnya untuk bergotong royong tetapi secara tidak langsung mereka itu sudah memperoleh pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu agar lebih efisien, teratur, dan meringankan beban biaya, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada saat-saat mereka akan merencanakan pelaksanaan suatu gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka terlebih dahulu mengadakan musyawarah, mufakat bulat serta ditemukan cara-cara pelaksanaan kegiatan gotong royong itu secara baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam hubungan ini secara tidak langsung mereka telah memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara berorganisasi. Setiap masalah yang dibicarakan, yang dimusyawarahkan secara bersama akan mempermudah menemukan cara pemecahannya, sekaligus terlihat bahwa dalam kegiatan gotong royong itu tersimpul adanya rasa persaudaraan dan solidaritas masyarakat, karena mereka sering bertemu dan bekerja bersama sehingga terjadi hubungan yang lebih akrab.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam beberapa jenis gotong royong disebabkan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, baik karena faktor yang datangnya dari pemerintah terutama pada zaman penjajahan Belanda dalam zaman Jepang, maupun karena keadaan sosial ekonomi masyarakat itu sendiri.

Gotong royong kerja bakti yang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat sekarang, tidak lagi tergantung kepada kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, tetapi lebih banyak disadari oleh ke-

pentingan bersama untuk lebih memperbaiki kehidupan masyarakat, memperbaiki desa tanpa melihat kelompok-kelompok atau penganut agama tertentu. Masyarakat pada umumnya merasa terikat karena mempunyai tempat tinggal bersama. Dengan demikian mereka merasa mempunyai nasib dan tanggung jawab yang sama, baik terhadap masyarakat itu sendiri maupun terhadap desanya.

Sifat gotong royong seperti ini sebagaimana prinsip dasar yang telah ditunjukkan pada konsepsi sintuwu perlu secara terus menerus dipelihara dan dikembangkan untuk membangun masyarakat.

BAB V BEBERAPA ANALISA

Dalam bab ini ingin diungkapkan lebih jauh beberapa hal yang berhubungan dengan masalah gotong royong sesuai dengan hasil penelitian yang telah dikemukakan di dalam uraian-uraian terdahulu. Dalam hal ini ada tiga hal pokok yang perlu dilihat secara tajam daripada konsepsi gotong royong tersebut, yakni :

- Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong.
- Masa depan gotong royong.
- Gotong royong dan pembangunan.

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG

Sudah disepakati bahwa nilai-nilai budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam masyarakat ikut pula mempengaruhi bentuk, jiwa, dan semangat gotong royong di dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian di daerah Sulawesi Tengah, jelas tergambar bahwa nilai-nilai budaya dalam sistem kehidupan masyarakat itu. Untuk mengungkap lebih jauh hal tersebut maka akan dilihat dua segi pokok yang saling berkaitan, yaitu nilai-nilai budaya lama dan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya itu sendiri.

Nilai-nilai Budaya Lama. Gotong royong adalah salah satu wujud kehidupan tradisional yang merupakan tata kelakuan yang merupakan satu jaringan dari cita-cita, norma-norma, aturan-aturan, pandangan-pandangan, dan sebagainya. Karena itu gotong royong didorong dan dibangun oleh berbagai unsur nilai dari kebudayaan, mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran terhadap jiwa dan semangat gotong royong atau *sintuwu*. Hal ini dapat dilihat adanya dua relasi pokok, yaitu relasi vertikal dan relasi horisontal. Relasi vertikal di sini ialah hubungan atau kontak antara manusia dengan supernatural seperti dewa, roh, dan kekuatan gaib, sedangkan relasi horisontal adalah hubungan atau kontak antara manusia dengan sesamanya. Dalam hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Relasi vertikal; yang dinyatakan dalam bentuk kepercayaan atau religi melalui berbagai upacara seperti pemujaan dan pengabdian kepada kekuatan gaib yang dipercayai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sangat menentukan kehidupan dan kebahagiaan mereka, dan ini harus dihadapi secara bersama-sama untuk kepentingan bersama.

Relasi horisontal; yang terwujud dalam berbagai bentuk antara lain hubungan-hubungan sosial antara rakyat dengan raja/kerajaan, loyalitas, dan solidaritas yang tinggi baik terhadap raja maupun terhadap sesamanya, saling mengangkat derajat dan martabat, dan sebagainya yang kesemuanya harus dibela dan dipertahankan secara bersama. Dari sinilah lahir bentuk-bentuk kegiatan gotong royong atau *sintuwu* seperti *nekasuwia*, *metulung*, *mentulungi*, membangun *baruga*, *bantaya*, *lobo*, dan sebagainya.

Dari sisi lain dapat pula dilihat beberapa lagi relasi sebagai perwujudan dari kedua relasi pokok tersebut antara lain ialah :

— Relasi solidaritas; suatu relasi kebersamaan hidup karena sifat yang saling tergantung dari yang lainnya atau sesamanya, sehingga merupakan nilai sosial yang dapat melahirkan *sintuwu ntodea*, suatu kegiatan gotong royong kerja bakti yang muncul dari kehendak dan kemauan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Dari sinilah lahir *sintuwu* dalam berbagai bentuk dan bidang kegiatan sebagai pranata sosial yang hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, yang pada hakekatnya diarahkan kepada kepentingan bersama.

Relasi intimitas; suatu relasi keakraban dan kekeluargaan, suatu sifat kodrati yang terpelihara dan dipupuk serta dibina dengan baik, yang didasarkan kepada hubungan darah dan perkawinan. Dari sini lahir pula bentuk-bentuk kegiatan tolong menolong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti *nolunu*, *nosidondo*, *nosialapale*, *nositambani*, *mesale*, *mevalo*, *mosaut nosipengava*, *nosolo*, dan sebagainya sebagaimana telah diuraikan di dalam bab terdahulu.

Dari sisi lain lagi yang tidak kurang pentingnya ialah relasi kemanusiaan di mana menunjukkan bahwa adanya nilai dan sifat perikemanusiaan yang didorong oleh jiwa, sama rata sama rasa atau sama tinggi sama rendah. Dari sini lahir berbagai bentuk kegiatan gotong royong tolong menolong seperti membantu orang yang susah, yang kedudukan, yang kedua musibah, dan lain sebagainya. Sifat dan jiwa yang demikian dikenal dengan *sintuwu nosianggataka rika-susa* (tolong menolong untuk saling mengangkat orang lain dari kesusahan).

Dari uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan tradisional masyarakat di daerah ini merupakan sesuatu kekuatan

yang cukup dahsyat yang mendorong dan membangun jiwa dan semangat gotong royong.

Pergeseran Nilai-nilai Budaya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian-uraian terdahulu bahwa sistem upacara yang dikenal di daerah ini sudah mengalami suatu perubahan total, sehingga sistem religius atau keagamaan telah mengalami suatu perubahan total atau segmental dari alam pikiran masyarakat, dengan masuknya agama (Islam dan keristen), yang berarti semua bentuk gotong royong tolong menolong dalam upacara religi seperti upacara *Balia* menjadi berangsur-angsur hilang dan dapat dikatakan punah sama sekali.

Namun demikian dapat dilihat bahwa dengan kesadaran beragama, maka gotong royong nampak jelas mewarnai kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di daerah pedesaan. Namun harus diakui bahwa kegiatan gotong royong tersebut hanya dititikberatkan pada usaha-usaha atau proyek-proyek fisik seperti gotong royong membangun mesjid, gereja, mushola, dan madrasah saja yang sungguh-sungguh lahir dari swadaya masyarakat yang beragama dengan cara yang sudah terorganisir; sedangkan usaha-usaha atau proyek-proyek fisik lainnya lebih dititikberatkan dalam bentuk kegiatan kerja bakti atau sukarela yang lebih bersifat diperintahkan atau dipaksakan dari atas.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa :

- Masyarakat di daerah pedesaan pada umumnya merasa mendapatkan pahala apabila ikut aktif mengerjakan usaha-usaha dan proyek-proyek yang bersifat keagamaan dan usaha-usaha yang bersifat untuk kepentingan umum lainnya, sedangkan proyek-proyek lainnya khususnya yang bersifat sukarela dan dipaksakan dari atas mereka tidak yakin mendapat pahala.
- Proyek-proyek keagamaan lebih banyak ditangani oleh swasta, dianggap sebagai beban dan tanggung jawab moral masyarakat sendiri, sedangkan proyek-proyek fisik lainnya yang tidak bersifat keagamaan lebih banyak ditangani oleh pemerintah desa, seperti membangun sekolah, bendungan, jalan-jalan desa, dan sebagainya yang dianggap adalah tanggung jawab pemerintah, dan dana untuk itu pasti tersedia.

Dari fakta yang diperoleh oleh peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat beragama belum dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, dan melihat peranan agama

itu hanya untuk agama semata-mata, di mana belum mampu melihat peranan agama untuk pembangunan.

Perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya lainnya seperti perubahan sistem kerajaan ke sistem pemerintahan, nampak mempengaruhi semangat dan bentuk gotong royong. Tingkat kesadaran berpermintahan masih belum berkembang dengan baik, khususnya dalam aspek loyalitas dan pengabdian. Pada zaman kerajaan, jiwa dan semangat gotong royong ini sangat besar. Dengan masuknya penjajah Belanda dengan politik *divide et impera*, raja-raja pada waktu itu hanya sekedar simbol belaka (sebagai aparat pemerintahan penjajah) rakyat mengalami tekanan mental, berangsur-angsur hilangnya kepercayaan rakyat kepada raja.

Sesungguhnya loyalitas yang tinggi kepada raja sebelum datangnya penjajah Belanda merupakan hal yang paling esensi bagi seluruh rakyat karena rakyat percaya bahwa raja mereka itu keturunan *to-manuru* (penjelmaan dewa) atau *tobaraka* (orang yang sakti). Dengan masuknya agama khususnya yang dibawa oleh ulama-ulama Islam di daerah ini, kepercayaan itu masih tetap tumbuh walaupun dalam versi yang lain, yaitu adanya *to karama* (orang keramat), sehingga dikenal pula *dayo karama* (kubur keramat).

Pergeseran-pergeseran nilai *sintuwu* sebagai paranata sosial dan kekuatan dalam pembangunan sebagai mana dikemukakan di atas telah menjadi berkurang, dan digantikan dengan konsep lain yang dikenal masyarakat sebagai sukarela atau kerja bakti, suatu bentuk gotong royong yang diperintahkan atau dipaksakan dari atas. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa pada desa-desa bekas kerajaan di mana ada Kepala Desa, Kepala Diserik yang kemudian dikenal dengan Kepala Kecamatan yang bukan dari turunan raja atau bangsawan telah terjadi perlawanan batin dari masyarakat kepada pemerintahnya. Ini tentu saja secara drastis merubah jiwa dan semangat *sintuwu* dalam bentuk aslinya karena kurangnya solidaritas dan loyalitas masyarakat kepada pemerintahnya. Mereka beranggapan sebagai suatu hal yang tidak layak terjadi. Oleh karena itu semua bentuk gotong royong yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya lama, bukan saja bergeser, tetapi bahkan sudah punah sama sekali seperti kegiatan *nekasuwia*, membangun *baruga*, *bantaya*, *lobo*, dan sebagainya.

Sifat dasar yang merupakan sumber dan nilai kehidupan gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti berangsur-

angsur mulai menipis, di mana salah satu sifat dasar, ialah sifat ketergantungan satu dengan lainnya di dalam kehidupan masyarakat. Sifat ketergantungan tersebut semakin hari semakin menipis, yang dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Hubungan komunikasi yang semakin terbuka dengan dunia luar, mobilitas penduduk, banyaknya pendatang dari luar daerah, perkembangan penduduk, bergesernya sistem ekonomi pedesaan, dan lain sebagainya cukup banyak membawa peranan merubah sifat hakiki dari bentuk kegiatan gotong royong tersebut. Namun disadari bahwa sifat kodrati manusia itu tidak akan hilang begitu saja dari kehidupan masyarakat modern. Hanya saja bentuk-bentuk jiwa dan semangat gotong royong dalam bentuknya yang asli yang dibangun oleh nilai-nilai budaya lama telah bergeser dalam bentuk yang baru atau bergeser dari kualitas dan kuantitasnya atau frekuensi pelaksanaannya.

Sifat dasar lainnya yang membentuk kegiatan gotong royong itu ialah rasa kemanusiaan, di mana ada prinsip sama rata sama rasa, atau sama tinggi sama rendah, telah pula mengalami pergeseran baik kualitas maupun kuantitasnya.

Di sini termasuk sifat solidaritas dan perasaan kebersamaan hidup sebagai satu kesatuan hidup masyarakat serta perasaan keakraban dan kekeluargaan. Kesemuanya ini semakin hari semakin terasa renggang. Banyak faktor yang ikut berperan mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan tersebut, seperti misalnya situasi sosial politik mulai dari zaman penjajahan Belanda, zaman Jepang, dan situasi sosiasi sosial politik dalam zaman orde lama bahkan sampai menjelang masa orde baru.

Masalah perbedaan aspirasi dari masyarakat di pedesaan, merupakan salah satu unsur yang ikut mempengaruhi keutuhan suatu community yang utuh seperti pada zaman kerajaan dan sistem kehidupan di disional zaman sebelumnya.

Karena itu nilai-nilai yang membangun semangat dan jiwa gotong royong agak kurang tumbuh secara wajar, sebab *sintuwu* sebagai konsep gotong royong selalu bersumber dari kemauan, kehendak, dan mufakat masyarakat. Kenyataannya menunjukkan bahwa perasaan kebersamaan dalam satu kesatuan hidup telah menjadi pecah.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Suatu analisa yang prospektif tentang perkembangan kehidupan

gotong royong tidak dipisahkan dengan berbagai unsur kekuatan yang dapat menunjang dan menghambat, yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, serta adanya pengaruh dari proses pembangunan di daerah ini.

Gotong royong dalam konsep *sintuwu* hingga dewasa ini tetap dalam arti suatu gotong royong yang lahir dari swadaya masyarakat, tumbuh, dan hidup secara wajar. Apa yang dilihat dan disaksikan sekarang sebagaimana pengertian gotong royong tersebut masih ada dan terpelihara dengan baik, walaupun secara kuantitatif telah menurun. Secara kuantitatif dapat dilihat frekuensi kegiatan gotong royong tersebut semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat, sedangkan secara kualitatif menunjukkan semangat dan jiwa gotong royong dalam intensitasnya semakin rendah, khususnya di bidang pertanian dan teknologi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui beberapa faktor penghambat dan penunjang yang dapat dijadikan suatu dasar pertimbangan untuk meramalkan masa depan gotong royong di daerah ini, serta dapat memberikan suatu analisa strategis, untuk dapat mengembangkan arti, peranan gotong royong tersebut bagi pembangunan.

Faktor-faktor penghambat kehidupan gotong royong dalam konsep *sintuwu* dalam berbagai bidang kehidupan dapat dicatat dan dilihat secara garis-garis besarnya dari berbagai komponen sistem gotong royong tersebut sebagai berikut :

1. Sikap masyarakat yang belum sepenuhnya dapat menerima pemimpin yang tidak berdarah bangsawan. Hal ini sangat mempengaruhi sifat loyalitas mereka. Pada dasarnya hal tersebut disebabkan pengaruh sistem stratifikasi sosial sebagai warisan nilai-nilai budaya kerajaan, di mana kepemimpinan kharismatik masih mendapat tempat di hati masyarakat desa. Salah satu unsur nilai budaya yang membangun gotong royong (*sintuwu*), adalah adanya kepercayaan kepada raja dan keturunannya sebagai *tomanuru*. Lahirnya pemimpin-pemimpin desa dari kalangan rakyat biasa, dianggap sebagai yang kurang pantas, kurang wajar untuk dihormati, dipatuhi, dan ditaati, khususnya pada desa-desa yang pernah di bawah kekuasaan pemerintahan kerajaan dalam sejarah di kawasan ini.
2. Sistem pendekatan dan pengembangan gotong royong yang kurang tepat bagi sebahagian pemimpin masyarakat desa. Sifat masyarakat desa lebih berorientasi kepada kehidupan demokrasi yang bersumber dari *sintuwu* itu, dalam setiap kegiatan pembangunan. Pada

umumnya dengan sistem pemerintahan desa dewasa ini, sistem pengerahan tenaga diatur dan selalu dipaksakan dari atas, tanpa melibatkan suatu peranan tokoh-tokoh adat informal leader yang cukup mempunyai pengaruh di lingkungannya. Lebih para lagi, kadang-kadang menggunakan sistem pengawasan yang cukup ketat yang dianggap momok oleh masyarakat desa, yang senantiasa diasosiasikan sebagai sistem yang pernah dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan Jepang yang pernah mereka rasakan. Pada hakekatnya bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang mereka kenal dengan *sintuwu*, walaupun sesungguhnya konsep gotong royong yang dipaksakan dari atas itu membawa manfaat. Tetapi dapat diduga bahwa rasa penghargaan kepada masyarakat sangat kecil. Masyarakat merasakan bahwa tugas yang dikerjakan itu justeru dilaksanakan sebagai orang kecil yang tidak punya arti apa-apa, sebagai orang yang dikuasai dan dapat diatur dari atas.

3. Masih adanya bentuk-bentuk gotong royong dalam hal-hal yang bersifat konsumtif, yang sangat berbahaya bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat desa, seperti pesta besar-besaran dalam upacara daur hidup, dan upacara adat lainnya sebagai suatu warisan nilai budaya masyarakat. Dengan perkembangan nilai budaya tersebut yang berproses hingga dewasa ini, kemudian dirasakan sebagai hukuman bagi orang tua, dengan pudarnya semangat dan jiwa gotong royong itu tanpa mengurangi nilai kebesaran sesuatu pesta yang harus dipikul oleh keluarga itu sendiri.
4. Sudah adanya kecenderungan sebahagian besar masyarakat desa bergantung dan mengharapkan adanya bantuan-bantuan dari pemerintah melalui proyek-proyek tertentu, seperti yang dikenal dengan proyek inpres, subsidi desa, dan sebagainya. Akibatnya swadaya masyarakat kecenderungan yang semakin menurun. Biasanya dalam hal demikian, justeru belum adanya koordinasi yang terpadu antara pejabat atau orang yang berwenang dalam pengelolaan proyek tersebut dengan tokoh-tokoh masyarakat atau informal leader lainnya dalam pelaksanaan proyek itu.

Faktor-faktor pendukung yang dapat memberikan peranan yang prospektif bagi kehidupan gotong royong bagi pembangunan dapat dicatat beberapa hal sebagai berikut :

1. Gotong royong sebagai sistem nilai budaya, masih belum menga-

lami pergeseran-pergeeran yang berarti, dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar. Sebagian besar desa secara umum mulai terbuka dengan dunia luar sejak pembentukan daerah ini sebagai Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah (1963), dan agak meluas di sekitar awal pelaksanaan Pelita I. Ini berarti warisan nilai-nilai budaya dalam masyarakat masih tetap terpelihara dengan baik, yang merupakan jiwa dan semangat gotong royong atau *sintuwu*.

2. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong royong masih tetap besar dan tetap dinilai sebagai suatu nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan lebih lanjut.
3. Kepatuhan dan ketaatan masyarakat kepada pemerintah, cukup terpelihara dengan baik, namun tuntutan manusiawi dan kodrat manusia serta sifat kehidupan tradisional tetap dijadikan syarat bagi suatu kepemimpinan masyarakat pedesaan, yang menghendaki musyawarah dan rasa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan (*sence* terlibatan masyarakat dalam proses perencanaan (*sence of belonging*) sehingga gotong royong tidak dirasakan sebagai suatu yang dipaksakan dari atas.
4. Semakin besarnya daya penyesuaian sosial dengan adanya pembauran penduduk pendatang dan penduduk asli dalam kegiatan-kegiatan gotong royong dalam masyarakat desa, dalam lingkungan generasi muda, seperti adanya kelompok-kelompok tani dalam bentuk *primary group*, dan merupakan kondisi yang baik bagi sistem pengerahan tenaga dalam gotong royong kerja bakti.

Dengan kedua kekuatan medan, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung yang saling bertentangan tersebut, kita dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang merupakan jiwa gotong royong masyarakat desa, termasuk sistem pengerahan tenaga dalam kegiatan gotong royong kerja bakti dan kegiatan tolong menolong. Strategi yang paling mendasar ialah sistem "pendekatan kepemimpinan yang bijaksana atau pendekatan kebijakan" bagaimana menghilangkan atau memperkecil faktor penghambat tersebut, serta tetap memperkuat faktor pendukung dalam suatu proses perkembangan gotong royong tersebut dalam pembangunan.

Jika sistem ini dapat diwujudkan dalam bentuk nyata, maka gotong royong akan tetap merupakan faktor yang tetap diperlukan pada masa-masa yang akan datang. Sebaliknya jika tidak dapat diwujudkan berarti gotong royong itu yang dikenal sejak dahulu sebagai prinsip dasar dari *sintuwu* akan semakin layu dan akan tertinggal

di belakang. Pada saat ini di beberapa daerah sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong masyarakat desa semakin tipis. Bahkan mendengar nama gotong royong sudah timbul asosiasi sebagai sesuatu yang merugikan karena tidak efisien dan kurang mendatangkan hasil yang lebih baik dibandingkan jika disuruh untuk dikerjakan oleh orang lain dengan diberi upah. Di sinilah letak pentingnya pendekatan kebijakan untuk dikembangkan dan ditanamkan demi kelestarian kehidupan gotong royong itu.

Bentuk gotong royong serta coraknya di masa yang akan datang ditentukan oleh perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat sehingga gotong royong seolah-olah merupakan sesuatu yang selalu dibutuhkan dan diwarnai oleh masyarakat yang ada di lingkungannya masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai-nilai gotong royong terjadi karena perubahan nilai-nilai ekonomi, sosial budaya, kemajuan ilmu, dan teknologi dari masyarakat pendukungnya. Setiap periode tertentu di mana terjadi perubahan-perubahan pemikiran dan adanya pengaruh baik dari dalam maupun dari luar selalu akan melahirkan perubahan nilai-nilai gotong royong. Sehingga dalam hal ini gotong royong akan tetap ada. Yang berubah adalah bentuk dan sifat dari gotong royong itu sendiri. Bentuk dan sifat ini ditentukan oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi gotong royong itu.

Dengan demikian jika kita mengatakan ada beberapa gotong royong yang punah atau menipis, maka ini harus diartikan bahwa yang hilang adalah bentuk-bentuk dan sifat gotong royong yang tertentu saja. Apalagi kita memperhatikan hakekat dari manusia itu sendiri dari segi kodratnya, bahwa manusia tidak akan dapat hidup sebagaimana mestinya tanpa bekerja sama dengan orang lain. Manusia seperti yang dikatakan oleh Aristoteles adalah *Zoon Politicoon* (mahluk sosial), manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Walaupun kita mengenal *adagium homo homini lupus*, yakni manusia yang satu adalah serigala bagi manusia yang lain, tetapi ini hanya dihubungkan dengan sifat-sifat manusia yang tidak pernah merasa puas.

GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN

Masalah yang menjadi perhatian kita di sini ialah bagaimana jika gotong royong yang bersumberkan nilai-nilai budaya yang sudah lama ini dihubungkan dengan pembangunan budaya yang sudah lama ini

dihubungkan dengan pembangunan di daerah ini. Nilai-nilai budaya lama yang berakar dari sifat kodrati manusia, sebagai mahluk sosial atau sebagai bagian dari mikrosmos, tetap terpelihara dengan baik walaupun bentuk-bentuk pernyataannya telah berubah sesuai dari kemajuan pembangunan, dari dunia tertutup dengan dunia luar menjadi terbuka, dan dari alam kehidupan serta religi ke dunia keagamaan.

Semua bentuk tolong menolong dan gotong royong secara tradisional yang merupakan relasi intimitas sosial yang terdahulu terbatas dalam lingkungan kekerabatan berkembang di luar sistem kekerabatan. Demikian pula sistem tolong menolong dan gotong royong dari sistem religi berkembang dan berubah dalam bentuk proyek-proyek keagamaan dalam masyarakat desa.

Hingga dewasa ini telah ada kecenderungan pertumbuhan yang seimbang antara sifat ketergantungan yang berlebih-lebihan dengan sifat individualisme masih merupakan sifat yang tercela dalam masyarakat desa, khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Suatu kondisi yang memberikan dorongan yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengembangkan wiraswasta dengan baik, dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup.

Perkembangan yang semakin menunjukkan keseimbangan tersebut di atas, juga memperlihatkan kecenderungan terciptanya relasi intimitas yang seimbang dalam lingkungan kekerabatan, walaupun hal ini belum merata dan meluas di kalangan masyarakat desa, karena pengaruh letak desa yang terisolasi dari pengaruh dunia luar, namun generasi muda semakin merasakan adanya sesuatu ikatan kekeluargaan sebagai bangsa Indonesia.

Nilai-nilai budaya lama yang mendorong lahirnya gotong royong tersebut adalah relasi kumuniti yang didorong oleh rasa dan jiwa prikemanusiaan, yang tetap terpelihara dengan baik. Konsep sama rata sama rasa tidak berarti mencegah kemungkinan seseorang anggota masyarakat dapat berkembang dalam bidang ekonomi. Yang dapat dirasakan di dalam desa ialah persamaan dalam tata cara hidup dan keadaan hidup sehari-hari. Namun dalam bidang ekonomi mereka berbeda-beda, sebagai akibat hasil karya individu yang menonjol di bidang pertanian. Karena itu tiap desa ada orang kayanya, yang memiliki pohon kelapa, ternak yang cukup banyak, dan yang luas areal sawah dan sebagainya.

Dengan perkembangan ekonomi dewasa ini, masyarakat desa

banyak yang belum memahami atau takut mengambil dan memanfaatkan oleh pegawai negeri, daripada rakyat pedesaan. Satu-satunya cara yang sering dilakukan oleh petani di desa ialah "sistem ijon" yang hampir sudah merupakan sebagian dari cara hidup mereka di desa. Dengan demikian konsep nilai sama tinggi sama rendah, bukanlah menunjukkan suatu bentuk gotong royong yang menghalangi perkembangan individu dalam masyarakat desa khususnya dalam bidang ekonomi.

Dalam bidang kemasyarakatan *sintuwu* sebagai wujud dari jiwa demokrasi, selalu menghendaki adanya suatu mufakat bulat dari orang banyak, melalui musyawarah tokoh-tokoh adat atau dewan adat dalam lembaga sosial. Nilai budaya luhur yang menghendaki kegiatan gotong royong, kadang-kadang tidak lagi memerlukan musyawarah, tetapi langsung kepada pengerahan tenaga gotong royong, karena nilai itu telah lama membudaya dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu konvensi.

Dalam kaitannya dengan pembangunan, maka nilai-nilai gotong royong yang sifatnya negatif, yang selalu dihadapi dan harus dikikis ialah berbagai bentuk gotong royong yang bersifat konsumtif, seperti gotong royong dalam pesta daur hidup (perkawinan, kematian, dan kelahiran) serta pesta adat lainnya. Di samping adanya sikap mental yang terlalu bergantung dengan orang lain, termasuk sifat ketergantungan dari pemerintah, seperti mengharapkan proyek-proyek pembangunan desa dan lain-lain demikian pula sikap mental yang senantiasa bersifat *konform* yang masih terasa pada sebahagian besar masyarakat petani.

Gotong royong sebagai sistem nilai banyak mengandung nilai-nilai positif yang perlu dipelihara dan dikembangkan dalam masyarakat sebagai suatu penunjang pembangunan pedesaan seperti yang telah diuraikan terdahulu. Akan tetapi harus pula dijaga jangan sampai terjadi adanya gotong royong sebagai tameng untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi dari kelompok-kelompok tertentu. Sebab apabila hal ini terjadi berarti merupakan suatu usaha untuk menyingkirkan gotong royong itu sendiri karena rakyat akan merasa diperas tenaganya untuk kepentingan orang-orang tertentu saja. Gotong royong yang didasari oleh keikhlasan adalah suatu modal yang sangat besar untuk pembangunan masyarakat desa sekaligus untuk pembangunan desanya.

Gotong royong atau partisipasi masyarakat dalam mensukseskan

pembangunan diperlukan bukan hanya dalam melaksanakan pembangunan saja, tetapi juga diharapkan adanya partisipasi dalam penentuan arah pembangunan, perencanaan pembangunan, dan lain-lain.

Gotong royong yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa selama ini, perlu diarahkan dan dibina sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan. Gotong royong dalam usaha meningkatkan produksi desa perlu digalakkan dan hasil dari desa itu digunakan untuk pembangunan desa itu.

Pada saat sekarang wujud gotong royong yang perlu dibina dan diarahkan untuk menunjang program pembangunan yang telah disusun pemerintah adalah koperasi. Sebagaimana kita ketahui bahwa undang-undang dasar 1945 khususnya pasal 33 menginginkan koperasi sebagai landasan atau alat yang harus digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Untuk pelaksanaan ini, maka pemerintah telah membentuk koperasi Unit Desa (KUD). Akan tetapi harus pula disadari bahwa koperasi itu sendiri memerlukan waktu untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Jika koperasi dan segala cara yang mengandung nilai-nilai gotong royong dapat berfungsi dengan baik serta kepercayaan masyarakat telah pulih kembali, maka ini merupakan suatu unsur yang sangat menunjang keberhasilan pembangunan yang sedang kita galakkan.

Yang menjadi masalah sekarang ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai gotong royong yang pernah hidup dengan kuatnya pada kehidupan masyarakat. Sekalipun ini tidak berarti kita harus mempertahankan faktor yang pernah merupakan pendorong untuk adanya gotong royong itu. Gotong royong akan tetap hidup di kalangan masyarakat, akan tetapi yang berbeda hanya latar belakang, bentuk, dan sifat dari gotong royong itu sendiri. Perbedaan ini kadang-kadang ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing.

Dari uraian di atas jelas bahwa gotong royong dalam masyarakat yang sedang sibuk melaksanakan pembangunan sekarang, tetap ada dan akan berperan dalam pembangunan, walaupun nilai-nilainya sudah mengalami perubahan berbarengan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan semakin bertambah majunya hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.

INDEKS

Avo
Ada Nosibolai
Ada Ntana
Batua
Banua
Bagang
Balia
Bantaya
Balia Bone Biasa
Balia Bone Moloso
Balia Solande Tomanuru
Balia Tampilangi
Bula
Bengga Bula
Duhuga
Dota Ntodea
Dota Pasanggani
Dewi Lise
Dayo Ntobaraka
Daya Karama
Gampiri
Gego
Gaga
Her ndisi
Hementa
Kalase
Kotilea
Kampu
Kasintuwu
Kasuwia
Kabeloa
Lipu
Libu
Lobo
Lunu
Lise
Makaa Buku

Mapiri mata
Malino talinga
Mapiri mata
Malino talinga
Mapere pangita
Metulung
Montulungi
Mevalo
Mesale
Motuda
Meaju wngi
Menyilo
Memboku
Mempparisi
Mombangu
Mombowa huluk
Mompatuhi
Mompeata
Mohakku
Monsaluk
Mompereangga
Menasa
Menganjuhi
Motaro
Moandusala
Mobalik hi banua bu
Mepone ri banua dovau
Mepapoana
Monsaluk
Motojemek
Mesa
Matalu
Marupu
Motuala
Maradika ntana
Malibu
Mosisiri

Mposape suvu
Mosolo
Mebatua rimodika
Mopajeko
Mobolo Tinja
Mosaut
Ngata
Ndosu tai
Manapa
Nolunu balengga
Nulunu
Nolunu
No ewu
Nosidondo
Nosialapale
Ne kayu no teba
No buso
No Asu
Nan tunu
Nokeso
Nosipangava
Nosikaresoi
Nokajulu
Nolele
Nosisivi bengga
Noparuja
Nevavo
Nopajeko
Nosi
Nonehilivi
Nesipaluni
Nosiporoani
Nesopi
Nootisi
Neoti
Nebuku
Novunjaa
Notamba
Norompo
Nobuo

Notaatamba
Nisintiwuri
Notasu ata
Noteba kayu
Nibalo
Nobolo tinja
Nositam bani
Nositombongi
Nonetolahi
Negaa
Neala
Nosinggota
Neonggota neola
Nalama
Neducuka
Noboti
Nekasuwia
Notamba
Ntana mpodea
Nosavu
Nigivu
Nokataba
Nijama
Nekasuwia salia numaradika
Noosa
Pasolo
Patombongi
Petambani
Pettuu
Pehompo
Pale
Pande
Padungku
Pengga
Panuntu
Pagane
Pajeko
Raki
Riposolia
Rompo

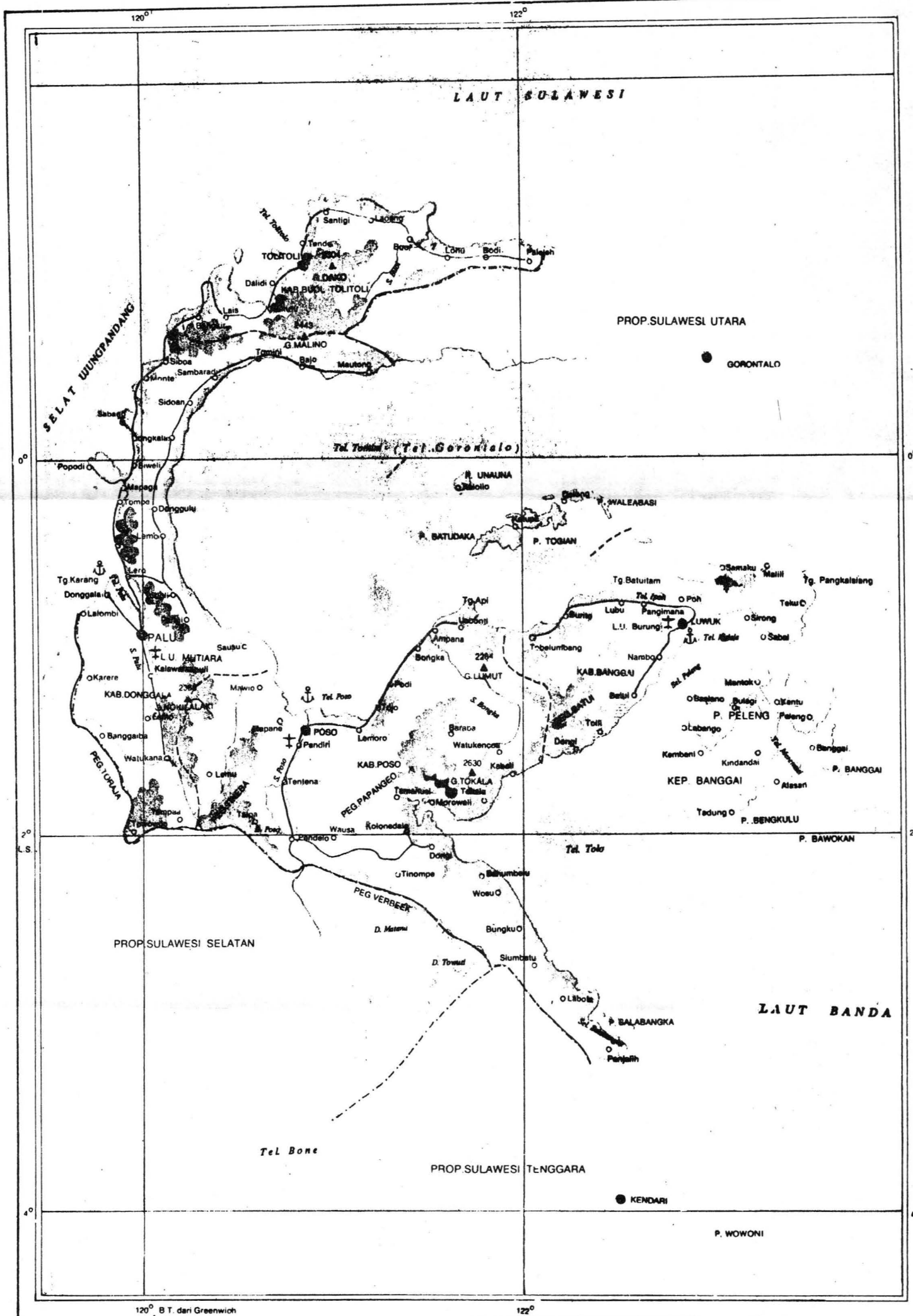
Sintuwu
Souraja
Sintuwu nosipengava
Sintuwu metulung
Sintuwu montulungi
Sale
Susa mate
Sando
Sintuwu ntodea
Sube
Sua
Sodo
Sabo
Suampela
Sintuwu nosianggataka rikasusa
To manuru
To malanggai

Tagahu
Tamba
Tagahu
Tamba
Tamba labu
Tamba kalase
Topegaga
Tona rianggataka
To baraka
Tomadea
Toporoko balia
Togura ntana
Tona ribanua
Toano
To dea
Ulutumbab
Vase

BIBLIOGRAFI

1. *Adat Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*, Kepingan hasil pra-survey Kebudayaan di Sulawesi Tengah Tahap I, Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Palu, 1973.
2. *Berita Antropologi*, (terbitan khusus), Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Thn. IX No. 30 Februari 1977.
tas Indonesia, Thn. IX No. 30 Februari 1977.
3. Kruyt, J, *Kabar Keselamatan di Poso*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1977.
4. Kuntjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta 1977.
5. -----, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.
6. *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*, hasil pra-survey Kebudayaan di Sulawesi Tengah Tahap I, Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Palu 1973.
7. *Memori Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Tengah*, (periode 1973 - 1978).
8. *Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah*, Palu, 1979.
9. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 1976*, Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Tengah, Palu, Nomor 20/1977.
10. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Pen, Fakultas Psikologi - Univ. Gajah Mada, Yogyakarta, thn. 1973.

PROPINSI SULAWESI TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum

